Prof. Dr. H.M. Rasjidi
ISLAM dan
KEBATINAN

KARANGAN-KARANGAN PROF. DR. H.M. RASJIDI

1. Koreksi Terhadap Drs. Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi
2. Filsafat Agama
3. Islam dan Indonesia Dizaman Modern
4. Keutamaan Hukum Islam
5. Islam dan Kebatinan
6. Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam ?
7. Islam Menentang Komunisme
8. Islam dan Sosialisme
9. Dari Rasjidi dan Maududi kepada Paus Paulus VI
10. Sikap Ummat Islam Indonesia Tehadap Expansi Kristen
11. Agama dan Etik
12. Disekitar Kebatinan
13. Kasus RUU Perkawinan Dalam Hubungan Islam dan Kristen
14. Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi
15. Pelajaran Bahasa Arab dan Tata Bahasanya (akan terbit)
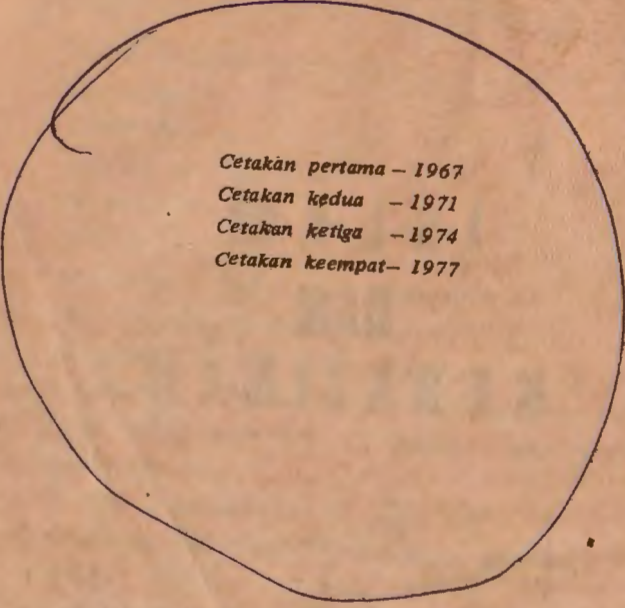
Prof. Dr. H. M. RASJIDI

ISLAM DAN KEBATINAN

PENERBIT „Bulan Bintang" JAKARTA

Kramat Kwitang I/8. Telp. 42883 – 46247.

Cetakan pertama – 1967
Cetakan kedua – 1971
Cetakan ketiga – 1974
Cetakan keempat – 1977

KATA PENGANTAR

DALAM suatu pertemuan yang diselenggarakan oleh Panitia Pertemuan Periodik Ormas-ormas Kebatinan, Kejiwaan dan Kerohanian yaitu Panitia yang dibentuk oleh PAKEM (Pengawas Aliran-aliran Kepercayaan Masyarakat) Kejaksaan Tinggi Jakarta Raya, pada tanggal 19 Januari 1967, Prof. Dr. H.M. Rasyidi, Ketua Yayasan ISLAM STUDY CLUB INDONESIA telah mengadakan ceramah yang berjudul : "MENCARI PEGANGAN HIDUP UNTUK INDIVIDU DAN MASYARAKAT" bertempat di Gedung Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.

Berhubung karena amat banyak permintaan agar ceramah tersebut dibukukan sehingga diketahui oleh lapisan masyarakat yang lebih luas, maka bersama ini ceramah tersebut telah disusun kembali serta diberi judul baru, yaitu : ISLAM DAN KEBATINAN.

Semoga penerbitan itu dapat berfaedah untuk membentuk masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, diliputi Ridla Allah yang maha pengampun.

DAFTAR ISI

DI MANAKAH TERDAPAT PEDOMAN UNTUK HIDUP INDIVIDU DAN MASYARAKAT ?

1. KENANG-KENANGAN DI MASA KECIL

Semenjak kecil saya hidup dalam suasana Jawa Islam. Rumah keluarga saya berbentuk rumah Joglo, dengan ruang amben tengah, sentong kulon, sentong wetan, emper, pendapa, di samping kulon omah dan wetan omah. Kalau hari Kemis sore apa lagi Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon, ibu saya selalu menyuruh beli kembang, untuk ditaruh di pojok rumah, dekat pintu dan sebagainya.

Beberapa ratus meter dari rumah kami terletak Masjid dan Makam Panembahan Senopati atau Ki Ageng Pemanahan, didampingi dengan sumber tempat pemandian, satu khusus untuk priya, satu lagi khusus untuk kaum wanita. Di kolam mata air tersebut ada bulus besar yang selalu mendapat kunjungan dari rakyat jelata, membawa menyan, kembang dan daging. Menyan untuk dibakar dekat sebuah batu di halaman tempat pemandian tersebut, kembang disajikan di sana, sedang daging untuk bulus tersebut.

Adapun yang menyelenggarakan pembakaran menyan itu adalah seorang wanita tua yang pekerjaannya menerima sajen itu dari para pengunjung, serta

menerima sekedar uang untuk memintakan kepada yang *semare* agar memberi, mengabulkan apa yang menjadi permintaan dan keinginan para pengunjung, *seperti ingin lekas mendapat jodoh, mendapat sukses dalam perusahaan dan sebagainya.*

Di samping itu semua, ada pejabat-pejabat tinggi yang bertugas memelihara makam Panembahan Senopati. Mereka disebut: Amat Dalem, yang tugasnya menjaga Istana, bersama-sama bawahannya yang tidak sedikit jumlahnya. 1).

Pada hari Jum'at para pejabat tersebut, dengan pakaiannya yang banyak menyerupai pakaian penduduk kota Mekkah, sembahyang di Mesjid dan setelah sembahyang mereka mengadakan do'a dalam makam tersebut.

Pada bulan puasa, Mesjid Kotagede menunjukkan aktivitas yang luar biasa. Sebelum matahari terbenam sudah banyak orang yang berada di serambi untuk bersama-sama berbuka dengan sedikit bubur nasi. Kemudian datanglah waktu Isya', dan tarawih dengan kunjungan yang luar biasa. Setelah sembahyang tarawih, berpuluh-puluh anak-anak bersama-sama menabuh beduk, sehingga memberi suara yang meriah tersiar di sekelilingnya.

---

1). Setelah zaman kemerdekaan, kehidupan yang berwarna dan menarik itu sudah lenyap. Para Amat Dalem, juru kunci tak dapat lagi hidup dengan gaji mereka, upacara-upacara malam tak ada lagi. Mesjid baru telah berdiri tak jauh dari Mesjid besar. Dalam keadaan inflasi yang hebat ini, sumber penghidupan para pejabat Juru Kunci tidak lagi dari kas negara akan tetapi dari hasil pengumpulan uang yang biasanya diterima oleh nenek tua tukang bakar menyan dan penyambung lidah para pengunjung.

Pada hari Jum'at, Mesjid tidak lagi dapat menampung para pengunjung. Serambinya penuh jejal, dan halamannyapun padat dengan kaum muslimin dan anak-anak yang berpakaian serba bersih dan baru; bahkan diantara penduduk desa sekelilingnya banyak yang datang dengan memakai timang dan cincin lengkap.

Sebelum waktu Khotbah, saya selalu melihat beberapa orang yang membawa "kampil" yakni kantong terbikin dari bahan tikar yang berisi uang logam, tembaga atau perak. Mereka itu berjalan membungkuk di sela-sela saf, barisan para peserta, serta menaruhkan sejumlah uang logam atau perak di atas sajadah para peserta. Ada yang berupa uang tengahan, talen, picisan, kelip, benggol dan sen. Anak-anak kecil yang dikumpulkan di belakang, sering ada yang kebagian 7½ sen, 15 sen, malah ada satu dua yang nakal, pindah tempat untuk mendapat bagian lipat.

Pada waktu tanggal 21, 23, 25, 27, 29 di halaman Masjid diadakan maleman. Pada Jam 5½, para pembesar Kotagede tersebut datang dengan upacara, masing-masing membawa lampit dan tikar, lampu, paidon (kecohan) serta hidangan lauk-pauk. Payung mereka tidak ketinggalan. Setelah tiba waktu berbuka, mereka makan santapannya, disinari dengan lampu-lampu minyak yang telah bersih mengkilat.

Saya sebagai anak kecil, berkeliaran di sela-sela rampadan (hidangan) yang terbesar di halaman Masjid tersebut. Itulah suasana Keagamaan di sekitar Masjid dan Makam Panembahan Senopati.

Sebelum masuk Kotagede, ada suatu jembatan yang tengahnya diberi pagar sehingga yang terbuka hanya ± 1½ meter. Dengan begitu maka tak ada kendaraan yang dapat langsung ke Masjid. Si pengunjung harus berjalan kaki kira-kira 15 menit, untuk menghormat yang semare. Di rumah, kami tak diperkenankan tidur ke arah barat, dengan kaki ke arah timur, karena itu berarti bahwa kaki akan mengarah ke makam Ki Ageng Panembahan.

Dalam masyarakat yang tenang dan khidmat itu, pada suatu waktu saya mendengar bahwa di Kotagede ada keributan. Partai Syarikat Islam pecah, dan pecahannya yang bernama Sarikat Rakyat mengadakan pertemuan di tempat yang tenteram itu. Sebagai anak kecil saya tidak mengerti seluk beluknya, kata orang banyak orang dijaga polisi: feld politie.

Beberapa lama kemudian, saya sudah disekolah rakyat. Saya ingat di complex Masjid terjadi keributan lagi. Banyak pemuda-pemuda dari Perhimpunan Muhammadiyah yang mengadakan usaha-usaha untuk melarang si perempuan tua untuk mengucapkan hajat para pengunjung makam Senopati. Keamanan terganggu, ketegangan bertambah.

Inilah souvenir d' Enfance, untuk meminjam kata-kata Ernest Renan, kenang-kenangan di masa kanak-kanak yang telah mempengaruhi jiwa saya.

Masyarakat Jawa Islam yang statis, kemudian diserang oleh Gerakan Sarikat Rakyat, pecahan dari Syarikat Islam, kemudian gerakan pemuda-pemuda Muhammadiyah yang ingin merobah cara berpikir

tradisionil secara drastis. Semua itu mendorong saya untuk memilih pelajaran pada bidang FILSAFAT DAN AGAMA, dengan hasil mendapat ijazah : Lincence, tahun 1938 dari Universitas Mesir serta Docteur dari Universitas Paris, tahun 1956.

Setelah selesai belajar Falsafah dan Agama di Cairo, serta menerima dari guru-guru yang dianggap exponent dari Islam, khususnya di Univeristas Al Azhar, saya kembali ke Indonesia pada tahun 1938. Pada tahun 1939 di kota Solo terjadi inisiatif untuk mendirikan sebuah Universitas Islam, yang diberi nama "Pesantren Luhur" oleh almarhum Dr. Satiman Wiryosanjoyo. Saya diberi tugas untuk mengejar Islam dan Bahasa Arab di onderbownya "Islamitische middelbaare School". Sayang sekali sekolah tersebut terpaksa ditutup setelah bala tentara Dai Nippon datang.

Di kota Solo lah bermula saya tertarik dengan literatur Kebatinan. Saya membaca karangan : Ronggowarsito, seperti "Hidayat Jati", saya baca buku "Darmo Gandul" dan "Gatoloco", yang kabarnya pernah menjadi judul dissertasi di Universitas Leiden, Buku-buku Drewes Schrieke dan lain-lain. Kemudian saya pelajari kitab "Centini" yang menurut almarhum Prof. R.M. Ng. Purbacaraka merupakan chef de'euvre (karya puncak) dalam Litterature Kebathinan Jawa, sehingga litterature tersebut saya jadikan sasaran bagi dissertasi saya di Universitas Paris dengan judul : CONSIDERATION CRITIQUE DU LIVRE CENTINI.

2. KITAB DARMOGANDUL

Saya akan mulai dengan menceritakan isi buku "Darmo Gandul".

Dalam buku "Darmo Gandul", cetakan kedua, penerbitan Tan Kun Swie Kediri tahun 1954, kami membaca uraian bagaimana Islam tersiar di pulau Jawa, sehingga akhirnya kerajaan Majapahit runtuh dan Kerajaan Demak berdiri.

Raden Fatah, putra dari Prabu Browijoyo, raja Majapahit dari isteri yang berasal dari Campa, bersama-sama dengan wali-wali yang lain, Sunan-Giri dan Sunan-Bonang, Sunan-Kudus dan Sunan-Kali-Jaga berontak terhadap kerajaan Majapahit yang berdasarkan agama Budha. Dengan pemberontakan itu, runtuhlah kerajaan Majapahit dan berdirilah kerajaan Demak yang berdasar Islam.

Di bawah ini beberapa kutipan dari buku "Darmo Gandul" :

1. "Dene tebih saking nalar, den saeni walese angawoni, cidra lan sebutan buku, pikukuhe tyang Jawa, Jawa Jawi mengerti agal lan alus, wajibe yen binecikan, sayekti yen males becik.
2. Amung lagya bangsa Islam, den beciki walese angalani, tetep lawan sebutipun, anyebut asma Allah, mila Ala tiang Islam batosipun, aluse mungkalahiran, batosipun jujur masin.
3. Beda sebute tyang Buddha, nyebut jagad Dewa Gung Kang Linuwih, jagad niku raganipun, De-

wa budi lan raganipun, kang sinebat rasa budi karepipun, ngluhurake asmaning dat, niku puji kang utama.

4. Yen nyebut nabi Muhammad, Rasulullah panunggal para nabi, Muhammad makaman kubur, rasa kang salah, mila ewah bengok-bengok enjing surup, nekem dada celumikan, jungkir-jungkir ngaras siti.

5. Sedaya teda winada, trancam cacing dendeng kucing sinirik, pindang ketek opor lutung, botoke sawer sawa, sate rase, lemeng kirik pindang asu, bekakak babi andapan, gorengan kodok dan cincil.

6. Gecok lintah ingkang mentah, becek usus sona ingkang kebiri, kare kuwuk bestik gembluk, niku winastan *karam,* langkung sengit kalamun ningali asu, ulun kinten terus ing tyas, batose resik kumresik.

7. Pukulun watawis amba, mila santri sengite kepatisati, tan karsa anggepok asu, ulame kinaramna, mung wadose den karsakna lamun dalu, kinalalke tanpa nikah, mula ulam-ulam sinirik.

8. Yen ajamah sami manusa, ingkang mboten apsah saking kakim, puniko winastan makruh. Yen lawanane sona, yekti sirna sebutan najis puniko sebab lawanan lan sona minggah kawin dateng pundi";

(halaman 32, Fasal 77. Pangkur) artinya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut :

1. "Adalah tidak masuk akal, jika seorang diperlakukan baik, ia membalas dengan kejahatan. Ia menyalahi kitab pegangan orang Jawa, karena orang Jawa mengerti yang kasar dan yang halus. Orang Jawa jika diperlakukan baik tentu ia akan membalas baik.

2. Akan tetapi bangsa Islam, jika diperlakukan dengan baik, mereka membalas jahat. Ini adalah sesuai dengan zikir mereka. Mereka menyebut nama Allah, memang Ala (jahat) hati orang Islam. Mereka halus dalam lahirnya saja, dalam hakekatnya mereka itu merasa pahit dan masin.

3. Amat beda zikir orang Budha, mereka menyebut Dewa Agung Jagad (dunia). Jagad (dunia) itu badannya sendiri, Dewa adalah budi (akal) dan badannya, rasa adalah kemauannya. Puji secara Budha itu mengagungkan nama zat, itulah pujian yang utama.

4. Adapun orang yang menyebut nama Muhammad, Rasulullah, nabi terakhir. Ia sesungguhnya melakukan zikir salah. *Muhammad* artinya Makam atau kubur, *Ra su lu lah*, artinya rasa yang salah. Oleh karena itu ia itu orang gila, pagi sore berteriak-teriak, dadanya ditekan dengan tangannya, berbisik-bisik kepala di taruk di tanah berkali-kali.

5. Semua makanan dicela, umpamanya : masakan cacing, dendeng kucing, pindang kera, opor monyet, masakan ular sawah, sate rase (seperti

loak), masakan anak anjing, panggang babi atau babi rusa, kodok dan tikus goreng.

6. Makanan lintah yang-belum dimasak, makanan usus anjing kebiri, kare kucing besar, bestik gembluk (babi hutan) semua itu dikatakan *haram.* Lebih-lebih jika mereka melihat anjing, mereka pura-pura dirinya terlalu bersih.

7. Saya mengira, hal yang menyebabkan santri sangat benci kepada anjing, tidak sudi memegang badannya atau makan dagingnya, adalah karena ia suka bersetubuh dengan anjing di waktu malam. Baginya ini adalah halal walaupun dengan tidak pakai nikah. Inilah sebabnya mereka tak mau makan dagingnya.

8. Kalau bersetubuh dengan manusia, tetapi tidak dengan pengesahan hakim, tindakannya dinamakan makruh. Tetapi kalau patnernya seekor anjing, tentu perkataan *Najis* itu tak ada lagi, ke manakah untuk mengesahkan perkawinan dengan anjing?

Dalam halaman 55 "Darmogandul", kami dapatkan sebagai berikut : (fasal 10. Sinom Tembang no/32–50).

"He sahid iku supama, sun kundur mring Majapahit, Si Pata seba maring wang, getinge tan bisa mari, dene duwe sudarmi. Buda kawak kapir kupur, nuli tan ngetung bapa, sun dicekel dikebiri, sinung karyo atunggu lawang pungkuran.

"Esok sore lawan siang, pinardi sembahyang mami, mami, yen tan ngerti dipun guyang, ing blumbang ingsun, rupa ala wus tuwa, mbekuk-ruk dikum ing, warih srugumujeng Jeng Sunan ing Kalijaga.

"Mokal kadyo ta punika, kawula kang tanggel benjing, menawi putranta siya, ing paduka sri bupati, dene babing agami, Sakarsa Paduko manut, kautamen kewala, manawi padaku ganti, sarak Rasul anyebut asmaning Allah.

"Yen tan karsa tan punapa, karana babing Agami, tan muhung salat sembahyang, pikekahipun islami, mung Sadat patokaning nadyan Salat lat dingkal dingkul, yen dereng mngretos Sadat, tetap pan masih kapir, angandiko sanga-prabu Brawijaya.

"Sadat itu kaya ngapa, manira durung mengerti, lah ta sira ucapena sun pirengke karna mami, matur Jeng Sunan Kali, ngih punika lapalipun ngucap ashadualla illalahi, kaping kalih angucap ashaduanna "Mohammadar Rasulullah, tegese ingsun sekseni, pan ora ana Pangeran, amung Allah kang sejati, lan ingsung anekseni, Jeng Nabi Mohammad iku, utusanira Allah lailaha illallahi, ya Muhammad Rasulullah kang sanyata.
Puniko Sadat sarengat, tegese sarengat niki, yen sare wadine njengat, tarekat taren kang estri, hakekat nunggil kapti, kedah rujuk estri kakung, makripat ngretos wikan, sarak sarat laki rabi, ngaben ala kaidenna yayah rina.

"Ping kalih idining Raja, ping tigo saksi sasami, nyuwun idi bapa biyang, lantarane wujud mami, nyuwun idi Narpati wewakilira Hyang Agung, saksi dateng sasama, kauningan ing sasami, estri niki masjidil haram kawula.

"Ngening rasa ulun mulya, keblat ulun salat haji, rukuke rukuning tekad, sujude wujuding bayi, mila dipun wastani, Sahadat sarengat niku, saringan panimbangan, tetimbangan laki rabi, wajib perlu ngawruhi Sadat Sarengat.

"Puniko ngelmu pusaka, pikekah Islam agami, kangge lahir kebatinan ing awal prapta ing akir, mila dipun wastani kalimah kalih punika, kang estri sarat malumah Astanya nyepengi wadi, nami *Sahadat ngesahken* rokh dat ing Hyang.

"Mila wonten kiblat wetan wiwitane wujud janmi, kulon pun bapa kelonan, kidul kalam ndudul wadi, meteng neng tengah swargi, lahir rasa nggenipun, tanggal pisan purnama, senteg pisan anegasi, gambaraing wit cat cah cile sampun sulaya.

"Tiyang kang nembah ing aran, tan wikan wujud tegesing, tetep dados kapirira, sinten tiyang nembah puji, kang sipat wujud warni, nembah brahala ranipun, lahir batine sama, wikanna ing lahir batin, tiyang ngucap sumurupa kang den ucap.

Tegesi nabi Muhammad, Rasulullah kang sejati, Muhammad makam kuburan, kubure sekalir, ra-

ganing janma niki, kubure rasa sadarum, muja badan pribadya, tan muji Muhammad Arbi, raganing wong wayangan Dating Pangeran.

"Wujud makam kubur rasa, Rasul rasa kang nusuli, rasa pangan manjing lesan, Rasule manjing Sak margi, alebur tanpa dadi, leleh luluh dadya endut, kesebut Rasulullah, rupa ala ganda bacin, nami lalah, rupa ala ganda salah.

Rehning sesebutan ira, Muhammad Rasulullah, kang dingin ngawruhi badan, ping kalih ngawruhi tedi, ping tri ngawruhi isi, rasa jrosuwarga nipun, wus wajibe manungsa, mangran rogo rasa tedi, dados nyebut Muhammad Rasulullah.

Milane santri sembahyang, anyebut lapal *usalli,* Angawruhi asalira, wontene ragane janmi, asele roh ilapi roh ira Mohammad Rasulullah, tegese Rasul rasa, wontene raga lan jisim, mijil saking mahkamane yayah rina.

"Lantaran ashadu alla, mila manten munggah kaji, pinardi ngucap ngertosa, sahadat Kalimat kalih lamun mboten mengerti, sahada *KASEBUT NGAYUN, TAN WIKAN RUKUN ISLAM, TAN WIKAN PURWANING DADI,* awit saking ing lapal ashadu alla.

"Rehning Jeng Mohammad Arab, sinung wahyu ing Hyang widi, mbikak kawruh gaib samar, martani sadaya janmi, dados ingkang pinuji Mohammad nagari arbun, sebab kang meruhena, tata agami Islami, muji guru kang lahir Mekah.

Salat mawas madep kiblat, baitullah Mekah nagri, niku tata kelahiran enninge ing dalem batin, madep kiblat pribadi, jro guwa sir ciptanipun, puniki baitullah, apan ta ragane janmi, baitullah prau gaweyane Allah.
(pagina 55–57, M'B 32–50 Sinom).

Artinya, kurang lebih :

"Hai orang yang baik, jika kiranya saya kembali ke Majapahit, Patah datang di muka saya dengan masih mengandung dendam oleh karena bapanya yang sudah tua tidak masuk Islam; kemudian ia lupa bahwa aku adalah bapaknya, dan aku dipegangnya dan dikebiri serta dijadikan penjaga pintu belakang.

"Pagi siang dan sore, aku diperintah bersembahyang. Kalau belum mengerti aku dimandikan di kolam, badanku digosok dengan rumput alang-alang yang kering. Alangkah besar susahku. Sudah tua, serta jelek kemudian dimasukkan dalam air. Sunan Kalijaga tertawa terbahak-bahak.

"Itu tak mungkin terjadi. Saya yang menjamin bahwa Putra Paduka tak akan bertindak lalim terhadap Paduka. Perkara agama terserah kepada Paduka. Memang lebih baik jika Paduka berganti sarengat, dengan mengikuti agama Rasul dan menyebut nama Allah.

"Kalau tak mau tak mengapa, karena agama itu tidak hanya salat-sembahyang. Pokoknya Islam

adalah Sahadat. Walaupun seseorang mengerjakan sembahyang berkali-kali kalau ia belum mengetahui Sahadat, ia masih kapir. Brawijaya berkata :

"Sahadat itu bagaimana, aku belum mengerti". Katakanlah, saya akan mendengarnya. "Sunan Kalijaga berkata : "lapalnya adalah, Asyhadu an la ilaha illallahu wa asyhadu anna Muhammadar rasulullahi. Artinya : aku menyaksikan bahwa tak ada Tuhan melainkan Allah, dan aku menyaksikan bahwa Muhammad utusan Allah.

"Lapal semacam itu adalah dinamakan Syahadat Syari'at. Sarengat artinya, kalau sare (tidur) kemaluannya *je-ngat* (bangkit). Ada perkataan lain yang selalu dihubungkan dengan sarengat, yaitu tarekat, hakekat dan ma'ripat.

Tare-kat artinya taren (bertanya, minta bersetubuh) kepada isteri, hakekat artinya; bersama selesai, lelaki dan wanita harus rukun (solider), ma'ripat artinya : mengerti, yakni mengetahui sarat pernikahan, *yaitu bersetubuh*, dan jika dilakukan di waktu siang juga boleh.

"Sarat kedua yaitu izin Raja, sarat ketiga ialah saksi. Kita minta izin ibu bapa, yang menjadi perantaraan lahir kita, kita minta izin Raja, karena ia wakil Tuhan. Saksi-saksi yang datang bersama-sama akan menyaksikan bahwa isteri saya adalah masjidil haram kepunyaanku.

"Isteriku adalah tempat rasa lezatku, adalah kiblatku untuk sembahyang dan untuk haji; ruku salatku adalah cocoknya kemauan; sujud salatku

adalah lahirnya bayi. Maka dinamakan sahadat sarengat, karena sahadat itu sebagai saringan dan pertimbangan laki isteri. Maka perlu mereka mengetahui sahadat sarengat.

"Di bawah ini adalah ilmu pusaka, pokoknya agama Islam, baik secara lahir maupun secara batin, baik dari dahulu maupun buat hari kemudian. Kalimah dua artinya, jika bersetubuh si isteri harus melumah (tidur dengan muka ke atas), sedang tangannya memegang kemaluan lelaki. SAHDAT, artinya *mengsah* kan *Zat* Allah.

"Kiblat atau arah angin empat, artinya : wetan (timur), yakni wiwitan atau permulaan wujud manusia; kulon (barat) berarti ibu bapa kelonan (tidur bersama); kidul (selatan) berarti kemaluan lelaki menerobos kemaluan wanita, kemudian wanita menjadi bunting di tengah-tengah sorga; dan lor (utara) artinya : lahirnya rasa ni'mat.

"Orang yang menyembah nama (Allah), ia tidak mengerti wujud, ia tetap kapir. Siapa yang menyembah puji, ia berarti menyembah berhala. Orang harus mengerti apa yang diucapkan.

"Nama MOHAMMAD Rasulullah artinya : Makam, yakni kuburan. Yaitu kuburan segala rasa. Memuji-muji Mohammad, berarti memuja badan sendiri yang menjadi bayangan Zat Allah dan tidak memuji Mohammad yang berbangsa Arab.

"Ra sul, artinya : *rasa* yang menusul : jika rasa makanan maka tempatnya di lidah. Kalau *rasul,* rasa yang menusul, maka tempatnya di seluruh ba-

dan, yang kemudian badan itu menjadi tanah. Maka arti Rasu lollah, yakni : rasa menusul rupa jelek (ala) baunya salah.

"Oleh karena dalam sahadat disebut : Rasulullah, hal ini berarti bahwa pertama : kita harus mengetahui badan kita, kedua kita mengetahui soal makanan (rejeki), dan ketiga kita mengetahui rasa dalam sorga. Untuk mengetahui tiga soal tersebut, maka kita membaca : Mohammad Rasulullah.

"Seorang santri yang sembhayang, ia mengucapkan USALI, artinya : aku mengetahui *a s a l* ku ; badanku ini asalnya ialah Roh Ilafi, yakni Rohnya Mohammad Rasul. Artinya *Rasul,* ialah rasa.

"Karena ashadu alla, maka mempelai naik haji. Ia harus mengerti akan syahadat dua. Jika ia tidak mengerti sebahagian yang diterangkan di atas, ia tidak mengerti rukun Islam, tidak mengerti asalnya wujud yang datang dari asyhadu alla. "Oleh karena Nabi Mohammad yang berbangsa Arab itu diberi wahyu oleh Allah dan memberi pengetahuan yang samar dan ghaib, kepada seluruh manusia, maka yang selalu dipuji di mana-mana, adalah Mohammad yang berbangsa Arab, yang lahir di Mekah dan mengajar agama Islam.

"Salat dengan menghadap kiblat, yaitu Baitullah di Mekkah, adalah suatu formalitas. Salat yang sebenarnya adalah dalam batin, menghadap kiblat badannya sendiri, yang ada dalam gua Sir ciptanya, itulah yang dinamakan baitullah, karena badan manusia itu adalah baitullah, yakni baita (perahu) bikinan Allah.

Kemudian kami baca pada halaman 58, tembang 57, seterusnya sebagai berikut :

"Mila yogyane ngagesang, utaminira ngawruhi, kang sami sadat sarengat, kangge lahir trusing batin, wonten sadat malih, kang mboten mawi asyhadu, sadate tiyang pejah, pisahe suksma lan diri, wastanipun sahadat tanpa lawanan.

"Wajibe manungsa pejah, layone pinendem bumi, wangsul mantuka mring asal, asal siti mantuk siti, asal geni mantuk api, barat wangsul anginipun banyu wangsuli toya, kang suwung wangsule sepi, dateng gaib kang wujud tilara aran.

"Tilara aran tulisan, tilasan pandamel becik, dadosa tepa tulada, ing putra wayah ing wingking, mila wajib ngawruhi, sahadat kekalih punika, dingin sadat kang tanpa lawanan.

"Sadat peling wastanira, mung nyungkemi supe elang, yen supe manusanira, yekti sedanya bilahi, nasar manjing yumani, yen eling manusanipun, mulya tanpa antara, ing awal praptane ngakir, datan ewoh kaprabon-paduka Nata.

"Tetep ing alame lama, kasebut Dalil Kurani, alip lam mim, dallikale kitabul raheba pami, lara hudan lilmuttakin, waladina tegesipun, alip punika sastra, urip boten kenging pati, lami-lami mung ngangge alame lama.

"Alame lam mim dallikal, yen turu nyengkal kang wadi, tegesipun kitabulla, natab mlebu ala wadi, tegesi rahabapi, rahaba kang ngangge sampur, hudan

lil muttakiina, yen wus wuda jalu estri, den mutena wadi ala jroning ala.

"Punika tembungan arab, tumular mring tanah Jawi sun ma'nani cara Jawa, werdine dadi ing ngarsi, wikan wonten ing arti, tegese tembung puniku, wonten ing tanah Jawa, sun tingali mata batine keratane kadi atur kulo ngarsa".

Artinya, kurang lebih sebagai berikut :

"Itulah sebabnya tiap orang hidup harus mengetahui Sadat Sarengat, secara lahir batin. Di samping sadat sarengat, ada lagi sahadat lain yang tidak pakai Ashadu, yaitu sahadat orang mati; juga dinamakan sahadat tanpa partner (lawan bermain).

"Jika seorang manusia mati, jenazahnya ditanam di bumi, ia kembali kepada asalnya. semua kembali kepada asalnya. Yang asalnya tanah menjadi tanah, yang asalnya api menjadi api, yang asalnya angin menjadi angin, yang asalnya air menjadi air, dan yang asalnya : sepi, kosong, ia kembali menjadi sepi. Orang yang masih hidup sebaiknya meninggalkan nama.

"Atau meninggalkan tulisan, tentang pekerjaan yang baik, supaya jadi tauladan bagi anak cucunya kemudian. Oleh karena itu, perlu kita mengetahui dua macam sahadat. Pertama sahadat sarengat dan yang kedua ialah sahadat pang-lebur diri, atau sahadat tanpa partner.

"Boleh juga dinamakan sahadat peringatan, karena maksudnya agar manusia ingat. Jika ia alpa

ia akan masuk neraka, sedang jika ia ingat ia akan mulya-kekal.

"Tersebut dalam al Qur-an : Alip Lam Mim, dzalikal kitabu la raiba fihi, hudan lilmuttaqien, alladzina . . . . . . artinya : (menurut Darmogandul) – ialah : Alif ; adalah huruf, hidup tak kena mati. Dzalikal , jika tidur kemaluannya nyengkal (bangkit) kitabu la ; kemaluan lelaki masuk di kemaluan perempuan dengan tergesa-gesa ; raiba fihi : perempuan yang pakai kain ; hudan : telanjang (bahasa Jawa : wuda) Lil muttaqien : sesudah telanjang kemaluan lelaki termuat dalam kemaluan wanita . . . .
"itu adalah bahasa Arab, yang sampai di tanah Jawa. Aku tafsirkan menurut interprestasi Jawa, agar artinya dapat difahami. Arti bahasa Arab tersebut di pulau Jawa, aku kiaskan dengan *mata kebatinan*, sehingga jadi seperti yang tersebut di atas.
Kemudian pada halaman 72 tembang 29, Dandang gula sebagai berikut :
"Wuru kulhu tabat lamayakunil, sakit ayan sadinten ping gangsal, ngadeg madep ngulon mbengok, sidakep astanipun, lenggah ndeprok lajeng anjungkir, niku tyang sia-sia, sipate Hyang Agung, tan wande manggih ukuman, dipun belok neng kerat sajroning budi, celaka tanpa wekas.
Sri Narendra sareng emiyarsi, aturipun Kiyai Palon sabda, kalangan langkung ngungune, dangunyeg-reg anjetung, ing wasana ngadiko aris, kang endi wujudira, kerat naraka iku, ingkang kena tinggalan, tata lahir sabda palon matur aris, wujudipun puniko.

"Kerat donya mung kalih prakawis, kang rumiyin inggih kerat kodrat, satunggal kerat panggawe, kerat kodrat puniku, sadayane sakit punika, inggih niku sekarat sekaring pati, atas saking karseng Hyang.
"Kerat kodrat niku warni-warni, yen sinerat kirang mangsi dlancang saking keh aran wujude, mung tiga ringkesipun, kerat kodrat wujude niki, nusa Barong satunggal, kaping kalihipun, nusa Tarem wastanipun, kaping tiga kerat nusa Kupuh Sami, niku kerat katingal.

Nusa Barong kang gendong kang ngindit, tiyang kang sakit bubrah raga bacin blarongan gandane, Kerat Tarem punika, tiyang kang wuta kang nggendong ngindit, merem tan saget miyat, sadayane suwujud, nusa kupuh wus kabekta, tiyang lumpuh suku tan bisa lumaris, niku kerat kang awrat.

"Dene kerat panggawe puniki, aran wujud dinan tanpa etang, saking keh aran wujude, mung gangsal, ringkesipun kerat nusa srenggi satunggal, pingkalih nusa Tara, kaping tiganipun, pan kerat nusa kambangan, ping sakawan nusa Digang Tagyan nami, nusa Tembini gangsal.
Ingkang nggendong kerat nusa srenggi, tyang kang tanpi ukumaning Raja berah domdom baturing wong, sregep pegawyanipun, dipun serengdipun gebagi, di kerat nusa Tara, kebekta punika, sudaya tyang merdika, nyambut damel sawatara sasene nging, nimbang kuwate badan.
"Kerat nusa Kambangan punika, pinarengken janma ingkang mulya, priyayi, saudagar gede, mung kam-

bang mlaratipun, kang nggaota ngupados tedi, tumindak lesan asta, budi nalar kawruh, tan kangelan suku pundak keratipun, nusa kambangan wastaneng kerate bangsa mulya.

"Kerat nusa srenggine tiyang sugih, tinumpangke sanginggiling arga, sinten kang ajeng artane, punika kinen nggebyur jroning Kerat Nusa Sarenggi, nusa srenggine Raja pinarengken sagung, wadya sadayanira, sinten manggon mlebet kerat, nusa sarenggi pineksa winisesa.

"Kerat Tagyan lan tiyang puniki, ing batine niku kerat kodrat, lahire kerat panggawe, yen sampurna anglutuh, remen tandok mboten nampeni, kerate wadi bengang, yen sampuna udut, tike candu mboten mbekta, kerat tagyan niku janma tanpa budi, nyengaja neda kerat.

"Kerat nusa Tembini mpun pasti pinaringke mring bangsa wanita meteng lan bini bodione. Kerat malaratipun, wawrat sepuh angandut bayi, anglairaken bocah, *sipate rong puluh*, [2]) sampun resmen lan priya, boten ngandut kerate nusa Tembini, nyengaja neda Kerat.

"Kerat mbenjing kerate tyang mati, gaib samar sinten kang uninga, kerate Dewa enggone, jare tulis ginugu, dluwang mangsi niku niwasi, kitab tulisan tangan, anggite tyang umuk kerat ing benjing punika, ingkang nganggit pan dereng saged udani, nggene kerate Dewa.

---

2). Ini adalah ejekan kepada ilmu Tauhid cara kuno, ilmu sipat Tuhan yang berjumlah dua-puluh.

"Kerat nraka banjing den ajrihi, ngajeng-ngajeng suwargane kerat niku manungsa bodo, kerat kang katon wujud, rinten dalu dipun tingali tatane mboten wikan, saking kirang kawruh, sok wargane tiyang kerat mung sega iwak sambel jangan tanpa trasi, kasuwun mring Rabbana.

"Kerat kang wus den gendong den indit, sok wargane saparan binekta boten wikan narakane, anganggo mata telu, telas ical kang manik, samar kalingan padang, saking pinteripun, kaputer kandele dosa, durakane teka cela cilakaning, tiba kasandung rata. Pan kajungkel klebu ing yumani, saking ajrih kerat nraka benjing, temah silem sasirahe saking sangete cubluk, ajrih nraka kerate mbenjing, prenahe dereng wikan, wujude dereng wruh tan wikan ing kalahiran, wujudipun naraka punika margi kerat tiyang mlarat.

"Aneng donya kene mlarat diri, sak nggon enggon saciptane, lepat kang teka kerat mlarate. ginendong rinten dalu, saparane tan kena kari, karena kirang neda, woh budi woh kaweruh, ical namine tyang Jawa, Jawa Jawi kang mangerti lahir batin, niku aran wong Jawa.

"Tyang kang Jawa Jawi ahli budi, narakane sadaya rinata, kerate kadamel sae, rinengga swarganipun, mila Prabu ing nusa Srenggi naraka pan narakan, margi damel bagus, kerat bumi sinaenan, suwargane nusa Srenggi katiti, kapriksa saben dina. Yen tan wikan kerate semangkin, kerat benjing malih yen wikana, tan wruh arah lan wujude, tyang blelu

tanpa weruh, sakeh jare dipun tulis, winartakke ing katah, dora kendel umuk, anarik sasaring katah, inggih niku kaweruhi tiyang mata kalih, ranjawan Rab iriban.

"Paningale mawas keblat kalih, mata loro blero kaweruhira, samar kalingan pintere, angger melek kamruwuk, dalil kitab kang den maknani, kang karam rinamesan, mrih kalale gulu, sugihe daging dagangan, mintak mintuk kadiyan rayap yen mati, gogrok mantuk ing ajal.

"Wajib wenang tyang gesang ngawruhi, swarga nraka kerat kelahiran, ingkang ketingal wujude, kerat sewarga mbesuk, mboten kenging ginayuh budi, langkung karsaning Dewa, ing-Kang karya pandum, wajibe kang nami titah, nampik milih swarga nraka kerat lahir, sekar pangkur gumantya".

Artinya, kurang lebih sebagai berikut :

"Ia mabuk dengan kulhu tabat, lam yakunil, diserang penyakit ayan (eleptik) lima kali sehari, berdiri ke arah barat berteriak, tangan di atas dada, duduk, lantas kepalanya ke bawah. Orang semacam itu orang yang keliru melukiskan sipat Tuhan yang Maha Besar. Ia akan mendapat siksa, diputar ke bawah dalam fikirannya, selama-lamanya.

"Sri Maharaja menjadi heran ketika mendengar keterangan Sabda Palon, diam beberapa waktu, lalu berkata pelan-pelan : Di manakah letak akhirat

dan neraka itu yang dapat dilihat secara lahir ? Sabda Palon, menjawab :

"Akhirat Alam Dunia ini ada dua macam. Yang pertama akhirat kodrat (alam) dan yang kedua akhirat bikinan. Akhirat Kodrat ialah rasa sakit yang tidak dapat kita tolak dan tak dapat kita mohon, yaitu sakit sekarat. Sekar, berarti : bunga. Jadi sekarat berarti bunganya mati, atas kemauan Tuhan. Akhirat kodrat lainnya adalah sangat bermacam-macam tetapi pokoknya secara ringkas tiga, yaitu : Nusa Barong, Nusa Tarem dan Nusa Kupuh.

"Akhirat Nusa Barong, artinya, ialah keadaannya orang yang sakit kulit, yang berbau, yang dalam bahasa Jawa disebut "Blarongan".

Akhirat Nusa Tarem, artinya keadaannya orang yang buta (mata merem).

Akhirat Nusa Kupuh, artinya keadaannya orang yang tak dapat berjalan karena lumpuh (laku lumpuh).

"Adapun akhirat bikinan itu, adalah bermacam-macam sekali. Secara ringkas ada lima, yaitu : akhirat Nusa Srenggi, yaitu keadaan orang yang diumpat dan dipukul oleh pengawas penjara. Kedua akhirat Nusa Tara, yakni keadaan orang yang bekerja sementara, sesukanya menurut kesehatan badannya.

"Akhirat Nusa Kambangan itu diberikan kepada orang yang mulya, priyayi (pamong praja) dan saudagar besar, artinya kemiskinannya terapung-apung (Jawa : Kumambang). Ia mencari nafkah dengan

lisan, tangan, akal fikiran dan pengetahuan. Ia tidak menderita jerih payah bekerja dengan kaki dan tangannya. Jadi akhirat Nusa Kambangan berarti akhiratnya orang-orang yang mulia.

"Akhirat Nusa Srenggi (yang pertama), juga dimiliki oleh orang kaya, seperti di atas gunung. Siapa yang ingin mendapat harta dari si kaya, ia harus menerjunkan diri ke akhirat Srenggi. Artinya menempatkan diri di bawah Perintahnya. Akhirat Nusa Srenggi Raja, adalah lebih luas, karena meliputi segala rakyat.

"Keempat akhirat Tagiyan, yaitu akhiratnya (keadaannya) orang madat yang tak punya candu, begitu pula orang yang sakit kelamin.

"Kelima Akhirat Nusa Tembini. Ini adalah akhirat (keadaan) bagi kaum wanita, artinya ialah keadaan wanita hamil-tua dalam keadaan payah, kemudian melahirkan anak, yang sipatnya duapuluh. 3) Kalau wanita sudah bersetubuh dengan priya, tentu ia akan mengalami akhirat Nusa Tembini.

"Akhirat, yang berarti alam sesudah alam dunia, adalah akhiratnya orang mati. Hal yang gaib, siapakah dapat mengetahuinya ? Kalau dikatakan itu akhirat, yang tersebut dalam kitab (al Qur-an) perlu dijawab bahwa jika kita percaya kepada kertas dan tinta, hal ini adalah bahaya. Tulisan atau kitab itu karangan orang sombong. Ia sendiri, penulisnya belum dapat dimengerti akhirat semacam itu.

---

3) Ini adalah ejekan kepada ilmu tauhid cara kunp, ilmu sipat Tuhan yang berjumlah dua puluh.

"takut kepada akhirat nanti, mengharap surga, itu adalah sikap orang bodoh. Ia tidak melihat akhirat yang wujud dan kelihatan setiap hari, karena ia kurang pengetahuan. Sorga di akhirat, tak lain, ialah nasi, daging dan gulai, tidak pakai terasi.

"Akhirat itu dibawa ke mana-mana, begitu juga sorganya. Ia tidak melihat, walaupun dengan mata, telinga. Ia tidak melihat, karena tertutup dengan cahaya. Karena kebanyakan dosa, ia celaka kakinya terbentur, walaupun di jalan yang rata.

"Karena takut akhirat nanti (hari kemudian) ia tergelincir terbalik masuk neraka, tenggelam sampai kepalanya. Karena bodohnya karena takut neraka pada hari kemudian dan tidak tahu di mana tempat neraka itu, ia jadi tidak dapat mengetahui hal-hal yang kelihatan, yaitu bahwa neraka ialah keadaan orang miskin.

"Yaitu, miskin. Melarat di dunia ini. Hal yang terang seperti ini tidak diketahuinya, karena ia kurang makan buah pengetahuan; akhirnya ia kehilangan nama Jawa. Orang Jawa, ialah orang yang mengetahui lahir dan batin.

"Orang Jawa itu ahli budi (pikir). Ia mengatur membereskan nerakanya, akhirnya dipersiapkan, sorganya dihias. Oleh karena itu Raja dari Nusa Srenggi memperbaiki akhirat, ia meneliti memeriksa saban hari semua orang di Nusa Srenggi (tempat hukuman).

"Kalau seseorang tidak mengerti akhirat sekarang, bagaimanakah ia dapat mengetahui akhirat hari kemudian. Ia adalah orang bingung dan bodoh,

tak mengerti wujud dan tempat akhirat. Ia menulis segala kata orang, kemudian menceritakannya kepada orang lain. Ia berani bohong dan sombong, berprovokasi terhadap orang banyak. Ilmunya adalah ilmu orang yang hanya bermata dua, ia hanya seperti orang Jawa (tetapi bukan orang Jawa yang sempurna).

"Orang semacam itu melihat dua kiblat, dengan dua mata pengetahuannya tidak terang, tiap ia bangun tidur ia sudah ramai meng-artikan dalil kitab. Sesungguhnya ia mencampur adukkan yang haram agar menjadi halal dapat dimakan. Ia gemuk dengan daging yang mestinya dijual belikan, rupanya seperti rayap mati, bulat gemuk.

"Adalah kewajiban orang hidup untuk mengetahui sorga, dan akhirat yang kelihatan. Adapun sorga dikemudian hari, tidak mungkin digambarkan oleh akal. Itu adalah urusan Dewa yang memberi rejeki. Wajibnya manusia adalah untuk menolak neraka lahir dan memilih sorga lahir yang kelihatan.

Kesimpulan Isi Kitab Darmogandul :

Kutipan panjang dari buku Darmogandul di atas, dapat saya simpulkan dalam pokok-pokok seperti di bawah ini :

1. Orang yang beragama Islam jahat budinya, diperlakukan baik, membalas dengan berkhianat.
2. Mereka mementingkan formalita, sembahyang dengan gerak gerik tertentu, azan dengan suara

keras seperti orang terserang penyakit akal lima kali sehari.

3. Terlalu suka menolak makanan dengan dalih haram, apalagi terhadap anjing sangat benci. Tetapi ada sebabnya, ialah karena suka berhubungan kelamin dengan anjing.
4. Yang penting dalam Islam bukan sembahyang, akan tetapi Syahadat; lafal Syahadat adalah : ASYHADU AN LA ILAHA ILLALLAHU, WA ASYHADU ANNA MOHAMMADAR RASULULLAH. Artinya : aku menyaksikan bahwa tak ada Tuhan selain Allah dan aku menyaksikan bahwa Mohammad adalah utusan Allah.
5. Akan tetapi menurut Darmogandul, Sahadat tersebut adalah Sahadat Sarengat. Sarengat, artinya : hubungan kelamin antara lelaki dan perempuan". Hubungan sexuil ini penting sekali, sehingga : 4 kiblat juga berarti hubungan sexuil.
6. Di samping Sahadat Sarengat, ada lagi Sahadat yang sesungguhnya dinamakan sahadat tidak pakai lawan (partener), yaitu : orang yang harus melakukan kebaikan, jika meninggal dunia akan meninggalkan nama yang baik.
7. Permulaan Surat Baqarah : Alif Lam Mim, zalikal kitabul la raiba fihi hudan lil muttaqien, yang artinya : inilah kitab yang tak ada kekaburan di dalamnya, untuk menjadi petunjuk bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan. Diartikan :

Zalikal : jika tidur, kemaluan bangkit, ketabula : kemaluan lelaki masuk dengan tergesa-gesa ke kemaluan perempuan, raiba fihi hudan: perempuan telanjang, lilmuttaqien : kemaluan lelaki berada di dalam kemaluan perempuan.

8. Akhirat itu ada di Dunia ini, ialah rasa sakit orang yang nyawanya keluar dari badannya. Ada akhirat Nusa Barong, yaitu akhirat orang yang sakit kulit, sehingga berbau.
   Ada akhirat Nusa Tarem, yaitu mata merem orang buta.
   Ada akhirat Nusa Kupuh, yaitu melaku lumpuh. Orang yang tidak dapat berjalan.
   Ketiga hal tersebut, dinamakan akhirat kodrat (natural).
   Di samping itu ada lagi akhirat bikinan (man made), yaitu :

a – akhirat Nusa Srenggi, yakni : keadaan orang dipenjara yang diumpat dan dipukuli penjaganya.

b – akhirat Nusa Tara, yakni : keadaan orang yang merdeka, bekerja sementara menurut kemauannya.

c – akhirat Nusa Kambangan yakni : keadaan orang yang kaya, hidupnya serba enteng, seperti barang yang terapung di atas air, tidak tenggelam ke bawah.

d – akhirat Tagihan, yakni : keadaan orang yang madat yang selalu ingin minum madat; jika sudah sampai waktunya tidak minum ia menderita.

e – akhirat Nusa Tembini, yakni : keadaan wanita yang mengandung dan akan melahirkan anak.

9. Adapun akhirat yang berarti hidup sesudah mati, tak ada orang tahu. Yang mengajarkan ajaran itu sendiri juga tidak pernah tahu.

10. Suku Jawa adalah manusia yang mengerti lahir dan batin, ahli budi (pikir). Ia meratakan akhiratnya di dunia ini, memperbaiki nasibnya.

3. KITAB GATOLOCO

Setelah kita berkenalan dengan kitab : Darmogandul "dalam beberapa halaman yang lalu, marilah kita menyelami alam pikiran yang tersebut, dalam sebuah kitab Jawa lain, yaitu yang bernama GATOLOCO. Diterbitkan oleh Toko Buku "SADU BUDI" Solo.

Judul buku tersebut berbunyi : "GATOLOCO", menceritakan asal permulaan serta perjalanan Gatoloco, begitu pula diskussinya dengan tiga orang santri, dan kemudian dengan dewi Prejiwati mengenai ilmu Sarengat dan Hakekat. Buku tersebut dari manuskrip, milik R.M.H. SURYANINGRAT.

Perlu diterangkan di sini, bahwa dewi Preji, artinya: Kemaluan perempuan. Sedangkan Gatoloco, artinya: Kemaluan Lelaki yang dipegang-pegang.

Gatoloco adalah seorang pemadat, tidak pernah mandi. Badannya amat kotor dan berbau. Ia selalu dalam perjalanan, bertemu dengan ahli agama dan mistik serta bertukar pikiran dengan mereka. Mula-

mula ia bertemu dengan dua orang guru mengaji bernama : Abdul Manaf dan Ahmad 'Arif. Abdul Manaf, membawa enam orang Santri. Gatoloco bertukar pikiran dengan para Santri sebagai berikut :
(halaman 7 : Dandang Gula).

"Santri ngucap Sira mangan babi, angger doyan iku sira pangan ora wedi durakane. Gatoloco amuwus, iku bener wis ora sisip kang kadya ucapira, nadyan iwak asu, sun titik kalane purwo, kalamun ta apa iku asu becik, dudu asu colongan.

"Ingsun ingu iya awit cilik. Sapa nggugat utawa angelah, kalale ngeluwihi cempe sanadyan iwak wedus, iku yen - nggone maling, pan iku luwih haram, nandyan iwak asu, babi kalawan andapan, angger uga saka tuku luwih suci, luwih halal pinangan".

Artinya, kurang lebih :

"Santri berkata : engkau makan babi. Asal doyan saja engkau makan, tidak takut durhaka. Gatoloco berkata : Itu betul, memang seperti yang engkau katakan, walaupun daging anjing, ketika dibawa kepadaku, aku selidiki. Itu daging anjing baik, bukan anjing curian.

Anjing itu kupelihara dari semenjak kecil. Siapa yang dapat mengadukan aku ? Daging anjing lebih halal dari daging kambing kecil. Walaupun kambing kalau kambing curian, adalah lebih haram. Walaupun daging anjing, babi atau rusa kalau dibeli adalah lebih suci dan lebih halal".

Kemudian Gatoloco meneruskan omongannya, menjawab pertanyaan Santri-Santri tersebut : mengapa ia kurus.

"Gatoloco alon analuri, pramilane ingsun iki kera, mitutut saking karsane, njeng Nabi Gusti Rasul, saben dina ingsun turuti, perintah neng ngepakan, mundut klelet candu, lan madat maring ngepakan, dipun obong binukti kelawan api, Allah kang paring pirsa.

"Iya lamun ora sun turuti, banget temen siksane maring wang, kepati-pati larane, sun ora bisa turu, kang sarira lir den lolosi, Santri tiga angucup, maing lagi tatamu, njeng Rasul aneng ngapakan Kanjeng Rasul pepundene wong sak bumi, negara Mekah.

"Santri bingung sira iku sami Rasul Mekah ingkang sira sembah, sereku keliru kiye iya seda karuhun, panggonane ing tanah Arbi, lelakon pitung wulan, lan pangkalan laut-mung kari kubur kewala, sira sembah jungkar jungkir saben hari, apa bisa tumeka.

"Dadi sembahira tanpa kardi, luwih siya maring raganira, anembah Rasulmu dewe, iya uripmu, nembah Rasul jabaning diri, kabeh sabangsanira, iku nora turut, panembahmu tuwung, ting barengok Allah nora kober guling, mberibeni swaranira".

Artinya kurang lebih :

Gatoloco menjawab pelan-pelan : "Maka aku ini kurus oleh karena menurut kehendak Sribaginda

Rasul dan Nabi yang saya ikuti, saya harus pergi ke tempat madat (Jawa : ngepakan) untuk membeli candu dan kletet (bekas-bekas candu yang melekat di alat minum madat), serta mengisapnya di sana. Candu itu dibakar dengan api; Allahlah yang mengajarkan hal ini.

"Jika aku tak mengikuti perintahnya, hukumannya sangat berat. Aku tidak dapat tidur, nyawaku seperti ditarik sedikit demi sedikit dari badan. Ketiga Santri berkata : Engkau tidak sopan. Engkau katakan Rasul berada di tempat madat, pada hal Rasul itu diagungkan seluruh manusia dan berada di kota Mekkah.

"Gatoloco berkata : Kamu semua adalah santri bingung. Kamu keliru. Rasul yang ada di Mekkah yang kamu sembah sudah lama meninggal dunia. Ia tempatnya di tanah Arab, jarak perjalanan 7 bulan dengan kapal laut., Ia tidak ada lagi. Kamu menyembahnya tiap hari. Apakah dapat sampai ?

"Sembahyang begitu tak berguna, itu berarti lalim kepada diri sendiri. Kamu harus menyembah kepada Rasul-mu sendiri dalam badanmu. Menyembah Rasul yang di luar badan, adalah salah dan tak berguna. Kamu berteriak-teriak, Allah tidak tidur. Suaramu mengganggu orang lain".

Kemudian Gatoloco meneruskan pertukaran pikiran dengan para santri tentang dua soal. Pertama : tentang misal atau parabole antara : hidup dan wayang. Kedua : di mana letaknya mati ketika kita

masih hidup, dan di mana letaknya hidup jika kita sudah mati.

Ringkasan pikiran Gatoloco tersebut, adalah sebagai berikut :

Dalam permainan wayang kulit, kelir itu adalah badan, wayang adalah sukma sejati, bolencong (Lampu) adalah cahaya hidup atau widi, sedang ki Dalang adalah Rasul Muhammad (kemauan manusia).

Orang yang nonton bersama Hurip (kehidupan) yang nanggap bernama Sepi. Jika lampu mati, maka tak ada apa-apa, yang ada adalah suwung (kosong).

Adapun soal kedua : yang ada dalam wujud ini ialah Tuhan. Badanku ini adalah Allah. Rasulullah adalah yang menggerakkan saya. Aku ini Tuhan, tempatku di pusat bumi. Ka'bah yang disembah orang-orang Islam itu hanya batu. Agamaku adalah agama rasa, aku mengikuti rasa hatiku.

Ketika para santri tidak sanggup meneruskan diskussi dengan Gatoloco, mereka serahkan kepada guru-guru mereka untuk meneruskan diskussi tersebut. Guru-guru tersebut bernama Ngabdul Jalal dan Kasan Besari. Mereka bertanya, apakah kitab yang berpegang kepada Al Qur-an). Gatoloco menerangkan pegang kepada Al Qur-an). Gatoloco menerangkan falsafahnya sebagai berikut :

"Tegese sasi sesasih, Ngabdul Jalal aris mojar, kitab apa patokane, Gatoloco saurira, bahrul kalbi ranira, tegese bahru laut : tegese kalbi manah.

"Manah kang kadya jeladri, jembare tanpa

watesan, lan malih akeh isine. Kasan Besari angucap, de sira tan sembahyang, ki Gatoloco amuwus, sembahku langgeng tan owah.

"Sujudku engeting ati, keblat tengah jagad ingwang, bareng napasku sunate, napasku metu mbunmbunan, sembahku mring Pangeran kan metu keketegingsun, sembahku mring Rasulullah.

"Ingkang metu lesan mami, sembahku maring Mohammad, kang metu irungku karo, kang dadya pratandaning wang, iku talining gesang, pramilane napasingsun, sebute Allah Allah.

"Ampas itu medal kuping, kang medal idu tannapas, napas kang metu cangkeme, anpas pan kuning warnane ingkang ireng tanapas ingkang ijo iku nupus, ingkang putih itu napas.

"Pujine napas puniki, anna rabbahu rabbana, ilaha anpas pujine, pujine, pujine tanapas ika, laila hailalah, anenggih pujine nupus, annahu rabbana ika.

"Ki Ngabdul Manap nauri, dene tan madep Baitullah, kiblate Salatmu dewe Gatoloco sauria, iki mandep Baitullah, gagawanira Hyang Agung, kang ana tengahing jagad.

"tegese Baitullahi, baetul iku baita, gaweane Allah dewe, jro palwo amot samodra, baetullah ing Mekkah, dadi keblatmu iku, Nabi Brahim ingkang yasa.

"La pikiren becik endi, keblat gaweane jalma, lan gaweane Hyang manon, iya iki raganingwang, gaweane Pangeran, keblatmu ing Mekah iku, kang karya Nabi kewala.

"Angling ki Kasan Besari, duk Rasul lan Sabatira, apan durung lahir kiye lintang wulan lawan Surya, ngalame kadis ana, yekti tuwa suryanipun kalawang, Nabi Mohammad.

"Gatoloco anauri, sira urip ana ndonya, kuping irung ora duwe, nora darbe nyeng unyengan tan weruh amiyarso, maring sesebutan ipun, puniko kitab ambiya.

"Ingkang tinitah rumiyin dene mring cahaya Mohammad, lan sakabatira kabeh, nanging wujud erohsanya, neng jroning bintang johar, mongko lintang johar iku dari pusering Mohammad.

"Babone sakebing urip, medal saking Nur Mohamad, anane wulan Srengenge datan liyan wedalira, saking enur Mohammad, wujud kuping dingin iku tan ana kang ndinginana".

Artinya, kurang lebih sebagai berikut :

"Abdul Jalal berkata dengan hormat, apakah nama kitab yang jadi peganganmu ? Gatoloco menjawab : namanya Bahrul Kalbi (lautan hati).

"Hati yang seperti lautan, luas dan banyak isinya. Kasan Besari bertanya : mengapa engkau tak bersembahyang ? Gatoloco berkata : Sembahyangku terus menerus.

"Sujudku hati yang ingat, Duniaku keblat tengah, napasku adalah sunat, napas yang keluar dari umbun adalah sembahku untuk Tuhan, napas yang keluar dari hati adalah untuk Rasulullah, yang dari

lobang hidung adalah tanda hidup, maka napas itu berbunyi Allahu Allah.

"Anfas keluar dari kuping, yang dari lidah namanya tanaffas, yang dari mulut namanya, nafas, nafas rupanya putih.

"Pujinya nafas berbunyi : anna rabbahu rabbana. Pujinya Anfas berbunyi : annahu rabbana.

"Abdul Manaf berkata : Mengapa engkau tak menghadap Baitullah ? kiblat sembahyang ? Gatoloco berkata : Aku menghadap ke arah Baitullah yang dibuat oleh Tuhan, yaitu yang ada di tengah Dunia (badanku).

"Baitullah, baitu artinya baito (perahu), jadi perahu buatan Allah, dalam perahu ada samodranya. Adapun Baitullah yang ada di Mekah telah dibikin oleh Nabi Ibrahim.

"Pikirlah, baik mana kiblat bikinan manusia atau kiblat bikinan Tuhan, yakni badan ku ini. Keblatmu di Mekkah hanya buatan Nabi.

"Hasan Basari berkata : Sebelum Rasul dan sahabat-sahabatnya lahir di dunia, sudah ada bintang, bulan dan matahari. Jadi kalau begitu bintang matahari dan lain-lain itu lebih dahulu dari Nabi Muhammad.

"Gatoloco berkata : Kamu hidup di dunia tak punya kuping dan hidung, tak punya unyeng-unyeng, tak melihat, tak mendengarkan apa yang tersebut dalam kitab Anbiya.

"Yang dijadikan oleh Tuhan lebih dahulu ada-

lah rokh yang terletak dalam bintang johar. Dan bintang Johar ini berada di pusatnya Nabi Mohammad.

"Segala sesuatu yang hidup, keluar dari Nur Mohammad, bahkan matahari juga Nur Muhammad".

"Kemudian Gatoloco berjumpa dengan Prejiwati dan mengadakan perundingan yang menjadi pokok tujuan dari Gatoloco : Halaman 30, Kinanti.

"Kadiparan cangkrimanmu, sun jawabe yen mangerti. Prejiwati angandika, punika cangkriman mami, katahe gangsal perkara, jawaben ingkang patitis.

"Dunungena kang dumunung, tegese wong laki rabi, lawan tegese wong lanang, tegese jedohaneki, wujude kalimah sadat, kalawan kalimah kalih.

"Lawan malih tegesipun, sarengat tarekat iki, lan dununge sarak ika, kawruh kang perkawis, lamun bisa ndunungena, yekti manut awak mami.

"Ki Gatoloco angrungu, pura-pura tak mengerti, kongsi suwe tan ungucap, gedeg-gedeg angecumi, wasana alon ngandika, embuh bener embuh sisip.

"Pangrasaku gampang gampung, cangkrimane bocah cilik, tidak usah cari akal, sekarang juga mangerti, kang dadi cangkrimanira lanang wadon teges neki.

"Basa lanang tegesipun, ala katemenan iki, iya iku pelanangan, sayekti ala ngluwihi, wadon iku tegesire, bangsa wados wadi.

"Wadine wong wadon iku, iya wujudira iki, yek-

tine ala kaliwat, mula wadon lamun laki, rikala campur ing priya, nuwuki kang kaya iki.

"Mula rabi aranipun, wong lanang mengku pawestri, ngaruhabi sadayanira, kang ala lawan kang bekti, dados tawon aranira, aja kaleron ing tanding.

"Yen wus pada kasdu rujuk, estri mapan mbukak wadi, nyekeli wadining priya, tanggon siji pada saji, yen pinareng karsaning Hyang, dadi zate anak benjing.

"Kalimah kalih puniku, ya iki katiganeki nalika karon asmara, jaler estri madep siji, tan ana liyan kawruh kang ana, sebute kalimah kalih.

"Eleta segara gunung, yen jodo teka sumanding, nora betah raganingwang yen tinilar lawan ruti, kembang bidu mungging talam, yen asih mangsa ngunduri.

"Yen tan asih marang ingsun, mangsa kelakona resmi, tan pegat karon asmara, rasane dadi sawiji, iya ingsun iya sira, iya Mami.

"Tegese rapal ashadu, tegese raga punika, amarga wang tuwa ningwang, pada ngadu karo iki neplek wudele si biyang, pada mengpakaken mani.

"Rapal Allah tegesipun, anune si bapa iki, anune ala keliwat, lap annahu tegesniki, si-biyang nglakoni ana, anune ala ngluwihi.

"La Ilaha illallahu, Mohammad Rasulullahi, campuhing rasa lan cahaya, saking sulbi jaler estri, kanugrahaning Hyang Suksma, dadi pangrasaning urip.

"Wujude Mohammad Rasul, karo pisan sipat kadim, yen ngaranana satunggal, sayektine mung sawiji, yen sira angaranana loro iku wujud kalih.

"Loro siji dapur wujud, rasule kang anglimputi, tegese amung satunggal, ilapan kinaryo kalih, mulane sebutanira; Mohammad Rasulullahi. Kapriye pamisahipun wadaq lawan alus niki yen aweta tetunggalan, pasti sirk nora keni, upama dipun pisah, siya-siya laki rabi.

"Lah mara gurokna itu, marang jalma kang mangerti, yen sira tan sumuruput, uripmu neng donya ini, luhur drajate kewan luput siksa ing jumani.

"Mulane panganten iku, kalamun amunggah kaji, angucap asuhadu an la ilaha ilallahu

Tegese lapal puniku, satuhune ngawruhi, urip sun lan cahayaning Hyang, klawan rasing Nabi, lantarane bapa biyung, sun dene nedya nglakoni.
"Iya iku tegesipun, maring Mekah munggah haji, munggah baitullah angaras. Ka'batullah anetepi, pikukuh rukuning Islam, lelima neng donya iki.
"Yen sira nora sumurup, Mekah iku jalma estri, pen wis ngemek wadonira, nuli mekakah pribadi, yaiku wujude Makah sun kaji Kahjaning pingil.
"Baetullah tegesipun, raganira Prejiwati prau gawening Allah yogyanipun kang nunggangi, kakbah iku tegesira, pan wis binuka kang samir.

Artinya, kurang lebih sebagai berikut :

"Apakah teka tekimu, akan kujawab. Prejiwati berkata : Teka teki ku lima. Harap dijawab yang "apakah artinya orang kawin *(beristeri)*, apakah artinya lelaki, apakah artinya perempuan. Kedua apakah arti kalimah Sadat.

"Ketiga apakah artinya Kalimah dua.

"Keempat apakah artinya Sarengat, di manakah letaknya Syara'.

"Kelima, apakah artinya Tarekat ? Jika engkau dapat menerangkan lima hal tersebut aku akan rela ikut engkau.

"Gatoloco mula-mula pura-pura tidak mengerti kemudian berkata :

"Lelaki (bahasa Jawa = Lanang), artinya ala temenan, sungguh jelek, yaitu kemaluan lelaki. Perempuan (bahasa Jawa = Wadon), artinya wados yakni rahasia.

"Memang kemaluan perempuan itu jelek sekali. Maka jika wanita bersetubuh dengan lelaki, ia memuaskan ini (kemaluan lelaki).

"Maka dinamakan kawin (bahasa Jawa = Rabi), karena dalam bersetubuh, si lelaki meliputi kemaluan perempuan, merahab (memegang) semua badan wanita, baik yang jelek maupun yang lainnya; seperti lebah; jangan salah bergulat.

"Jika lelaki dan perempuan sudah setuju, perempuan mengambil posisi dan membuka kemaluannya, memegang kemaluan lelaki, satu melawan satu.

Jika Dewa menghendaki nanti akan terjadi seorang anak.

"Ketiga : Kalimah kalih (dua), artinya jika lelaki menghadapi wanita tak ada orang ketiga yang melihat; maka itulah arti Kalimah dua.

"Walaupun terpisah oleh lautan atau gunung, orang yang cinta akan berdekatan tak akan berjauhan. "Dalam bersetubuh, kedua orang merasa menjadi satu. Engkau adalah aku, aku adalah engkau.

"Arti perkataan asyhadu, yakni ibu bapa kita, pernah mengadu kemaluannya, bapa bermain dengan pusat ibu, dua-duanya mengadu kemaluan.

"Allah, artinya : kemaluan bapa. Rupanya jelek (ala).

Kata annahu, artinya : ibu bersetubuh, kemaluannya sangat jelek.

"Lailaha illallahu, Mohammad Rasulullah, yakni campuran rasa dan cahaya dari lelaki dan perempuan, anugerah Dewa, menjadi lezatnya hidup.

"Wujudnya Mohammad dan Rasul, keduanya bersifat *kadim,* dapat kita namakan satu dan dapat pula kita namakan dua.

"Dua atau satu, yang nyata adalah wujud satu dinamakan dua yakni dengan nama : Mohammad Rasulullah.

"Bagaimana kita dapat memisahkan antara badan dan nyawa ? Tak dapat berkumpul selamalamanya, tetapi juga tak dapat dipisahkan.

„Tanyakanlah hal ini kepada orang yang mengetahui. Kalau engkau tidak tahu engkau akan berderajat rendah sebagai binatang.

„Oleh karena itu, jika mempelai naik haji (bersetubuh) ia mengucapkan ashadu alla ilaha illalaha, wa ashadu anna Mohammad Rasululoh.

„Artinya: sesungguhnya aku mengetahui bahwa hidupku dari cahaya Dewa serta Rasa nabi adalah dengan perantaraan ibu bapa.
Aku sendiri juga ingin melakukan.

„Inilah artinya baik haji ke Mekah. Naik baetullah dan Ka'batullah, Rukun Islam kelima.
Mekah ialah wanita, jika mengambil posisi bersetubuh (bahasa Jawa : Mekakah).

„Baetullah, artinya: badannya wanita Prejiwati, perahu bikinan Allah. Ka'bahnya artinya: dibuka yak ni wanita yang membuka kainnya.

Kesimpulan isi kitab Gatoloco :

Pikiran-pikiran yang terkandung dalam kitab Gatoloco tersebut di atas dapat kita ringkaskan sebagai berikut :

1. Semua barang itu halal, asal diperoleh dengan baik. Babi dan anjing jika didapat karena dibeli lebih halal dari kambing yang didapat dengan mencuri.
2. Saya kurus karena minum madat. Rasulullah menyuruh diriku untuk minum madat ini. Rasulullah itu bukannya yang ada di Arab. Ia sudah mati dan lagi Arabia sangat jauh. Maka

orang yang menyembah kepada Rasululah di Arabia itu tidak berfaedah.
Saya menyembah Rasul yang berada di dalam badanku.

3. Pertunjukan wayang kulit itu adalah permisalan dari Dunia ini. Yang pokok ialah lampunya. Sebelum lampu menyala tak ada gerakan wayang. Sesudah lampu padam tak ada gerakan apa-apa. Yang ada hanya sepi (kosong). Yakni sebelum kita hidup di dunia ini – kita tak ada Begitu juga sesudah mati, takan ada apa-apa lagi.
4. Aku ini Tuhan, adalah di centrum wujud. Rasulullah adalah hatiku. Agamaku adalah agama rasa.
5. Pedoman hidupku adalah Bahrul Kalbi, yakni lautan hati, yang luas lagi dalam.
6. Aku selalu sembahyang tidak terputus-putus. Sembahyangku adalah nafasku. ini Nafas yang dari embun-embun, adalah sembahyangku terhadap Tuhan. Nafas yang dari mulut, adalah sembahyangku untuk Mohammad.
7. Ada nafas yang keluar dari hidung; itu adalah tali kehidupanku, oleh karena itu nafasku berbunyi: Allah, Allah.
8. Kiblatku, adalah diriku sendiri yang dinamakan Baitullah. Artinya bait itu, ialah: baito, Dalam bahasa Jawa, berarti perahu. Jadi Baitullah adalah perahu bikinan Allah. Ka'bah, bukan kiblatku. Ka'bah itu hanya buatan Nabi Ibrahim.

9. Sebelum dunia ini ada, sebelum ada binatang dan matahari, yang ada ialah Nur Muhammad, yaitu yang berada di *bintang Johar* yang menjadi pusat (puser) Nabi Muhammad.

10. Lanang (lelaki), artinya kemaluan lelaki. Wadon (perempuan) artinya kemaluan wanita. Kalimah dua (kalimah syahadat), artinya lelaki dan perempuan yang sedang bersetubuh. Allah artinya: *ala,* yakni: *jelek,* karena kemaluan lelaki atau perempuan itu jelek rupanya. Kalimat syahadat: Asyhadu alla ilahaillàllallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah, artinya: aku menyaksikan bahwa hidupku dan cahaya Tuhan serta Rasa Nabi, adalah karena bersetubuhnya bapa dan ibu. Karena itu saya juga ingin melakukan (bersetubuh) itu.

11. Mekah, artinya bersetubuh. Yakni perempuan yang memegang kelamin lelaki, kemudian ia mekakah, ber-posisi untuk bersetubuh.

Baik buku Darmogandul, maupun buku Gatoloco, menurut hemat saya adalah buku baru. Artinya bukan buku yang dikarang pada zaman sebelum penjajahan Belanda. Pendapat saya ini, saya dasarkan karena banyak kata-kata yang terselip di dalamnya, di mana menunjukkan pengaruh zaman jajahan seperti: kelah (klacht), pulisi dan lain-lain.

Kenyataan tersebut berarti pula bahwa ide-ide yang terkandung di dalam Darmogandul dan Gatoloco itu, bukannya ide-ide yang sudah lewat masanya.

Akan tetapi idee yang masih hidup dan tersiar dibeberapa lapisan masyarakat Jawa pada waktu ini. 4)

4. KITAB HIDAYAT JATI

Jika dengan buku Darmogandul dan Gatoloco, kami tidak berkenalan dengan pengarangnya, maka saya ingin mengajak para pembaca untuk menjelajah jalan pikiran seorang yang masyhur namanya, yaitu Ki Ronggowarsito pujangga dalam Kraton Surakarta. Buku tersebut berjudul : HIDAYAT JATI, yang berarti: *petunjuk yang sebenarnya.*

Yang ada pada saya, adalah serat wirid Hidayat Jati, ditulis oleh : R. Ng. Ronggowarsito, pada tahun 1852, cetakan ke II tahun 1951, diterbitkan oleh Tan Koen Swie Kediri. Kata pendahuluan buku tersebut, adalah sebagai berikut (sesudah disalin kedalam bahasa Indonesia) :

Wirid ini adalah dari Keraton Surakarta, ditulis dengan huruf Jawa. Dari semenjak hidupnya R. Ng. Ronggowarsito sampai sekarang, buku wirid ini selalu dipakai oleh pembesar-besar di Surakarta dan Yogyakarta. Pada zaman dahulu buku wirid ini sangat dibatasi tersiarnya. Tidak semua orang boleh menerima pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya, kecuali putera dan cucu Sunan (Sultan) yang terpilih.

---

4). Saya dapat keterangan dari Bapak Brotokesowo, seorang ahli sastra Jawa di Yogyakarta yang sudah lanjut usianya bahwa pengarang buku Darmogandul dan Gatoloco adalah almarhum Pangeran Suryonegoro, putra dari Sultan Hamengkubuwono ke–VII.

Sebelum mempelajari isi wirid ini, hendaknya si murid harus mensucikan diri dengan mandi kramas (dengan mencuci rambut panjangnya) dan berpuasa beberapa hari. Kemudian mengadakan rasulan yakni selamatan nasi uduk, agar mendapat berkah dari kanjeng Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Marilah kita meninjau kepada buah pikiran R. Ng. Ronggowarsito ini.

No. 4 : Pembukaning tata malige ing dalem Baetal Makmur.

Sajatine ingsun anata malige ana sajeroning Baetal Makmur, iku omah enggoning paramean ingsun, jumeneng ana ing sirahing Adam. Kang ana ing sajeroning sirah iku Dimak, iya iku utak, kang ana antaraning utak manik; sajeroning manik iku nafsu: sajeroning nafsu iku sukmo, sajeroning sukmo iku rasa sajeroning rasa iku ingsun. Ora ana Pengeran anging Dat kang anglimputi ing kahanan Jati.

Artinya, kurang lebih :

Sesungguhnya Aku mempersiapkan sebuah mahligai dalam Baitul Makmur, yaitu rumah tempat karamaian Ku, terdirikan dalam kepala manusia. Di dalam kepala ada dimagh, yaitu otak; di dalam otak ada manik, di dalam manik ada budi, di dalam budi ada sukma, dalam sukma ada rasa, dalam rasa ada Aku.

Tidak ada Tuhan kecuali aku. Zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya.

No. 5 : Pembukaning tata malige ing dalem Betal Mukaram.

Sajatine ingsun anata malige ing dalem Betal Mukaram, iku omah enggoning lelarangan Ingsun, jumeneng ana dadaning Adam. Kang ana sajeroning dada iku ati. Kang ana ing antaraning ati iku Jantung. Sajeroning Jantung iku Budi. Sajeroning Budi iku Jinem, iya aku angen-angen. Sajeroning angen-angen iku suksma, sajeroning suksma iku Rahsa sajeroning Rahsa iku Ingsun. Ora ana Pangeran angin Ingsun, Dat kang anglimputi ing Kahanan jati.

Artinya, kurang lebih :

Sesungguhnya Aku mempersiapkan sebuah mahligai dalam Baitul Muharam, yaitu rumah tempat laranganKu, terdirikan dalam dada Manusia. Dalam dada ada hati, di antara hati ada jantung, dalam jantung terdapat budi. Dalam Budi ada Jinem yakni pikiran. Dalam angen-angen (pikiran) ada suksma, dalam suksma ada Rasa, dalam Rasa ada Aku.

Tak ada Tuhan selain Aku. Zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya.

No. 6 :Pembukaning tata malige ing dalem Baetal Mukadas.

Sajatine ingsun anata malige ing dalem Baetal

Mukadas. Iku omah enggoning pasucen Ingsun, jumeneng ana ing Kontoling Adam. Kang ana sajeroning kontol iku pringsilan, kang ana sajeroning pringsilan iku ada Nutfah, iya iku mani. Sajeroning mani iku madi, sajeroning madi iku wadi, sajeroning wadi iku manikem, sajeroning manikem iku Rahsa, sajeroning Rahsa itu Ingsun. Ora ana Pangeran anging Ingsun, Dat kang meliputi ing Kahanan Jati, jumeneng Nukat Ghaib, temurun dadi Johar Awal. Ing kono ananing Alam Akhadiyat, Alam Arwah, Alam Wakidiyat, Alam Misal, Alam Ajesam, Alam Insan Kamil. Dadining manungsa kang sempurna, iya iku sajatine Sifat Ingsun.

Artinya, kurang lebih :

Sesungguhnya Aku mempersiapkan sebuah mahligai di dalam Baitul Mukadas, yaitu rumah tempat persucian ku, terdirikan dalam kantong kemaluan manusia. Yang ada di dalam kemaluan itu prinsilan (Buah-buah): di dalam prinsilan ada mani, dalam mani ada madi, dalam madi ada wadi, dalam rasa ada Aku.

Tak ada Tuhan selain Aku, zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya; mula-mula sebagai Nukat ghaib, kemudian turun menjadi Johar Awal. Disitulah adanya Alam Akhdiyat, Alam Arwah, Alam Wahidiyah dan Alam Misal, Alam Ajsam dan Alam Insan Kamil, yakni manusia yang sempurna, yakni sifatnya Aku.

No. 7 : Penetep Iman inggih punika ingkang dados santosaning Iman.

Ingsun anekseni satuhune ora ana Pangeran anging Ingsun. Lan anekseni Ingsun satuhune Muhamad iku utusan Ingsun.

Artinya, kurang lebih :

Penetep Iman, yakni yang memperkuat Iman.

Aku menyaksikan bahwa tak ada Tuhan selain Aku. Dan Aku menyaksikan bahwa sesungguhnya Muhammad itu adalah utusanku.

Dalam halaman 26, kami dapatkan sebagai berikut :

Dene manawi bade waskita dunungiing ngasepen. punika, sakaliring rupa kita, kapasrahna dateng Kang darbe rupa; sakaliring suara kita kaantukna dateng Kang Darbe suara. Paninggal kita, pamiyarsa kita, panggada kita, pangraos kita, pamiraos kita, sami kawangsulna dateng sangkanipun piyambak. Menggah patrapipun: anyidikaken enenging ransa, angasaken eninging pancadria. Tegesipun angendelaken saniskaraning ngagesang, sadaya. Ing sanalika ngengkoki dados Tajalining Gusti kang Maha Suci sajati, kang murba amisesa, kang kawasa andadosaken sawarnining „asya" sadaya. Menawi sampun saged makaten, inggih puniko salat daim, ingkang dipun wastani sajatining salat. Bebasan salat ngiras, nambut damel, anglampahi padamelan kasambi salat; lenggah sarwi lumampah; lumampah kaliyan ndeprok; lumajeng salebetipun kandel; ambisu kaliyan carios, kesah sarwi tilem, tilem kaliyan melek. Kados makaten ngibaratipun sebab kakekating salat *daim*

punika: adegipun inggih jumening gesang kita, rukukipun inggih paninggal kita, sujudipun inggih pangganda kita, wawaosaning ayatipun inggih pamiraos kita, lenggahipun inggih teteping iman kita; tahyatipun inggih manteping tokhid kita; salamipun inggih ma'rifat Islam kita; pupujinipun inggih panjing wijiling nafas kita ing nalika manjing, mungel „HU", wedalipun mungel ‚Allah". Dikiripun inggih awas emut kita; kiblatipun inggih madep dateng ening kita, sampun uwas sumelang malih. Mila makaten jumenengipun DAT, SIPAT, ASMA, APNGAL kita puniko sampun dados Koran sejati, amratandani sajatining salat sadaya; dipun wastani Salat Daim. Menawi: iftitahipun Salat Daim puniko makaten :

„Niyat ingsun Salat Daim, kanggo ing salawase urip ingsun. Adege iya urip ingsun, rukuke iya paninggal ingsun; iktidale iya pamiyarsaningsun; sujude iya pangambuningsun; wawacaning ayat iya pangucap ingsun, lungguhe iya tetepe iman ingsun; tahyate iya manteping tohid ingsun; salame makripat Islam ingsun, kiblate iya madep marang eneng eneng ingsun. Perlu ngalakoni wajib saka Kodrat Iradat ingsun dewe".

Lajeng pasrah nalongso dateng Dat-ing Gesang kita pribadi.

Artinya, kurang lebih :

„Jika ingin mengetahui tempat „Kosong" (sunyi) kita harus menyerahkan segala rupa kita kepada Zat yang memiliki segala rupa, menyerahkan segala suara kepada Zat yang memiliki suara, mengembalikan

penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan lidah kita kepada asalnya masing-masing. Adapun caranya ialah dengan meng-konsentrasikan rasa, dan memperhatikan pancaindra. Artinya: memberhentikan reaksi hidup ini semua. Dengan begitu akan terjadi lah: Tajalli (nampak) Tuhan Yang Maha Suci, dan Kuasa dan menjadikan segala benda. Itulah yang dinamakan Salat Daim, yaitu salat yang sesungguhnya ibaratnya bersembahyang sambil bekerja, bekerja sambil salat, duduk sambil berjalan, berjalan sambil duduk, lari dalam keadaan berhenti, pekak dalam keadaan bicara, bepergian sambil tidur, tidur salat daim itu, berdirinya adalah hidup kita ini, ruku'nya adalah mata kita sujudnya adalah hidung kita, pembacaan ayat-ayatnya adalah lidah kita, duduknya adalah tetapnya iman kita, tahiyatnya adalah kekuatan tauhid kita, salamnya adalah ma'rifat Islam kita, puji-pujiannya adalah nafas kita yang jika masuk berbunyi HU, jika keluar berbunyi Allah, zikirnya adalah rasa ingat kita, kiblatnya adalah menghadap kepada pikiran kita. Dengan begitu maka zat, sifat, asma dan af'al kita telah menjadi Qur-an menunjukkan hakikat Salat, dan dinamakan dengan *Salat Daim.* Adapun Iftitahnya Salat Daim itu sebagai berikut: Aku berniat Salat Daim, untuk selama hidupku. Berdirinya adalah hidupku, ruku'nya adalah mataku, i'tidalnya adalah kupingku, sujudnya adalah hidungku, bacaan ayatnya adalah mulutku, duduknya adalah tetapnya imanku, tahiyatnya adalah kuatnya tauhidku, salamnya adalah ma'rifat Islamku, kiblatnya adalah menghadap kepada pikiran-

ku, sebagai menunaikan wajib atas kodratku sendiri. Kemudian lalu menyerah kepada Zat Hidup kita sendiri".

Buku Hidayat Jati karangan R. Ng. Ronggo Warsito, berisi pikiran-pikiran yang jauh lebih banyak dari Darmogandul dan Gatoloco. Memang sebagai kata pengantar buku tersebut, Buku Hidayat Jati, adalah buku pelajaran yang dipakai oleh Pembesar-pembesar di Kraton Surakarta dan Yogyakarta. Satu ciri khas buku tersebut adalah banyaknya istilah mistik Islam, yang tidak akan dapat dimengerti oleh seorang yang belum pernah membaca kitab-kitab mistik Arab yang tinggi mutunya, seperti: Insan Kamil, karangan Abdul Karim Al Jili hidup tahun 1365 – 1417 M,) atau kitab-kitab karangan Suhrawardi (± 1191 M') dan Muhyiddin Ibn Arabi (1165 – 1240 M).

Kutipan sedikit yang kami sebutkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aku adalah Tuhan, Muhammad adalah utusanku.
2. Aku berada di Kepala manusia, (Baitul Makmur).
3. Aku berada di Dada manusia, (Baitul Muharram).
4. Aku berada dalam Kemaluan manusia lelaki, (Baitul Makdis).
5. Salat Daim, adalah Salat yang sebenarnya, bukan lima waktu yang biasa dilakukan oleh kaum Muslimin.

5. ISTILAH–ISTILAH ISLAM DIBERI ARTI YANG BERLAINAN.

Setelah saya membaca tiga kitab yang tersebut di atas, saya menjadi merasa lebih bingung. Term-term atau istilah-istilah yang biasa dipakai umum dalam ilmu agama Islam telah diberi arti, yang bukan saja berlainan akan tetapi bertentangan. Sebagai contoh :

Darmogandul mengartikan Sarengat, menjadi:

> yen Sare wadine njengat = jika seseorang tidur maka kemaluannya bangkit. Pada hal *Sarengat* menurut Islam, berarti peraturan agama, yaitu yang disebut Rukun Islam yang lima. Tiap-tiap Nabi membawa Syari'at yang khusus.

Darmogandul juga mengartikan *Sahadat,* yang berarti: Pernyataan keyakinan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Tuhan, menjadi: *bersetubuh,* antara priya dan wanita. Akhirat yang berarti hidup sesudah mati, ditafsirkan dalam buku Darmogandul sebagai keadaan seseorang di dunia ini. Darmogandul tidak percaya kepada alam akhirat sesudah manusia mati.

Buku Gatoloco, berisi nada yang hampir sama.

Rasulullah, yang berarti utusannya Allah, yaitu Nabi Muhammad yang hidup tahun 570 – 632 Masehi, diartikan sebagai hati. Baitullah yang arti Rumah kepunyaan Allah, yaitu Ka'bah di Mekah diartikan sebagai baita (prahu) Allah, yaitu badan manusia. Mekah, nama Kota di mana Ka'bah berada, diartikan dengan *mekakah* perempuan yang mengambil posisi untuk bersetubuh.

Kitab Hidayat Jati, karangan R. Ng. Ronggowarsito, lebih tinggi mutunya, akan tetapi ia juga memberi tafsiran yang bukan-bukan. Al Baitul Makmur, yang berarti suatu tempat di alam ghaib, dikatakan berada di kepala manusia. Al Baitul Muharram, yang berarti rumah yang dilarang, yakni yang di sekitarnya orang tidak boleh berperang dan bermusuh-musuhan, yaitu di sekeliling Ka'bah yang sekarang berwujud al Masjidul Haram di Mekah, dikatakan berada di dada manusia. Al Baitul Muqaddas, yang berarti rumah yang disucikan yaitu, yang dipakai untuk nama Masjid di Kudus (Yarussalem) tempat Nabi Muhammad mulai melakukan Mi'raj, oleh R. Ronggowarsito dikatakan berada di "Kontol" kantong kemaluan lelaki.

Kemudian R. Ng. Ronggowarsito memakai perkataan Salat Daim, yang tidak ada persamaannya sama sekali dengan Salat dalam Islam. Sujud, rukuk, tahiyat yang menjadi bagian dari *Salat* yang dikenal oleh orang Islam, diberi arti yang sangat khusus: ruku'nya adalah penglihatanku . . . . sujudnya adalah hidungku, ... dst.

6. APAKAH SESUNGGUHNYA KEBATINAN ITU?

Setelah saya mempelajari tiga kitab yang saya sebutkan di atas, saya merasa heran dan sangat terdorong untuk mengetahui lebih lanjut tentang Kebathinan.

Dalam ceramah-ceramah Kebathinan yang diadakan oleh Panitya Tetap Pertemuan Priodik Kejaksaan

Tinggi Jakarta bagian Pakem (Pengawas Aliran-aliran Kepercayaan Masyarakat) dan Ormas-ormas Kebathinan, Kerohanian dan Kejiwaan, saya selalu mendengar dua kata yang menjadi pedoman bagi Ormas-ormas Kebathinan, yaitu :

1. Memayu ayuning bawana.
2. Sepi ing pamrih rame ing gawe.

Yang artinya, kurang lebih :

1. membentuk Dunia yang indah dan makmur.
2. banyak bekerja bakti, dengan tak memikirkan keuntungan diri.

Dengan memikirkan kedua pedoman di atas, serta mengikatkan dengan apa yang saya baca dalam kitab-kitab di atas, saya masih belum dapat merasakan akan adanya hubungan antara kedua-duanya.

Dalam kesempatan mendengar ceramah Kebathinan, saya pernah bertanya kepada Bapak Wongsonegoro S.H. tentang perkataan asing yang dapat dipakai untuk gantinya perkataan Indonesia, KEBATHINAN. Bapak Wongsonegoro S.H. menjawab, bahwa pernah ada seorang wartawan asing yang memajukan soal semacam itu, memang belum terdapat. Orang asing itu pernah mengusulkan kata: morale religieuse, akan tetapi dirasakan bahwa kata itu belum meliputi segala arti dan isi daripada kata "Kebathinan".

Di samping itu saya selalu merasa, bahwa: "Ke-

bathinan" adalah kata Arab, Bathin, (Yang di dalam) sebaliknya Zahir, (yang kelihatan di luar). Ini berarti bahwa kata: Kebathinan timbul pada zaman Islam, yakni zaman terakhir dalam sejarah Kebudayaan Indonesia. Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam diri saya,: apakah gerangan perkataan Jawa Kuno yang berarti "Kabathinan"? Pertanyaan ini, saya belum lagi mendapat jawaban.

Pada suatu symposium tentang "mengamankan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa" yang diselenggarakan oleh I.A.I.N. Ciputat pada tgl. 4–7 Pebruari 1966, Prof. Dr. Selo Sumarjan memberikan ceramah yang berjudul: "Kebathinan/Mistyk sebagai gejala Sosial". Beliau mengutip perkataan Prof. Muhammad Muhsin Jayadiguna S.H. sebagai berikut :

Aliran kebathinan di Indonesia dapat dibeda-bedakan dalam 4 golongan.

Pertama, golongan yang hendak menggunakan kekuatan-kekuatan ghaib untuk melayani berbagai keperluan manusia. Golongan ini, ialah yang mementingkan ilmu ghaib.

Kedua, golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan, selama manusia itu masih hidup, agar dengan demikian manusia dapat merasakan dan mengetahui hidup yang baka sebelum manusia itu mengalami mati.

Ketiga, golongan yang berniat mengenal Tuhan, dan menembus alam rahasia "parangsangkaning dumadi", yaitu dari mana

hidup manusia ini dan ke mana hidup itu akhirnya pergi.

Keempat, golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia ini serta berusaha menciptakan masyarakat yang berdasarkan saling harga menghargai dan cinta mencintai dengan senantiasa mengindahkan perintah Tuhan.

Ketika saya mendengarkan uraian Prof. M.M. Jayadiguna S.H. sebagai yang dikutip oleh Prof. Dr. Selo Sumarjan, saya merasa gamblang. Dengan mudah saya mencari nama yang sama artinya dalam bahasa asing. Golongan Pertama atau Ilmu Ghaib, dapat disalin dengan: "Sciences Occultes" atau lebih singkat: Occultisme. Golongan kedua yang berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan dapat dinamakan dengan: Mystic, atau mysticisme. Golongan ketiga yang membahas paran sangkaning dumadi", dinamakan ahli metaphysic, yakni hal-hal yang di luar alam. Golongan keempat yang mementingkan budi luhur, dinamakan moralist, alirannya adalah: morale atau ethics.

Walaupun begitu, pada hemat saya keterangan Prof. M.M. Jayadiguna S.H. tersebut mungkin menimbulkan kekeliruan faham.

Perkataan: *aliran kebathinan di Indonesia dapat dibedakan dalam empat bagian,* mungkin memberi kesan bahwa empat bagian itu terpisah, satu daripada lainnya, tiap-tiap bagian berdiri sendiri. Menurut hemat saya, jika ada sesuatu golongan yang hanya memi-

kirkan soal morale saja, atau methapysic saja, atau mystic saja, atau melulu mempraktekkan ilmu ghaib, maka itu adalah suatu kecualian. Yang terbanyak dan umum dalam orang-orang yang mencampurkan empat macam bidang tersebut di atas. Hal ini mudah dimengerti, karena soal-soal metaphysic, mistic, moral dan occultisme itu ada hubungannya satu sama lain. Metaphysic atau sangkan paraning dumadi merupakan suatu dasar konsepsi. Dari situlah orang dapat mengatur penghidupan mistik, dapat membentuk thesis-thesis morale, dan dari situ jugalah timbulnya ilmu ghaib atau Science Occulte.

7. APAKAH KEBATINAN ITU PRODUCT ASLI INDONESIA ?

Apakah kebatinan itu merupakan product asli dari bumi Indonesia atau datangnya dari luar? Pertanyaan semacam ini sesungguhnya tidak penting, karena tidak merupakan hal yang praktis. Apakah bedanya, apakah akibatnya kalau kebatinan itu merupakan product Indonesia atau product Jawa asli, atau merupakan suatu pengaruh dari kebudayaan asing. Yang sudah terang adalah : tidak ada sesuatu product asli yang tidak terpengaruh atau tercampur walaupun hanya sedikit, dengan kebudayaan asing. Begitu juga tidak ada agama atau kepercayaan yang universil yang luput dari pengaruh keadaan setempat.

Walaupun begitu, saya ingin meneruskan penyelidikan . . . . . .

Dalam buku-buku kebathinan serta ceramah-ceramah kebathinan yang saya dengarkan, banyak kata-

kata yang terkenal dalam kebudayaan Hindu dan Budha, seperti: meditasi, dharma dan lain sebagainya. Maka saya mencoba menengok dalam buku: Vocabulaire technique et critique de la philosophie, karangan Professeur: Andre Lalande, Guru Besar di Sarbonne, Paris, yaitu mengenai arti kata: Theosophie.

Keterangan yang saya dapatkan adalah sebagai berikut :

Theosophie : nom generique donne a diverses dictrines ayant le charactere commun de se presenter comme une connaissance de Dieu et des choses divines, fondee sur l'approfondissement de la vie interieure et donnant, avec la sagesse dans la canduite de la vie la puisance de mettre en jeu des forces communement sourstraites a la colonte humaine. Artinya: Theosophie, adalah suatu nama umum untuk bermacam-macam doctrine (pelajaran) yang pada umumnya mengaku sebagai pengetahuan tentang Tuhan serta hal-hal yang berhubungan dengan Ketuhanan, didasarkan atas memperdalam penghidupan batin. Pengetahuan tersebut, dibareng dengan kebijaksanaan dalam penghidupan sehari-hari, akan memberi kemampuan untuk mempergunakan kekuatan-kekuatan yang dapat ditaklukkan oleh kemauan manusia.

Vocabulaire technique et critique, menerangkan lebih lanjut: "Les diverses branches de la theosophie sont difinies de la facon suivante par un partisan de cette doctrine, qui croit a l'unite de la theosophie a travers les diverses formes exoterique qu'elle aurait

revetues dans les grandes religions. La theosophie antique, professee dans L' Inde, en Egypte et en Grece constituait une encyclopedie veritabile, divisee generalement en quatre categories: la *theogonie* ou sciences des principes absolues, identique a la sciences des nombres applique-applique a I' Univers, ou les mathematiques sacrees; la cosmogonie,realisation des principes eternels dans I' espace et le temps ou involution de I'esprit dans la matiere; la psychologie, constitution de I' homme, evolution de I. ame a travers la chaine des existences La phyisque , sciences des regnes de la nature territres et de ses proprietes" . . . . . a chacune de ses divisions theoriques repond une partie pratique; la Theurgie, art de mettre I'ame en raport avec les esprits supereiures es d' agir sur eux; I' Astrologie; les Atrs psychurgiques, magie et divination, la medicine sympathique. (E. Schure, Les grands inites).

Remarque.

La nom de theosophie est aussi revendique par une doctrine metaphisique et morale qui se presente comme ayant desliens secret avec le boudihhisme et la lamaisme,et qui a fait de tres nombruex adeptes,en particulier aux Etas Uns. Elle a ede fondee es -875 par me. Blavatske (nee en '1831) a qui a succede mme Annie Besant (nee en 1847). Cette derniere a exercee, dans I' Inde. une propagande a la fois religieuse et politique.

Observations.

II faut distinguer les theosophes, = c'est a dirre

ceux qui s' occupent de la theologie philosophique, tels que Jacob Bohme. Saint Martin etc, des simples mistiques : les premiers veulent penetrer le secret de la creation, les seconds s' en tiennent a leur propre coeur.

Artinya :

Cabang-cabang theosophie yang bermacam-macam itu, oleh seorang penganut theosophi yang percaya kepada kesatuan theosophie dalam bermacam-macam form local yang dijelmakannya dalam agama-agama besar, telah dibatasi (diberi definisi) sebagai berikut : Theosophie kuno yang berkembang di India, Mesir dan Yunani merupakan suatu encyclopedie yang dibagi atas empat categories :

I. Theogonie : atau ilmu prinsipe-prinsipe mutlak, sama dengan ilmu angka yang ditrapkan dalam alam atau ilmu pasti yang suci.

II. Cosmogoni : atau realisasi principe-principe abadi dalam waktu atau dalam tempat. Dengan perkataan lain : tercampurnya jiwa dalam benda (materie).

III. Psycologi : susunan jiwa manusia atau perkembangan jiwa manusia dalam macam-macam keadaan.

IV. Physique : ilmu tentang alam bumi serta sifat-sifatnya.

Terhadap tiap-tiap bagian theoritis tersebut dihubungkan suatu bagian praktis.

1. Theurgie : yaitu pengetahuan untuk menghubungkan jiwa manusia dengan arwah yang lebih tinggi dan mempengaruhi mereka itu.
2. Astrologie : Ilmu bintang.
3. Arts Psychurgique: pengetahuan seperti magie dan ilmu menebak hal yang ghaib.
4. Medicine sympathique : ilmu kedokteran yang didasarkan atas kejiwaan.

Catatan :

Nama "theosophie" juga dipakai oleh suatu doktrin metaphysik dan moral yang timbul pada waktu akhir-akhir ini dan mempunyai hubungan dengan Budhisme dan Lamaisme. Gerakan ini mempunyai pengikut banyak, khususnya di Amerika Serikat. Didirikan pada tahun 1875 oleh Nyonya Blavatsky (lahir tahun 1831), kemudian diteruskan oleh Nyonya Annie Besante (lahir 1847). Nyonya Annie Besante ini melakukan propaganda agama dan politik.

Penelitian :

Kita perlu membedakan antara theosophes yakni orang-orang yang mengolah dan mempelajari theologie filsafat seperti Jacob Bochme, Saint Martine dan sebagainya, dan orang-orang mistik biasa. Yang pertama, orang-orang theosophes tersebut ingin mengetahui rahasia alam; sedangkan orang mistik biasa hanya ingin memelihara hati mereka sendiri."

Dengan keterangan-keterangan yang terdapat dalam vocabulaire philosophie tersebut, maka theo-

sophies dalam arti theologie philosophique, banyak hubungannya dengan golongan Kebathinan no. I dan III sebagai yang dikatakan oleh Prof. M. M. Jaya diguna, yakni golongan ilmu ghaib dan golongan sangkan paraning dumadi.

Adapun tentang tersiarnya gerakan theosophie di Indonesia, kita mendapatkan keterangan panjang di Encyclopedie van Nederland Indie jilid ke IV halaman 763 sebagai berikut :

"De Nederlands Indische verreeneging adalah suatu cabang national daripada perserikatan theosophie international yang didirikan di New York pada tahun 1875 oleh Madame Blavastky dan Col Henry Steele Alcot. Menurut keterangan para anggauta, vereeniging tersebut didirikan, in opdracht van zekere Indische Mahatma, adepten of Meesters van wysheid, die een loge in Tibet-hebben op de Noordelejke helingen van de Himalaya, en een occulet hierarchie voormen waarvan een koning der wereld, Sumatkumara, het hoofd is, yakni atas perintah seorang Mahatma dari India, atau pegunungan sebelah utara dari Himalaya, mereka itu mempunyai hierarcchie yang ghaib, yang dikepalai oleh Raja Dunia, Sumat Kumara.

Adapun tujuan daripada theosophie itu adalah :

1. Membentuk suatu kelompok-kelompok inti, untuk persaudaraan Kemanusiaan, dengan tidak memandang bangsa, agama, kasta, sex atau warna kulit.

2. Memajukan (aanmoedigen) studi perbandingan

mengenai agama, falsafah dan pengetahuan (wetenschap).

3. Menyelidiki wet-wet alam dan manusia yang tersembunyi. (het onderzoeken van onverklaard wetten in de nature en in den mensch).

Cabang Theosophie pada tahun 1930 mempunyai 24 loges, 12 centra, 5 majallah, yaitu : 2 dalam bahasa Belanda, 1 dalam bahasa Indonesia (Pewarta Theosophie), 1 dalam bahasa Jawa (Kumandang Theosophie) dan 1 dalam bahasa Melayu Jawa (Rasa).

8. I L M U G A I B

Karena adanya : occulte hirarchie dalam article "theosophie'. dalam Encyclopedie van Nederlandsche Inde tersebut, maka saya merasa terdorong untuk mengetahui artinya perkataan : "Occulte" secara, tehnis. Dalam vocabulaire de la philosophie, Prof. Anre Lalande menulis sebagai berikut : "occulte berarti cache atau secret (tersembunyi atau rahasia)."

"Se dit des forces materielles ou spirituelles inconnues de là plupart des hommes, meme savants, ainsi que des racherches relatives a ces forces et des perations qui les mettent en yeu. Pendant que la science des savants traville anisi, il y a a toutes les epoques une science occulte qui la meprise et vise plus haut. Elle prend en pitie la raison qui rampe. Elle veut voler, elle embrasse d'un coup di'oeil ce qui a ete ce qui est et ce qui sera.

Artinya :

"Occulte" dipakai untuk menunjukkan kekuatan materiil atau spirituil yang tak diketahui oleh kebanyakan manusia, walaupun yang pandai (ahli pengetahuan) sekalipun, dan juga untuk menunjukkan penyelidikan tentang kekuatan-kekuatan tersebut serta operasi-operasi yang menggerakkannya. Pada waktu ilmu pengetahuan (science) menyelidiki dan mendapat kemajuan, ada sesuatu pengetahuan ghaib (science occulte) yang meremehkan ilmu pengetahuan (science) itu, dan mempunyai cita-cita lebih tinggi. Pengetahuan ghaib itu merasa kasihan terhadap ratio yang gremet (berjalan dengan perutnya pelan-pelan). Ilmu ghaib itu ingin terbang dan meliputi masa dahulu), sekarang dan masa kemudian sekali gus.

Prof. Andre Lalande menerangkan lebih lanjut :

"Les Sciences occultes traditionelles sont la magie, la kabbale, l' astrologie, l' alehimie et leas sciences devinatoires.

"Dan l' expression "Science Occultes", l' epithete parait se rapporter a la fois au caractere secret faits qu' elles ont pour objects.

"Le caractere occulte de ces sciences vient surtout de leur transmission purement oral et esoterique. Ce sont des science sans archieves, et qui se transmttent des inities, a l' aide des signes speciaux cabalesteques, Elle redoutent le grand jour et evanouissent pour la plupart quand on les soumet a

la critique.

Artinya :

Ilmu-ilmu rahasia traditionil adalah : magie, cabale (ilmu rahasia), ilmu bintang, kimia dan ilmu mbedek. Dalam nama ilmu rahasia (science occulte), perkataan rahasia ditujukan kepada ilmu itu sendiri yang selalu dirahasiakan dan juga kepada hal-hal yang menjadi bahan ilmu tersebut yang juga bersifat misterieus. Ilmu ini bersifat rahasia karena selalu diajarkan dengan lisan dalam kalangan terbatas. Ilmu rahasia, adalah ilmu yang tidak mempunyai arsip, yang diajarkan kepada murid-muridnya dengan perantaraan alamat-alamat khusus yang rahasia. Ilmu rahasia takut kepada hari siang bolong, dan ilmu-ilmu itu biasanya lenyap tidak tahan uji jika kita periksa secara kritis.

Lebih lanjut, vocabulaire technique et critique de la philosphie, menerangkan tentang definisi ilmu ghaib sebagai berikut :

"Dr. J. Grasset menulis : J' entends par occultisme l' etude des faits qui n'appartiennent pas encore a la science (je veux dire a la science positive au sens d' Auguste Comte), mais qui peuvent appartenir un jour" Artinya : "Dengan ilmu ghaib (occultisme) saya maksudkan penyelidikan tentang facta-facta yang belum termasuk dalam science, yakni science positive seperti yang dilukiskan oleh Auguste Comte, akan tetapi (facta-facta tersebut) yang mungkin pada suatu waktu dimaksudkan juga dalam

Science".

Terhadap batasan Dr. J. Grasset tersebut dimajukan beberapa kritik :

1. Prof. F. Mentre berkata : A ce compte, l' occultisme embrasserait tout ce qui n' est pas encore object de science, ce que supposerait que la science est l' unique mode de cosnaissance. Artinya : Menurut definisi di atas, ilmu ghaib meliputi segala sesuatu yang belum termasuk dalam science; ini berarti seakan-akan *science* itu adalah satu-satunya cara untuk mengetahui.

2. Prof. S. Lachelier : Il aurait lieu de marquer ici une distinction que fait sans doute implicitement le Dr. Grasset, entre ce qui dans l' occulte, est purement chimerique, superstitieux et charlatanesque, et ce qui est destine a devenir un jour scientifique. Il est vrai que la limite n'est pas facile a tracer." Artinya : Di sini perlu diadakan pembedaan antara fakta-fakta yang termasuk sebagai ilmu ghaib dalam definisi Grasset, yaitu antara hal-hal yang betul-betul anggapan saja gugon tuhon dan tipuan, dan hal-hal yang mungkin pada suatu masa akan dapat termasuk dalam science. Memang, tidak mudah melihat batas antara ke dua macam hal tersebut."

3. Prof. L. Boisse : "La definition de Dr. Grasset est trop large. Il y a des phenomenes qui ne sont pas encore object de sciences positive et qui n' ont cependant aucun des caracteres qui distinguent les faits d' occultisme. Artinya : Definisi Grasset adalah terlalu luas. Ada hal-hal yang belum termasuk

dalam Science yang positive akan tetapi juga tidak mengandung sifat-sifat hal-hal yang termasuk ilmu ghaib.

9. DARI MANAKAH ASAL NAMA "KEBATINAN" ?

Sesudah mengetahui isi kebathinan menurut keterangan Prof. M. M. Jayadiguna yang dikutip oleh Prof. Dr. Selo Sumarjan, maka saya ingin mengemukakan hypothese tentang asal perkataan *Kebathinan.*

Pertama : Kata "kebatinan" mungkin sebagai salinan daripada arti : approfondissement de la vie interiure (mem— perdalam hidup-innerlijke). Dengan begitu, maka istilah "kebatinan" itu baru, yakni suatu manifestasi daripada pengaruh "theosophie".

Kedua : Kemungkinan kedua, ialah bahwa kata "kebatinan" merupakan salinan daripada perkataan : "occultisme", yakni, yang tersembunyi dan rahasia, apalagi jika kita ingat bahwa banyak dari praktek kebatinan yang disebut ilmu ghaib.

Saya tidak memakai perkataan "klenik" karena perkataan tersebut hanya dipakai oleh orang-orang yang tidak suka kepada golongan kebatinan dan mengandung arti pejorative (mencemoohkan). Akan tetapi sesungguhnya mencemoohkan itu timbal ba-

lik; sebagaimana yang dikatakan Prof. Andre Laalande, occultisme menganggap remeh ratio yang nggremet atau kata-kata kitab Darmogandul dan Gatoloco yang selalu menganggap rendah kepada orang-orang yang menjalankan Syari'at.

Ketiga : Kemungkinan ketiga, ialah bahwa "kebatinan" merupakan salinan yang wajar (letterlijk) daripada kata arab : BATHINIYAH. Adapun arti : Bathiniya, kita dapatkan dalam encyclopedia of Islam sebagai berikut :

Batiniya.

As the name, derived from Batin inner indicates, the Batinites are those who seek the inner or hidden meaning of the Scriptures. In stead of taking the litteral meaning of the revealed word, they interpret it; this interpretation is called ta'wil.

The name Batinites has been applied by Arab authors to several quite distict sects, almost, all of wich have played a prominent part in history. The most important of these sects are the Khurramites, the Karmatians and the Ismailites. The application of the name has been extended beyond Islam; for among the Batinites are reckoned the Mazdakites, a Maniscaean sect founded by Mazdak who appeared in the reign of the Sasanian King Kobad, son of Firuz. Shahrastani says that in the Irak, the Batinites are called Karmatians and Mazdakites, while in Khu

rasan they are called Ta'limites and Malahides. The ephitet Batinites is also applied to certain Sufis.

There is then no general doctrine corresponding to this name, but each sect has a doctrine of its own. Sharastany however gives us under the title Batiniya an exposition of a certain system which is fairly closely connected with that of the Ismailites. He points out rightly that this system borrows many features from that of the philosophers in the strict sense of the word. The followings are some of the ideas which belong to it. Every external has an internal; every repelation has an interpretation.

Artinya : Nama Batiniya diambil dari "Batin", yakni yang di dalam. Batiniya adalah orang-orang yang mencari arti yang dalam dan yang tersembu – nyi dalam kitab Suci : mereka tidak mengartikan kata-kata itu menurut bunyi hurupnya (letterlijk) akan tetapi memberi interpretasi. Interpretasi ini dalam bahasa arab dinamakan Ta'wil.

Nama Batiniya ini oleh penulis-penulis Arab dipakai untuk menunjukkan bermacam-macam secte yang hampir semuanya telah memainkan rol penting dalam sejarah. Yang terpenting di antara mereka adalah Khurramites, Karmatians dan Ismailites. Pemakaian nama Batiniya juga diperluas sampai di luar kalangan Islam, termasuk dalam Batiniya Secte Mazdakites, suatu secte Manichaean yang didirikan oleh Mazdak yang hidup semasa pemerintahan raja Kobad anaknya raja Firoz. Shahrastany, pengarang masyhur,

mengatakan bahwa orang Batiniya di Irak dinamakan Karamite. Nama Batiniya juga dipakai untuk menunjukkan beberapa orang mistik. Jadi sesungguhnya tak ada sesuatu doctrine umum yang karenanya sesuatu kelompok dapat dinamakan Batiniya, tetapi tiap-tiap secte mempunyai doctrinenya sendiri. Tetapi pengarang Shahrastany, dalam menerangkan arti Batiniyah memberikan keterangan tentang sesuatu system yang banyak hubungannya dengan secte Ismailiyah. Ia mengatakan bahwa system Batiniya meminjam beberapa hal dari ahli-ahli filsafat. Dibawah ini adalah idee yang termasuk dalam Batiniya, yakni : tiap-tiap hal yang lahir, mempunyai segi-segi yang batin. Tiap-tiap wahyu (tanzil) mempunyai interpretasi (ta'wil).

Ismailia.

Doctrine : . . . .

There are several degress of initiation (at first seven then nine). The missionary began by putting embarrassing questions to the neophyte on knotty points of Muslim theology (the usual process with the Batiniya), and led him quite gradually to admit that these difficulties were easily solved by allegorical and symbolical interpretation of the Kuran. Calculations made from the numerical value of letters played an important part. When the proselyty had acknowledged the force of his arguments, the missionary made him take an oath not to reveal any of the mysteries which were gong to be intrusted to him, and taught him that in order to be saved it was

necessary to submit blindly to the spiritual and temporal guidance of that Imam ....

Paradise allegorically signified the state of the soul which had reached perfect knowledge. Hell was ignorance. No soul was condemned to hell eternally, it returned to earth by metempsychosis until it had recognised the Imam of the epoch and had learned theological knowledge from him ....

Artinya :

Ada beberapa tingkat dalam initiation (permulaan masuk gerakan), mula-mula tujuh kemudian sembilan. Mula-mula si propagandist memajukan pertanyaan-pertanyaan theology yang sulit-sulit kepada si murid, sehingga akhirnya si murid ini mengakui bahwa kesulitan-kesulitan itu mudah dipecahkan dengan cara interpretasi KURAN secara symbolis atau allegoris. Perhitungan yang didasarkan atas nilai angka-angka dalam huruf merupakan bagian yang penting. Jika si murid sudah tunduk kepada argumentasi si Guru, ia disuruh bersumpah untuk tidak menyiarkan rahasia yang akan dipercayakan kepadanya, serta mengajarnya bahwa untuk dapat selamat, ia harus mengikuti secara buta kepada nasehat-nasehat gurunya baik yang mengenai kejiwaan atau materiil.

Sorga berarti, secara allegoris,keadaan jiwa yang telah sampai kepada pengetahuan yang sempurna. Neraka adalah kebodohan. Tidak ada nyawa yang masuk neraka selama-lamanya, akan tetapi kembali

ke dunia dalam bentuk lain sehingga ia mengenal Imam pada waktu itu dan belajar ilmu agama dari padanya ....

Dengan keterangan di atas, jelaslah kemungkinan-kemungkinan asal kata "kebatinan". Dan saya kira tiga unsur yang tersebut dalam hypothese di atas dapat dikumpulkan bersama.

10. UNION MYSTIQUE.

Union mystique : adalah manunggaling kawula gusti, yakni persatuan antara manusia dan Tuhan, dilukiskan dalam bahasa Jawa sebagai : warangka manjing curiga.

Teknik daripada Union mystique ini kita dapatkan dalam kitab Hidayat Jati karangan R. Ng. Ronggowarsito sebagai berikut :

Halaman 18, Fasal 14 :

Panekung, wasiyatipun Kanjeng Panembahan Senopati ing Mantawis.

"Dene santosaning pangesti, kayektosaken ingkang dados tandanipun, punika menawi pinesu selebetipun panekung, anungku semedi, aneges karsa, amarsudi kawasa. Adat ingkang sampun kalampahan, wonten MANGUNAH datang, kabekta ingkang utusan, medal saking Sarira kita kang Maha Mulya, amawa tanda katingal saking Pramana, karaos in dalem Rahsa. Ingriku manawi katarima, ingkang cinipta dados, ingkang sinedya wonten, ingkang kinarsan

dateng, saking parmaning Kang Kawasa. Menggah pratikelipun menawi bade manekung, punika saking wasiyatipun Kanjeng Panembahan Senopati ing ngalaga Mentawis kados ing ngandap punika.

Wiwit angirangi dahar sare, anyegah sahwat, ambirat napsu hawa ing dalem sawatawis dinten; lajeng siyama anglowong, sarta ambisu ing dalem tigang dinten tigang dalu, boten kenging ngemu sakserik duka cipto. Menawi sampun kantun sadinten sedalu, sampun ngantos sare. Sareng in wanci tengah dalu siram lajeng angagem busana ingkang sarwa suci, sarta akekonyoh ganda wida jebad wangi, ádudupa majeng mangetan utawi mangilen, *angajengaken keblatipun piyambak;* dumuginipun ing wanci bangun enjing, punika wiwit tapakur, pejah raga, nutupi babahan hawa Sanga. Patrapipun lenggah pitekur : jempol suku panggihaken sami jempol suku, den papak polok kapanggihaken sami polok den gatuk. Jengku kapanggihaken sami jengku den rapet, pajaleran sakalandungaipun sinipata kaliyan jempol suku den leres, sampun ngantos katindihan; nunten asta kalih angrangkul jengku; atrap sidakep suku tunggal, derijinipun asta sampi antuk selaning driji, kados ngapurancang, jempol asta den aben sami jempol asta, lajeng winawas kaliyan pucuking grana. Nunten anata wedaling napas, anpas tanapas, nupus, sampun ngantos tumpang suh, kumpulipun dados satunggal. Ing ngriku tinarik saking kiwa dumugi ing puser. Kendel Sawastawis dangunipun, lajeng katurunaken anegen : medal ing leng grana tengan, ingkang alon sampun ngantos kasesa, menawi sampun sareh, anarik

napas malih saking tengen, dumugi ing puser. Kendel ing saantawis dangunipun; lajeng katurunaken mangiwa, medal ing leng ngrana kiwa, ingkang alon, sampun ngantos kasesa, ambal kaping tiga. Kados makaten panariking napas, wekasanipun menawi sampun sareh, anarik napas malih, saking kiwa, mubeng nengen, saking tengen mubeng mangiwa, kakumpulaken dados satunggal wonten ing puser, lajeng katarik meninggil leres ingkang sareh, kendel tinata wonten ing jaja, lajeng katarik manginggil malih ingkang alon, kendel tinata wontten in sirah ing ngriku engeningaken cita sarwi osik, matrapaken panjenengan ing DAT kados makaten : *"ingsun tajalining Dat kang maha suci, kang amurba amisesa,* kang kawasa ngadika Kun Fayakun dadi saciptaningsun ana Sesedyaningsun. Teka sakarsaningsun, metu saka kodratingsun,manawi sampun makaten, adat sanalika kemawon kayaktosan ingkang dados tandanipun.

Nunten panariking napas katurunaken medal ing leng grana kalih pisan, ingkang alon sampun ngantos kasesa. Ing wekasan pasrah analangsa dateng Dat kita piyambak.

Menggah patraping panekungan punika prayoginipun sageda kalampahan in saben dinten Ijabah kemawon, sampun ngantos kalowong.

Artinya, kurang lebih :

Panakung, wasiyatnya Kanjeng Penembahan Senopati di Mataram.

"Usaha yang kuat, dapat dibuktikan dengan manekung, bersemedi, berkonsentrasi, mencari ke-

kuatan ghaib, Biasanya, menurut yang sudah-sudah, ada mangunah (pertolongan Tuhan) yang datang, dibawa oleh satu utusan yang ke luar dari *badan* kita yang *mahamulia,* dengan tanda yang kelihatan dari Pramana (penglihatan) dan terasa dalam Rahsa. Disitu jika dikabulkan, yang diinginkan dateng, yang dimaksudkan ada, yang dituju hasil, dari anugerah yang Kuasa. Adapun caranya manekung, menurut wasiyat Kanjeng Penembahan Senopati di Mataram, adalah sebagai berikut :

"Mula-mula harus mengurangkan makan dan tidur, melarang sahwat, mengekang nafsu selama beberapa hari. Kemudian puasa ngelowong (hanya makan sebutir buah sehari), serta tidak bicara selama tiga hari tiga malam, tidak boleh merasa dengki atau susah. Sesudah dua hari dua malam, tidak boleh tidur. Di waktu tengah malam mandi, memakai pakian yang bersih, serta memakai bau-bauan yang harum wangi, membakar kemenyan menghadap ke timur atau ke barat, menghadap kepada *kiblatnya sendiri.*

Pada waktu fajar, mulai tafakur, mematikan badan menuju jalan angin sembilan. Caranya tafakur sebagai berikut : Jempol kaki dihubungkan dengan jempol kaki, yang sama. Polok dihubungkan dengan polok. Lutut dihubungkan dengan lutut, yang rapat Kemaluan dan kantong kemaluan diarahkan kepada jempol kaki, yang lurus jangan sampai tertindih. Kemudian dua tangan merangkul lutut, dan dihubungkan, jari tangan dengan jari tangan dikumpul-

kan di antara jari-jari seperti jika melakukan "ngapurancang", jempol tangan diadu dengan jempol tangan, kemudian dilihat, melalui puncak hidung. Kemudian mulai mengatur ke luar masuknya napas, anfas, tanapas, nufus, jangan sampai tercampur, berkumpul menjadi satu.

Mula-mula menarik nafas dari kiri masuk sampai ke pusat, berhenti sebentar, kemudian diturunkan ke kanan, ke luar dari lobang hidung yang kanan, perlahan-lahan dan tak boleh tergesa-gesa. Sesudah sedikit lambat, atau istirahat, menarik nafas lagi dari kanan, sampai ke pusat; berhenti sebentar, kemudian diturunkan ke kiri, ke luar dari lobang hidung kiri, jangan tergesa-gesa dan ini diulangi tiga kali.

Begitulah cara menarik nafas, sesudah istirahat, diulangi lagi, dari kiri puter ke kanan, dari kanan berputar ke kiri, dikumpulkan jadi satu di pusat, lantas ditarik ke atas, lurus, pelan-pelan, berhenti sebentar diatur dalam dada, lantas ditarik lagi ke atas pelan-pelan, berhenti sebentar diatur di dalam kepala; di waktu itu mengheningkan cipta dengan mengingat, dan menterapkan Zat kepada dirinya sendiri dengan berkata sebagai berikut :

"Aku penjelmaan Zat yang Maha Suci, yang berkuasa di atas segala sesuatu, yang berkuasa berkata : Kun fayakun, segala yang aku ciptakan terlaksana datang sewaktu Aku inginkan, ke luar dari kodrat-Ku".

Kalau sudah begitu biasanya lantas ada tanda-tandanya. Kemudian, penarikan nafas diturunkan ke-

luar dari ke dua lobang hidung, pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa. Kemudian menyerahkan diri dan merintih : Kepada Zat kita sendiri".

Peraktek panekung ini sebaik-baiknya dilakukan sebulan sekali. Setidak-tidaknya pada setiap hari ijabah, jangan sampai lewat."

Panekung itu, adalah merupakan suatu macam Y O G A yang banyak tersiar di India.

Apakah Yoga itu ?

11. Y O G A

Yoga menunjukkan toute technique d'ascese et toute methode de meditation, yakni tiap-tiap technique berzuhud dan tiap cara meditasi. Yoga yang classique, adalah Yoga yang dijelaskan oleh Patanjali dalam bukunya, Yoga-Sutra. Tetapi di samping itu ada bermacam-macam Yoga lainnya. Yoga yang bertujuan mistik, yakni : Union mistique, memerlukan lebih dulu menjauhkan diri dari kebendaan, memerdekakan diri dari keduniaaan. Titik berat Yoga adalah dalam usaha manusia untuk mendapat kesempatan bersatu dengan Tuhan.

Pelajaran Yoga ini dari semenjak beribu-ribu tahun selalu disiarkan dengan perantaraan guru, secara rahasia dari mulut ke kuping. Pelajaran Yoga adalah bertahap-tahap. Pada permulaannya si kandidat menjauhkan diri dari keluarga dan masyarakat, dan sedikit demi sedikit ia melampaui bidang nilai-nilai yang khusus untuk kondisi kemanusiaan. Dalam puncak usaha ini si kandidat berarti "mati dalam

hidup". Akan tetapi mati yang semacam itu diikuti dengan hidup baru dalam keadaan yang sukar dilakukan, yaitu yang disebut *Mohsa, Nirwana atau asamkerta.*

Hidup adalah penderitaan bagi si bijak (dulkamera sarwa rivekinah),begitulah kata Patanjali dalam Yoga-Sutra. Dan untuk melepaskan diri dari penderitaan itulah orang menjalankan Yoga.

Patanjali, memberi definisi Yoga sebagai berikut: la suppression des etats de consciences (Yoga citaavittinirodlah), yakni menekan dan menghilangkan kesedaran. Oleh karena itu, untuk memperaktekkan Yoga kita perlu mempunyai pengalaman tentang keadaan-keadaan yang mengeruhkan atau mengganggu kesedaran yang normal yang profane. Hal-hal itu banyak sekali, akan tetapi dapat dimasukkan dalam 3 kategori, yaitu :

1. kekeliruan dan ilusi seperti, mimpi, kekacauan pikiran, dan lain-lain.
2. pengalaman-pengalaman psychologie normal, yakni apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh orang yang profane yang tidak menjalankan Yoga.
3. pengalaman-pengalaman para-psychologie sebagai hasil mempraktekkan Yoga.

Adalah tujuan Yoga Patanjali untuk menghilangkan kategori pertama dan kedua, dan menggantinya dengan kategori ketiga, yaitu dengan jalan samadhi.

Dalam kitab Yoga Sutra diterangkan lima tingkatan dari kesadaran (Consience), yaitu : *pertama;*, instable (ksipta) tidak stabil; *kedua* confuse, obscure (mudha) campur aduk atau keruh; *ketiga,* stable dan instalbe (viksipta), yakni kadang-kadang stabil kadang-kadang tidak stabil; *keempat,* terarah kepada suatu titik (ekagrata) dan *kelima,* terkendali sepenuhnya (nirrudha).

Tingkatan pertama dan kedua adalah tingkatan umumnya manusia. Tingkat ketiga dapat diperoleh dengan melakukan perhatian seperti menghafal atau perhatian mendalam dalam berhitung, tetapi tingkatan ini tidak menolong sedikitpun untuk menghasilkan : penyelamatan (delivrance) atau Mukti, oleh karena tidak diperoleh dengan Yoga.

Mukti (penyelamatan dari penderitaan) hanya dapat diperoleh dalam tingkatan kesadaran keempat dan ke lima, yakni dengan ascese (zuhud) dan meditasi.

Teknik (cara) mempraktekkan Yoga.

Permulaan tindakan Yoga adalah yang dinamakan consentratie kepada suatu titik seperti memandang kepada pucuk hidung, atau suatu barang yang terang, atau memikirkan sesuatu idee. Konsentrasi atau ekagrata ini melakukan kontrol terhadap dua sumber perombang-ambingan mental, yaitu : aktivitas perasaan (sense) dan subconscience. Dengan begitu sang ahli Yoga dapat menghilangkan gangguan-gangguan tersebut dengan perantaraan ekagrata; tentu saja

ada syarat-syaratnya. Syarat-syarat tersebut berjumlah 8 macam, 'dan sebagai berikut :

1. Larangan-larangan (Yama), 2. Disipline (neyana), 3. Cara meletakkan badan (asana), 4 cara bernafas (pranayama), 5. bebas dari merasakan barang-barang di luar badannya (pratyahara), 6. Konsentrasi (darana), 7. meditasi (dhyana) dan 8. Samadi.

Yama atau Larangan-larangan adalah tidak boleh membunuh, bohong, mencuri, tidak boleh bersifat kikir dan tidak boleh mengadakan hubungan kelamin. Sesungguhnya hal ini tidak sekedar larangan akan tetapi memusnahkan keinginan sexuil, yaitu yang dinamakan : Brahmatarya.

Neyana atau disipline, adalah : kebersihan dalam tubuh, dengan macam-macam pencahar (cauca), kebersihan dari kemauan untuk menyimpan hajat kehidupan (samtosa), tapas (ascese), artinya menaklukkan diri kepada hal-hal yang bertentangan seperti panas + dingin, makan + minum, duduk dan berdiri.

Syarat yang ke tiga, ialah cara meletakkan badan (posture) yaitu *asana.* Hal ini harus diajarkan oleh guru-guru. Seorang yang dalam asana ini adalah seperti pohon atau seperti arca yang tidak bergerak dan tidak tergoda oleh apa pun jua.

Syarat yang keempat, ialah pranayama atau peraturan bernafas. Ini berarti tidak bernafas sebagai orang biasa, yakni dengan menyedot udara ke dalam dan menghembuskan ke luar.

Patanjali memberi definisi tentang Pranayama

sebagai : memberhentikan gerak bernafas ke luar dan ke dalam. Ini dapat diperoleh sesudah mempraktekkan ASANA.

Menurut Yoga Sutra, hubungan antara nafas dan kesedaran (Conscience) adalah erat; sebagai contoh, orang yang sedang marah-marah, nafasnya keras dan lekas. Maka dengan mengatur nafas, ke luar masuknya, serta memperlambatkan sedikit demi sedikit, seseorang dapat mencapai kesadaran tentang hal-hal yang tak dapat dirasakan dalam hal-hal biasa.

Dengan Pranayama seorang ahli Yoga dapat mengetahui keadaan hidupnya, dengan perantaraan gerak jantungnya. Dengan Pranayama tersebut seorang ahli Yoga mengerti artinya hidup, akan tetapi tidak terseret oleh kehidupan. Semua itu dilakukan dengan mengatur penarikan nafas (puraka), pengeluaran nafas (resaka) dan menahan nafas (kumbaka).

Sistem mengatur ke luar masuknya nafas ini dipakai juga oleh orang-orang di luar India. Di negeri Cina ada orang-orang yang memperaktekkan respiration embryonairt atau Tai Si, yakni menahan nafas sedikit demi sedikit. Mula-mula 3, 5, 7 nafas, sampai 12 nafas, 120 dan akhirnya sampai 1000 nafas. Akhirnya menjadi nafas di dalam. Menurut H. Masperd, yang menulis karangan dalam Journal Asiatique 1936 ; mempraktekkan *nafas dalam* tersebut memberi kekuatan ajaib (siddhi) kepada yang melakukan seperti berjalan di atas air, memegang api dengan tak terbakar, begitu juga menyembuhkan penyakit dan memperpanjang umur.

Konsentrasi dan meditasi.

Dengan Ekagrata, Asana dan Pranayama, seorang dapat meniadakan kondisi kemanusiaan. Dengan tidak bergerak, dengan mengatur pernafasannya serta menekankan perhatiannya ke arah sesuatu bagian badannya, ia mulai ber-autonomie terhadap alam, tidak terpengaruh oleh keadaan luar.

Autonomie tersebut di atas memungkinkan tercapainya tiga tahap yang lebih tinggi, dan yang terakhir yang *dinamakan samyama,* yaitu : 1.konsentrasi (dharana). 2. meditasi (dyana) dan akhirnya 3. stase (samadi).

Tahap tiga yang terakhir ini hanya dapat terjadi dengan diulangnya berkali-kali secara latihan segala tahap-tahap physichologie.

Iswara (Tuhan).

Menurut Yoga, Tuhan itu ada, yaitu yang dinamakan Iswara. Tetapi ia tidak menciptakan Alam, hidup dan manusia; karena semua itu tumbuh sendiri. laman psychomentale, tetapi Iswara selalu bebas mencapai instanse (semadi).

Seorang Yoga selalu dalam ikatan dengan pengalaman psychomentale, tetapi Iswara selalu bebas. Iswara tak terpengaruh oleh sembahyang atau kepercayaan, akan tetapi karena (watak)nya ia selalu kerja sama dengan Ia (SOI) yang ingin membebaskan diri dengan memakai Yoga.

Patanjali tidak dapat menerangkan rolenya Tuhan dalam alam ini. Pokoknya yang penting

dalam Yoga adalah Tehniquenya, yakni kemauan serta kecakapan untuk berdisipline dan konsentrasi.

Extase.

Di atas telah diterangkan bahwa tiga tahap yang penghabisan daripada Yoga, dinamakan Samyama (berjalan bersama, kendaraan), yaitu konsentrasi (darana), meditasi (dyana) dan statse (samadi). Ketiga tahap ini tidak terpisah satu daripada lainnya, dan tidak memerlukan tehnique lagi untuk meneruskan dari satu kepada lainnya.

Samadi adalah suatu keadaan yang tak dapat dilukiskan (indescriptible), yaitu keadaan di mana seseorang dapat memakai sesuatu benda dengan tidak melalui kategori; yakni benda itu merupakan hakikatnya, seakan-akan benda itu kosong dari dirinya. Dengan perkataan lain, tak ada lagi perbedaan antara pengetahuan tentang sesuatu benda dengan benda yang diketahui (la connaissance de l'object et l' obyect de la connaisance).

Samadi dengan dukungan (avec support).

Samadi itu ada dua macam. Yaitu samadi dengan perantaraan benda atau idee, dan samadi yang langsung, tidak dengan perantaraan. Dalam kata tekninya, yang pertama dinamakan *sampraynala samadi*, dan yang lainnya dinamakan *asampraynala samadi.*

Samadi sampraynala terdiri dari empat tahap. Tahap pertama, adalah tahap savitarka atau argumentative. Tahap ini diperoleh dengan mengindetifika-

sikan idee atau benda itu dengan pikiran ahli Yoga itu. sendiri. Tahap kedua, adalah tahap Nervitarka (non argumentative). Dalam tahap ini hubungan kata-kata atau logika telah berhenti; bahan pikiran telah kosong dari nama atau artinya. Dalam tahap ini pikiran telah tidak lagi mengenal dirinya. Tahap ketiga dinamakan Saricara (reflexive). Dalam tahap ini pikiran tidak berhenti pada aspect-aspect luar, akan tetapi memasuki aspect yang subtil (halus) walaupun masih terikat dengan tempat atau waktu. Tahap keempat, adalah tahap *Nervicana.* Pikiran ahli Yoga pada tahap ini telah menjadi satu dengan segala kekuatan yang merupakan dasar dari alam physic ini. Jadi ahli Yoga tersebut telah bersatu dengan dunia ini seluruhnya, dan tidak hanya dengan sebagian atau suatu keadaan yang terpisah.

Sidi atau kekuatan ajaib.

Dalam tahap Nervicana tersebut seorang ahli Yoga telah dapat memasuki bidang-bidang yang tak dapat dimasuki oleh orang yang normal biasa. Oleh karena itu ia dapat memperoleh kekuatan ajaib (sidi). Kitab Yoga Sutra banyak membicarakan hal ini. Dengan memperaktekkan Samyana (darana, dyana, samadi) ia dapat mengerti suara segala macam makhluk, dapat mengetahui kehidupan yang dahulu-dahulu (sebelum nitis), dapat mengetahui keadaan pikiran orang lain, walaupun tidak mengetahui sebab-sebab pikiran tersebut. Jadi ia umpamanya mengerti bahwa seseorang sedang dalam keadaan cinta, akan tetapi Ahli Yoga tersebut tidak mengetahui siapa yang di-

cintai oleh orang itu.

Ahli Yoga juga dapat menjadi invisble (tidak kelihatan) oleh orang lain, ia dapat mengetahui kapan seseorang akan mati. Apa saja si ahli Yoga ingin mengetahui, ia melakukan Samyana lebih da hulu. Dalam keadaan semacam itu bagi umum perkataan Yoga menjadi synonim dengan kekuatan ajaib, maka ia dinamakan *mahasida,* dan ahli sihir. Di beberapa tempat di India orang percaya adanya : manusia Tuhan, yakni manusia yang mempunyai kekuatan ajaib.

Konsepsi India berkisar sekitar Tapas atau menjauhkan diri dari bermacam-macam hajatnya. Dengan bertapa orang bukan berkurang akan tetapi malah memperoleh kekuatan gaib. Agar jangan sampai terlalu banyak orang-orang yang menyerupai Tuhan dalam kekuatannya maka Dewa-dewa menggoda para ahli tapa. Banyak di antara mereka yang tergelincir dan tergoda dengan praktek-praktek Yoga yang menguntungkan, dan tetap menjadi tukang sihir.

Pada umumnya para dewa-dewa di Brahmaloka tergolongan dalam empat golongan, sesuai dengan empat tahap samadi. Dengan begitu maka ahli Yoga di samakan dengan dewa-dewa.

Samadi tanpa dukungan (kebebasan penuh).

Dalam Sampraprala samadi yang tersebut diatas seorang ahliYoga masih merasakan perbedaan antara kesadarannya (conscience) sendiri dan Purasa (SOI); jika perbedaan ini dapat hilang, maka tercapai-

lah tahap *asampraprala samadi.* Ini adalah samadi yang setinggi-tingginya.

Samadi seperti tersebut di atas, dapat diperoleh dengan jalan wajar (bava), yaitu bagi dewa-dewa atau orang-orang yang sangat luar biasa, sehingga bagi mereka enstanse itu diperoleh secara spontaan.

Dengan ringkas : Yoga sebagai yang diuraikan oleh Patanjali bertujuan melepaskan diri dari condisi kemanusiaan, dan memperoleh kebebasan mutlak. Caranya adalah tehnique yang complex, mengenai physiologie, dan mentale. Cara ini dapat dinamakan anti profane atau anti humain, artinya : *melakukan hal-hal sebaliknya apa yang dilakukan oleh manusia biasa.* Manusia biasa hidup dalam masyarakat, kawin, membentuk keluarga. Yoga mewajibkan hidup tersendiri, tidak ada hubungan dengan wanita. Orang biasa bergerak, Yoga berdiam. Orang biasa bernafas, Yoga mengatur nafas dan mempersedikit sedapat mungkin. Pikiran orang biasa selalu memberi reaksi kepada bermacam-macam hal di luar dirinya. Yoga hanya memandang kepada satu hal. Dengan melakukan sebaliknya yang wajar, Yoga ingin menyerupai Dewa, karena menurut pendapatnya Dewa adalah sebalik dari manusia.

Seorang ahli Yoga mengasingkan diri dari "hidup". Mula-mula ia membiasakan dirinya dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak vital, seperti kemewahan hidup, hal-hal yang mengganggu perhatiannya, hilangnya tempo serta hilangnya tenaga-tenaga mental dan lain-lain. Kemudian ia berusaha mempersatukan

fungsi-fungsi hidup yang terpenting, yaitu : bernafas dan kesadaran. Ia mengatur nafasnya, dengan peraturan yang makin lama makin keras, sampai menjadikannya seperti "tidur-nyenyak". Ia melakukan "ekagrata" memperhatikan hanya kepada sesuatu, artinya mengatur aliran-aliran kesadaran dan mewujudkan suatu continuum psychologie. Sehingga bagian yang paling mudah, yaitu asana atau posture, yakni letaknya badan, bertujuan yang serupa, yaitu mempersatukan kesadaran tentang adanya badannya.

Orang dapat mengatakan bahwa tahap-tahap permulaan dalam Yoga merupakan usaha untuk menjadikan : manusia sebagai Alam Kecil. Ahli Yoga mengatakan, bahwa manusia tak dapat mencapai "kebebasan mutlak" kecuali dengan melalui "cosmisation". yakni menjadikan badannya sebagai alam kecil, dengan disiplin.

12. YOGA DAN TANTRISME.

Jika dalam beberapa halaman yang lampau kita telah berkenalan dengan Yoga, yang pada pokoknya sama dengan "penekung" yang diajarkan oleh R. Ng. Ronggowarsito, maka sekarang saya ingin kembali kepada characteristics yang telah kita jumpai pada kitab Gatoloco dan Darmogandul, yaitu perhatian yang sangat menyolok kepada soal-soal Sex, seperti dalam tafsiran tentang *sarengat, Mekah, sahadat dan lain-lain.* Hal-hal tersebut kami dapatkan banyak hubungannya dengan Tantrisme. Arti kata tantra,

adalah bermacam-macam, seperti : melanjutkan, meneruskan, melipatkan. Tetapi yang penting dalam hubungan ini ialah : process yang continue. Tantra, berarti : yang melancarkan pengetahuan.

Kita tidak mengerti sejarahnya, mengapa Tantra kemudian menjadi nama gerakan filsafat dan agama yang timbul pada abad keempat, kemudian tersiar di seluruh India mulai abad ke enam.

Suatu mode, dengan mendadak telah menjadi populer di antara ahli filsafat, ahli theologie, ahli Yoga dan rakyat jelata.

Tantrisme mempengaruhi budhisme, Yainisme, civaisme dan visnuisme.

Menurut kalangan-kalangan Budha, tantrisme diciptakan oleh Asanga (± tahun 400) seorang ahli Yoga, atau oleh Nagaryuna (abad II AD) ahli agama Budha. Tetapi yang jelas adalah bahwa Tantrisme Budha mulai timbul pada abad ke 4 dan berkembang biak pada abad ke 8.

Pada permulaannya Tantrisme berkembang didaerah-daerah yang belum dipengaruhi Hinduisme secara mendalam, dan pengaruh kepercayaan penduduk asli, masih kuat. Dengan perantaraan Tantrisme ini banyak idee-idee asing masuk dalam Hinduisme. Dapat diketahui pula bahwa tantrisme merupakan lanjutan daripada periode Hinduisasi; tidak saja dengan mengasimilasi hal-hal yang dari India asli, akan tetapi juga mengisap (absorb) hal-hal dari luar khususnya dari Daerah ASSAM.

Pada abad ke II Masehi, dua dewa wanita telah

menjadi unsur keyakinan dalam Budha, yaitu Prajnaparamita (creation) yang menjadi incarnasinya *Kebijaksanaan* yang maha tinggi, dan Tara manifestasi dari Dewa Besar di India.

Di lain pihak, cakti (kekuatan alam) dilukiskan sebagai : *IBU yang suci.* (Mere devine) yang memelihara Alam dan segala yang di dalamnya. Begitu juga segala manifestasi dari para dewa-dewa. Dengan begitu maka *agama Ibu* ini telah menjadi keyakinan didaerah yang sangat luas di India, dan Tantrisme menjalar di antara rakyat jelata.

Dengan tersiarnya Tantrisme, orang mengingat kembali rahasia "wanita", karena tiap-tiap wanita adalah penjelmaan "cakti". Emosi mistik terhadap lahirnya bayi dan terhadap suburnya "peranakan" ditambah dengan sifat-sifat yang luhur dalam wanita, semua itu menjadikan wanita sebagai symbolnya kesucian dan kedewaan. Wanita adalah penjelmaan segala rahasia cipta (creature) dan wujud, rahasia semua yang ada, yang menjadi, yang mati, dan yang lahir secara tak ada yang mengerti.

Penemuan kembali "Dewa Wanita" adalah berhubungan erat dengan kondisi Jiwa (esprit) dalam masa gelap (Kali Yuga). Tantrisme dilukiskan sebagai suatu ilham baru tentang Hakikat yang abadi, bagi manusia dalam zaman kegelapan di mana Jiwa tertutup oleh badan jasmani. Ahli-ahli Tantrisme menganggap bahwa buku suci Veda dan tradisi Brahma tidak sesuai lagi dengan zaman modern. Orang harus mulai dari kondisinya sekarang yang sudah merosot.

Oleh karena itu : hati (coeur) dan sex dipakai menjadi kendaraan untuk sampai kepada kesucian.

Bagi kaum Budha, vajroyana juga merupakan tafsiran baru bagi ajaran Budha yang telah disesuaikan dengan kemungkinan manusia modern. Dalam Kalacakra tantra diriwayatkan bahwa raja Sukandra minta Budha supaya memberi Yoga yang dapat menyelamatkan manusia dari zaman kegelapan. Budha memberi ilham kepadanya bahwa Alam (cosmos) berada di dalam badan manusia, dan menerangkan pentingnya sex dan mengajarnya mengatur nafas untuk melepaskan diri dari ikatan Waktu. Bagi mereka, badan manusia, Alam dan Waktu adalah unsur-unsur pokok dalam Sadhana tantrisme.

Dari situlah timbulnya ciri-ciri tantrisme, yaitu sikap anti zuhud (anti ascetique) dan anti berpikir (anti speculative). Kita dapatkan dalam Kularnawa-Tantra, kata-kata sebagai berikut : "Keledai-keledai dan binatang-binatang lainnya berjalan-jalan berkeliaran telanjang. Apakah karena itu binatang-binatang tersebut dapat dinamakan ahli Yoga ?".

Oleh karena badan manusia itu melukiskan Alam dan semua dewa-dewa dan oleh karena kebebasan itu tak dapat diperoleh melainkan dengan perantaraan badan, maka perlu bagi tiap-tiap orang untuk mempunyai badan yang sehat dan kuat.

Beberapa aliran Tantara tidak hanya meremehkan zuhud dan meditasi, bahkan mereka menolak meditasi sama sekali. Kebebasan adalah spontanitas, untuk apa meditasi ? Walaupun dengan meditasi,

manusia juga mati dalam penderitaan. Oleh karena itu tinggalkanlah cara-cara meditasi dan harapan untuk mendapat kekuatan gaib (sidi) dan terimalah kekosongan (sunya,-Vide) sebagai alam yang wajar.

Dipandang sepintas lalu, tantrisme merupakan *jalan yang* mudah, yang akan menyampaikan manusia kepada : Kebebasan. Golongan *Vamacare* berpendapat bahwa manusia dapat mempersatukan diri dengan Ciwa dan Cakti dengan memakai untuk syarat-syarat, minuman keras, daging dan bersetubuh. Kitab Kularnava-Tantra menerangkan dengan jelas bahwa : Union Supreme (persatuan maha tinggi) dengan Tuhan tidak dapat tercapai kecuali dengan : persetubuhan.

Akan tetapi sesungguhnya yang dimaksudkan oleh tantrisme tidak serendah atau seremeh itu; di sini terselip suatu kesalahan dalam penafsiran kata "cunya" dan terdapat suatu excess dalam golongan vacamari. Ajaran tantrisme sesungguhnya memerlukan Sadhana (realisasi) yang lama dan berat. Cunya tidak cukup ditafsirkan dengan : kosong atau tidak ada (non etre), akan tetapi harus ditafsirkan sebagai Brahma. Menurut kitab Vedante, "Sanyata" berarti tetap, substantiil, tak dapat dibagi, tak dapat diselami, tak dapat dimakan api. Ideal kaum Budha adalah untuk menjelma menjadi *barlian.* Bagi metaphisika tantrik, baik yang Hindu maupun yang Budha, hakekat mutlak (realite absolue) mengandung segala macam dualisme dan pertentangan yang telah disatukan dalam persatuan yang mutlak. Wujud (creation) dan kejadian (devenir) merupakan

kemenangan wujud yang semula, dan perpisahan antara dua principe, seperti obyect dan subyect dan lain-lain. Dan inilah yang dinamakan : *penderitaan, illusi dan perbudakan.* Tujuan daripada Sadana Tantrik adalah persatuan antara dua principe yang bertentangan di dalam badan dan jiwa si murid. Karena Tantrisme ini diilhamkan pada Kaliyuga (zaman kegelapan), maka Tantrisme ini merupakan suatu praktek, suatu tindakan, suatu realisasi. Walaupun Tantrisme itu seharusnya untuk umum, akan tetapi harus diajarkan oleh seorang guru, yang akan mengajarkan secara rahasia, dari *mulut ke telinga,* sama dengan ajaran-ajaran rahasia dalam masa dahulu, dan dengan bermacam-macam Gnose, semacam filsafat agama.

13. ICONOGRAPHIE, VISUALISASI.

Dalam Sadhana tantrik, gambar-gambar mempermainkan rol yang penting. Gambar-gambar itu menunjukkan alam keagamaan yang perlu ditembus dan diassimilir. Dalam menembus dan mengassimilir, seseorang ke luar dari alam pikirannya sendiri dan masuk dalam alam dewa-dewa. Dalam usaha ini orang itu harus bersandar kepada disiplin Yoga, dharana dan dhyana.

Untuk menggambarkan dewa perempuan *Candamaharasana* : seseorang mulai dengan menggambarkan bahwa dalam hatinya ada suatu Mandala Solair (mandala Matahari) warna merah, terletak di atas bunga Lotus yang mempunyai 8 petak, dari tengah-tengah mendala merah itu tersemburlah kata-kata :

HUM, warnanya hitam. Dari kata *Hum* ini keluarlah cahaya-cahaya yang bersinaran ke angkasa, tiap-tiap sinar itu di atasnya nampak seorang Budha, Budisatwa dan dewa wanita Gandamaharasana. Orang ahli Yoga itu kemudian minta ampun daripada Buda yang nampak di hadapan dan memintakan ampun untuk teman-temannya. Kemudian ia meneruskan bermeditasi terhadap : sepi (kosong) dengan mengulang-ulang kata-kata : *hakekatku yang seperti berlian adalah Kekosongan (vide).* Kemudian ia menggambarkan kata-kata, Hum : terletak di atas sebilah pedang yang timbul dari Hum yang pertama berupa hitam. Sinar-sinar yang ke luar dari kata Hum kedua ini menarik Buda-Buda tadi dan menyedotnya kembali. Si ahli Yoga tersebut kemudian ber-meditasi terhadap *Gandamaharasana,* menggambarkannya keluar dari kata "Hum" kedua. Kemudian ia menggambarkan bahwa dalam hati Dewa perempuan itu ada sebilah pedang yang membawa kata *hum* ketiga, dan di tengah-tengah kata *hum* ketiga tadi ada suatu dewa perempuan atau Gandamaharasana lain yang duduk di atas "hum" dan seterusnya, dan dengan cara ini akhirnya ia mengindentifikasikan dirinya dengan dewa perempuan itu.

Dengan begitu maka : sepi[1] (le vide) itu direalisir dengan jalan, membayangkan alam-alam yang diciptakan dengan sesuatu gambar sebagai titik tolak. Kemudian alam itu diisi dengan dewa-dewa dan kemudian alam itu sirna, dan alam lain timbul dengan dewa-dewa di dalamnya, kemudian sirna dan begitulah seterusnya. Semuanya ini terjadi *dalam*

hati ahli Yoga.

Dalam rangka aliran Tantrisme ini, kita perlu membicarakan apa yang dinamakan : Niyasa atau menggambarkan dewa-dewa dalam beberapa bagian badan manusia. Dengan perkataan lain, si ahli Yoga menggambarkan dirinya sebagai rumah-rumah dewa, dengan maksud untuk membangkitkan kekuatan yang terpendam dalam badannya. Jadi jari tangan kiri manusia disamakan dengan lima kata-kata mistik yang menggambarkan : Vairocana, Anitaba, Aksobya, Ratnasambawa dan Anogasidi, atau menunjukkan lima warna, yaitu : putih, kuning, merah, hitam dan hijau.

Mantra dan dharana.

Mantra adalah suara-suara yang mempunyai pengaruh mistik. Yang tersohor ialah kata : OM. yang disamakan dengan arti Brahma atau Dewa-dewa yang besar. Mantra yang berarti : melapalkan suatu kata berkali-kali, berarti mempengaruhi jalan kepada keselamatan dan kebebasan bagi umum. Fungsi mantra ialah sebagai alat untuk memperkuat konsentrasi dalam melakukan Yoga.

Dharana, adalah untuk menguatkan konsentrasi dan mempertahankannya dari bahaya besar. Bagi umum, dharana berarti jimat yang menjauhkan setan, penyakit dan bahaya lainnya. Akan tetapi bagi ahli Yoga, dharana menjadi alat konsentrasi, baik dengan dibaca selaras dengan nafas atau dengan hanya diingat-ingat saja dalam hati selama bernafas. Dharana itu tak dapat dimengerti artinya.

Baik mantra maupun dharana, hanya diajarkan oleh Guru, jadi tidak tertulis. Akan tetapi setelah diterima oleh si murid, terus mempunyai effek yang besar sekali. Dalam beberapa kitab Tantrik, dikatakan bahwa mantra Lokanata dapat melebur segala dosa yang besar sekalipun, dan mantra Ekajala dapat menyelamatkan orang yang membacanya, serta orang itu menjadi suci seperti Budha sendiri. Kekuatan-kekuatan ghaib (sidi) dapat diperoleh dengan mantra dharana pula; begitu juga ilmu-ilmu yang tinggi dapat diperoleh dengan jalan dharana, dengan tidak usah mempelajari ilmu ghaib. Akan tetapi tehniknya mantra dan Dharana tersebut adalah susah sekali. Pembacaan mantra harus didahului dengan pensucian pikiran, si ahli Yoga harus mengatakan konsultasi terhadap tiap-tiap huruf daripada mantra itu. Tidak boleh melakukannya dalam keadaan capai dan sebagainya.

Para ahli Yoga mengatakan : bahwa sebabnya Mantra itu mempunyai effek, ialah karena dengan diulanginya beberapa kali, mantra itu menjadi object yang dikatakan, yakni : bukan lagi huruf atausuara akan tetapi dewa yang namanya itu disebut.

Mandala.

Dalam Tantrisme, Mandala dipandang sangat perlu. Mandala, asalnya berarti : lingkaran (circle). Secara tehnis merupakan gambar yang complex terdiri dari lingkaran di mana di dalamnya ada suatu segi empat yang dibagi menjadi empat segi lagi. Dalam tiap-tiap segi tiga dan di tengah-tengah Mandala ada

lingkaran kecil yang mengandung gambar dewa-dewa atau alamat-alamatnya. Mandala itu sendiri ada bermacam-macam sekali bentuknya. Ada yang seperti: labyrinth ada yang seperti istana, dengan parit, liku-liku dan kebun-kebun, disertai dengan gambar bunga-bunga dan kristal-kristal khususnya bunga lotus dan gambar barliyan.

Mandala yang paling sederhana adalah Yantra, yaitu dalam bentuk diagram (baris ke atas dan ke bawah) yang dilukiskan di atas kayu, kulit, kertas atau di tanah atau tembok. Sesungguhnya diagram tersebut terdiri dari beberapa segi tiga di tengah-tengah lingkaran yang diliputi oleh segi empat. Pojok-pojok segi tiga yang di bawah diartikan seba gai Yoni, anggauta sexuil wanita atau Cakti, sedangkan pojok-pojok segi tiga yang ke atas diartikan sebagai lingga, anggauta sexuil lelaki atau Civa.

Pagar Mandala yang terletak di luar sekali, di artikan sebagai pagar dari api, yakni sebagai penghindar bagi orang luar yang bukan murid untuk memasukinya, dan juga berarti : pengetahuan metaphysik yang telah membakar kebodohan. Sesudah pagar luar itu terdapat pula pagar barliyan. Barliyan berarti budi, illuminasi. Kemudian di dalam pagar barliyan, ada delapan kebun, yang diartikan sebagai kebun kesadaran yang sudah musna. Kemudian di dalamnya lagi ada pagar daripada daun-daun, ini diartikan sebagai hidup kembali secara spirituil. Di tengah sekali, terdapat Mandala atau istana yaitu tempat Dewa-dewa.

Symbol-sumbol kerajaan merupakan unsur penting dalam Mandala. Kerajaan atau seorang kepala negara banyak hubungannya dengan kesucian. Budha adalah *Cakravartin,* artinya yang memerintah alam, Cosmocrate. Artinya Budha yang terdapat dalam Mandala memakai pakaian kerajaan. Sebelum masuk di Mandala, si murid menerima dari gurunya, alamat-alamat kerajaan. Ini semua dapat dipaham dengan mudah, yakni bahwa si murid telah menganggap dirinya sebagai raja, di atas segala kekuatan-kekuatan alam, bebas jiwanya dari godaan-godaan.

Mandala juga menggambarkan surga. Di tengah-tengahnya adalah tempat Dewi yang terbesar, dikelilingi dengan kolam-kolam dan tempat dewi-dewi lainnya. Mandala itu lebih dulu dibersihkan dari setan-setan dengan mantra, dan dengan hilangnya setan-setan tersebut, maka mandala itu sudah berada di luar tempo. Mandala itu dilukiskan di atas tanah dengan dua macam tali. Yang satu berupa putih untuk batas yang paling luar. Tali yang lain dibikin dari lima benang dengan warna biru, atau dengan beras yang diberi warna.

Dalam segi-tiga-segi-tiga ditaruh kendi atau tempat yang berisi kembang-kembang, ramuan-ramuan harum untuk menanti dewa.

Upacara ini dilakukan pada hari yang baik, dekat laut atau di pinggir sungai. Sesungguhnya memasuki Mandala itu dimaksudkan sebagai lukisan perjalanan kepada pusat dunia. Setelah sampai di pusat dunia itu, dewa-dewa turun dan ia sudah berada di luar

zaman. Ia telah bertemu dengan dewa, ke luar dari samsara, mendapat kebebasan jiwa.

M a i t h u n a.

Dalam agama Hindu dan Budha, hubungan kelamin antara lelaki dan perempuan mempunyai arti mistik. Di samping hubungan sexuil antara suami isteri dalam suatu keluarga atau rumah tangga, ada lagi hubungan sexuil sebagai suatu upacara keagamaan, yaitu untuk kemakmuran dan kesuburan, seperti hujan turun, agar panenan menguntungkan, agar ternaknya berlipat ganda atau untuk pertahanan magis.

Sebelum hubungan kelamin itu terjadi ada syarat-syarat yang dilakukan. Si perempuan dengan suatu mantra dianggap sebagai telah menjelma menjadi tempat korban. Dengan begitu maka hubungan sexuil menjelama sebagai ibadah kurban.

Dengan disamakannya hubungan kelamin atau syahwat itu dengan suatu tindakan ibadah, maka terbukalah kemungkinan untuk sebaliknya, yakni untuk menafsirkan ibadah sebagai hubungan kelamin.

Jika dalam membaca mantra-mantara suci, sipendeta memisahkan antara beberapa baris dengan yang lain, hal ini berarti bahwa orang lelaki memisahkan kaki perempuan untuk dapat sampai kepada kemaluan perempuan tersebut. Membaca mantra secara pelan-pelan dengan suara rendah berarti : keluarnya mani, jika seseorang bersetubuh. Dalam upacara *mahavarata,* seseorang murid (brahmacarin)

bersetubuh dengan pelacur perempuan (punmcali) di dalam ruangan berkorban.

Wanita telanjang itu adalah incarnasi prakrti. Oleh karena itu kita harus memandangnya dengan rasa hormat dan kagum serta mengganggapnya sebagai rahasia Alam. Dengan upacara tertentu wanita telanjang itu menjadi dewa perempuan, sedangkan ahli Yoga dengan membaca mantra tertentu telah menjadi dewa. Dalam upacara mistik seperti tersebut, kita dapatkan tiga hal yang pokok yaitu : pikiran, nafas dan mengeluarkan mani.

Maithuna, adalah untuk mengatur nafas dan memudahkan concentrasi. Maka kedudukannya adalah seperti pranayana dan dharana. Yogini, adalah seorang gadis yang mendapat pelajaran dari guru dan badan gadis itu telah disucikan dengan *niyasa.* Hubungan kelamin menjadi upacara keagamaan yang merobah dua orang manusia menjadi dua dewa.

Yogin (ahli Yoga lelaki) telah bersedia untuk melakukan upacara Maithuna, karena sudah melakukan meditasi dan tindakan yang menyebabkan kemakmuran, yaitu dengan hubungan sexuil, dan ia menganggap ahli Yoga gadis wanita (Yogini) sebagai teman dan kecintaannya, sebagai gantinya atau sarinya Dewi Tara yang menjadi satu-satunya sumber kesenangan dan ketenteraman. Ia adalah synthese dari alam perempuan, ia adalah ibu, saudara perempuan, bininya dan anak perempuan. Suaranya yang merdu adalah suara cinta, suaranya Bagawati yang minta kasih kepada Vajradara dan Vajrasatwa. Itulah jalan

kepada kebebasan dalam aliran tantrik Hindu dan Budha.

Sebagian ahli penyelidikan seperti Prof. de la vallee Poussin: mengatakan, bahwa Maithuna tidak dilaksanakan sungguh-sungguh, tetapi dengan simbul saja; mudra (Yogini) diganti dengan suatu gambar intelektuil, suatu gerakan (gesture). Upacara Malima, yaitu matsiya (ikan) manuya (daging), madya (minuman keras), mutra (gadis) dan maithuna (upacara sexuil) hanya dilakukan oleh orang-orang sudra (tingkatan rendah).

Akan tetapi tidak dapat disangkal lagi, bahwa Maithuna banyak dilakukan secara concreet. Maithuna dianggap bukan sebagai tindakan yang dosa, karena yang melakukannya telah menjadi dewa. Dalam kitab-kitab Tantrik selalu terulang kata-kata: „dengan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan orang dibakar dalam neraka berjuta-juta tahun, seorang Yogini melakukan dengan mendapatkan keselamatan abadi".

E.Senart dalam bukunya: La legende du Buddha, halaman 303–308 meriwayatkan sebagai berikut:

„Peraktek secara Cina (cinadara) dianjurkan dalam Tantra Budist. Mahacina-kramasara mengatakan bahwa Wisata, putera Brahma, pergi kepada Wisnu dengan rupa Budha untuk menanyakan caranya menyembah Dewi Tara. Ia pergi ke pedalaman negeri Cina dan di sana menjumpai Budha dilingkungi oleh ribuan wanita cantik dalam nafsu berahi. Orang bijak Mahacina Kramasara tadi berkata: Ini adalah bertentangan dengan ajaran-ajaran Veda. Kemudian

ia mendengar suara dari jauh: „Jika engkau ingin mendapat ridha dari Tara, maka hanya dengan praktek cara Cina inilah engkau harus berbakti kepadaku". Kemudian ia mendekati Budha dan menerima ajaran sebagai berikut: „Wanita itu dewa, wanita itu kehidupan, wanita itu perhiasan. Beradalah selalu di tengah-tengah wanita sambil berpikir".

Konsentrasi akan sampai kepada climaxnya jika si Yogin membawa si nayeke (gadis) dalam pelukannya serta meletakkannya di atas tempat tidur dengan membaca. „Hling Kling kandarpa Eraka". Persatuan telah terjadi antara dua dewa, persatuan yang tidak ada habisnya.

Persetubuhan semacam itu tidak boleh sampai mengeluarkan air mani. Dengan persetubuhan semacam itu terdapat: *Samarasa* atau persatuan yang sempurna. Keadaan yang mutlak (non conditionement) atau spontanitas yang murni. Itulah artinya *mati dalam hidup*, atau *dilahirkan dua kali.*

Dengan mempelajari Yoga dan Tantrisme, dapatlah kiranya kita merasakan hubungan yang erat antara Panekung menurut R. Ng. Ronggowarsito serta hal-hal yang banyak hubungannya dengan soal kelamin yang tersebut dalam Darmogandul dan Gotoloco.

Disamping itu kita harus ingat pula bahwa tarekat-tarekat sufiah banyak yang terpengaruh, secara sadar atau tidak sadar oleh Yoga Hindu ini. Dengarkanlah uraian kitab Centini, jilid I, II halaman 262:

49 : amapanaken junun

pasang wirid isbandiahipun
satariah, jalalah barjah amupid
pratingkahe timpuh wiyung
Tyas napas kenceng tan dempo.

50 : Nulia cul dikiripun
lapal la mujuda illalahu
kang penuju datu wajibalwujudi
wirid napi isbatipun
pinatu tyas wus anggatok

51 : angguyer kepala noet
oebeding napi lan isbatipun
derahing lam kang akhir wit puser neki
tinarik ngeri menduwur
lapal ilaha angengo

52 : nganan pundak kang luhur
angeleresi lapal illa negguh
penjajahe kang driya mring napi gaib.
ilalah isbat gaibu
ing susu kiwa kang ngisor.

53 : nakirahe wus brukut
lapal la ilaha illalahu
winot seket kalimat senapas neggih
senapas malih motipun
ilallah triatus manggon

54 : Anulya lapal hu hu
senapas landung winotan sewu
pemancade tyas lepas lantaran dikir
kewala mung warnanipun
muni wus tan ana raos.

55 : wus wenang sadayaneku
nodyan aa ee ii uu
sepadane sadengah dengan kang uni
unine puniku suwung
sami lawan orong orong

56 : ing sanalika ngriku
coploking satu lan rimbagipun
dewe-dewe badan budine lan tunggil
wis mikrad, suhul panaul
badan kantun lir gelodog

57 : tinilar lagya kalbu
yektining napi punika suwung
komplang nyenyed jamaning mutelak gaib
wus tan ana darat laut
padang peteng wus kawiyos

58 : Pan amung ingkang mujud
wahya jatmika jroning gaibu
pan ing kono suhule denira mupid
tan pae pinae jumbuh
nora siji nora roro

dan seterusnya. . . . . . .

Artinya, kurang lebih sebagai berikut:

49 : Ia mempersiapkan diri untuk junun (gila, yakni: Extase) :
melakukan wirid Naksabandiah
Satariyah, jalalah, barzah dengan tekunnya
dilakukannya dengan timpuh (duduk seperti orang sembahyang)
hati dan napasnya keras dan lunak.

50 : Kemudian dimulailah zikirnya
kata-kata ia maujuda illallahu
yang dipuji ialah zat wajibul wujud
dengan wirid Nafi Isbat
sehingga hatinya telah terisi dengan itu semua.

51 : Kepalanya mulai bergerak kanan kiri
sesuai dengan nafi isbat
daerah lam akhir (dalam kata Allah) dari
pusat badan ditarik ke atas ke kiri

52 : adapun lapal ilaha ditarik kanan
dibahu atas, kemudian sampai lapal illa,
perasaannya ditunda dalam nafi gaib
adapun isbat ghaib (illallah) ditempatkan di
dada sebelah kiri dan bawah.

53 : nakirah (ilaha) sudah tertutup (dengan isbat)
ia dapat mengucapkan lailaha illa lahu
satu nafas 50 kali.
akhirnya senafas 300 kali.

54 : Kemudian ia mengucapkan (HU, HU)
seribu kali satu nafas
hatinya sudah lepas karena zikir
ia mengucapkan itu semua dengan tidak sadar.

55 : semua itu diperbolehkan
walaupun hanya berbunyi ee, aa, ii, uu.
suara apa saja sama,
sebab itu berarti kosong,
seperti suara orong-orong.

56 : Di situlah hilangnya perbedaan,
badan dan akalnya satu,

itulah mikraj suhul panaul,
badannya tinggal seperti kayu kering.

57 : Dalam extas itu hati ditinggalkan
semua kosong, sepi jaman mutlak gaib
tak ada daratan, tak ada lautan, tak ada gelap
tak ada terang.

58 : Yang ada hanya ,,wahyu Jatmika"
di alam gaib, tempat suhul,
kesatuan, tak ada pluralitas.

14. APAKAH MANEKUNG ITU UNION MISTIK ?

Apakah betul bahwa hasil manekung seperti yang diuraikan oleh R. Ng. Ronggowarsito atau hasil zikir seperti yang diuraikan oleh kitab Centini itu merupakan: Union mistik."

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, terdapat banyak kesulitan. Khususnya, karena Union mistik ini merupakan suatu hal yang subjectif, yang dirasakan oleh orang yang melakukan sendiri dan ineffable, yakni perasaan itu tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

Walaupun begitu, yang sudah terang adalah bahwa union mistik itu jarang sekali terjadi.

Dalam misticisme primitif yakni di antara bangsa-bangsa yang terkebelakang, union mistik itu bersifat orgiast, artinya ditimbulkan dengan membangkitkan nerf, dan tidak dengan melakukan zuhud (ascetic). Memang ada juga beberapa larangan, akan tetapi larangan itu dita'ati karena larangan bukan karena kemauan untuk union mistik. Kadang-kadang me-

mang ada penderitaan, kesakitan, akan tetapi penderitaan itu berganti sifat menjadi keinginan sexuil.

Cara-cara OGRIAST itu terdiri dari :

a pemabukan, ada yang dengan minuman dan ada pula yang dengan semacam madat, hashish dan lain-lain.

b. nyanyian dan tari-tarian, dengan bunyi-bunyian genderang dan suara-suara yang keras yang membangkitkan nerf.

Orang zikir secara Tarekat termasuk dalam kelompok ini.

Mistik yang semacam itu dapat menimbulkan extase, akan tetapi extase yang semacam itu bersifat cataleptique (catalepsie: keadaan orang yang gerak kemauan, serta kesadaran tentang hal-hal di luar badannya terganggu), extase semacam itu bukannya menguatkan jiwa dengan integrasi dan synthese akan tetapi memecah dan membagi-bagi jiwa. Jiwa mistik yang seperti itu menjadi terbagi dalam berbagai-bagai Aku. Dari golongan Islam atau Kristen ada juga yang menunjukkan symptom yang semacam itu; akan tetapi mistik Islam dan Kristen dapat mengontrol gejala-gejala itu dengan element moral dan intellektuil yang terdapat dalam agama.

Seorang mistik primitif tertarik oleh gelombang emosinya, sedangkan orang yang moralnya dan inteleknya tinggi dapat mengontrol emosi tersebut.

15. BAGIAN–BAGIAN KEBATINAN YANG LAIN

Sampai saat ini kita telah membicarakan 2 bahagian Ilmu Kebatinan, yaitu Ilmu Ghaib dan Union Mistik. Menurut yang diterangkan oleh Prof. Mohammad Muhsin Djajadiguna, masih ada lagi, yaitu golongan yang mempelajari sangkan paraning dumadi, dan golongan yang mementingkan budi luhur.

Dalam halaman (lain) telah saya katakan bahwa bagian-bagian itu tidak berdiri sendiri akan tetapi tiap-tiap bagian menunjukkan suatu aspek yang khusus. Di belakang aspek khusus itu terdapat ciri-ciri yang mempersatukan empat golongan atau empat aspek tersebut.

Sangkan paraning dumadi: dari mana wujud ini datang dan kemana wujud ini pergi? Soal ini adalah soal filsafat yang bermacam-macam cara pemecahannya. Dan Islam mempunyai gambaran sendiri, yang pokoknya adalah: bahwa Tuhanlah yang menjadikan alam ini dari tidak ada menjadi ada, dan bahwa pada suatu waktu alam ini akan rusak, dan akan terjadilah alam akhirat dimana orang yang melakukan kejahatan di dunia ini akan disiksa dan orang yang berbuat kebaikan akan mendapat pahala.

Aspek yang keempat, yaitu: budi pekerti luhur. Hal ini perlu kita bicarakan lebih panjang dan lebih mendalam.

Saya mendapat kesan, bahwa gerakan Kebathinan di Indonesia ini telah melukiskan dirinya sebagai exponent dari Budi Luhur, apa lagi dengan dua slogan-nya yang masyhur: „Mamayu ayuning bawana". „Sepi ing pamrih rame ing gawe " Hal ini jelas

sekali, sedikitnya untuk menghadapi kalangan di luar kelompok kebathinan sendiri.

Walaupun begitu, unsur: Union Mistik, Ilmu Gaib selalu disinggung-singgung, sebagai unsur kebathinan yang sama derajatnya dengan : budi luhur.

Tentang budi luhur, dapat kita uraikan disini, bahwa bagian filsafat yang membicarakan ilmu ini disebut morale, atau ethics. Cabang filsafat yang bernama Ethics ini sedemikian besarnya sehingga tidak cukup jika kita mengatakan: ethics dengan tidak menyebut aliran-aliran yang ada di dalamnya.

Dalam garis besarnya, budi pekerti luhur ada yang didasarkan kepada filsafat Yunani, ada yang didasarkan kepada Agama Yahudi-Nashrani, ada yang didasarkan kepada Islam, dan ada pula yang didasarkan kepada filsafat baru, dan ini biasanya disebut: meta morale moderne, dan ada pula yang berdasarkan: Kesusastraan India, yakni morale Hindu atau morale Budha.

Sudah barang tentu jika seseorang menonjolkan persoalan morale dengan tidak menentukan aliran apa yang dipilihnya, pembicaraannya akan menjadi simpang siur, sama halnya jika beberapa orang membicarakan agama dengan tidak menentukan agama apa yang dipilihnya; pembicaraannya akan bertentangan satu dengan lainnya.

K e p r i b a d i a n.

Perkataan yang banyak terdengar dalam kalangan Kebathinan, adalah perkataan: K e p r i b a d i a n.

Terdapat dalam buku: Fungsi dan Arti Kebathinan, untuk pribadi dan revolusi, karangan almarhum Sarwedi Sosrosudigdo, Sekretaris Jenderal BKKI halaman 54; „adalah suatu kenyataan bahwa ciri khas daripada Kepribadian Indonesia terletak pada pengutamaan Kehidupan Kebathinan.

Perkataan: ,,Kepribadian" .adalah perkataan - yang kabur, yang dapat diartikan bermacam-macam menurut selera orang yang memakainya. Ada yang memakai perkataan itu dalam arti kepercayaan, dalam arti way of life dan sebagainya. Akan tetapi yang sudah pasti, kepribadian itu sangat relative sekali, sangat banyak hubungannya dengan sentimen.

Dalam buku Darmogandul, kepribadian Santri digambarkan sebagai orang yang suka teriak-teriak, makan banyak, kasar dalam tindakannya, jika diperlakukan baik membalas dengan kejahatan. Kalau orang yang tidak suka kepada bangsa Indonesia sekarang dan ditanya apakah kepribadian Indonesia?; ia barangkali akan menjawab „orang yang sombong, dimana sesudah merdeka lupa daratan. Lagaknya keluar mau memimpin Dunia jadi "mercu Suar", negaranya bobrok, pembesar-pembesarnya korup. Ia hanya S H atau Drs, kalau dalam tentara tidak suka pangkat yang tinggi-tinggi kalau dalam gelar ilmiyah tidak mau lebih rendah dari titel Dr. walaupun puas dengan kurang dari sebutan Jenderal, kalau tak ada gelar sama sekali tak mau kalau tak disebut Professor.

Jika kita mendengar kata-kata di atas, kita tidak

dapat mengatakan bahwa itu tidak benar, akan tetapi saya rasa hal-hal tersebut bukan kepribadian, tetapi caricature, yang artinya: suatu sifat dilukiskan dengan menonjol. Dan sifat semacam itu timbul pada suatu waktu tertentu, dan dapat hilang pada suatu waktu yang tertentu.

Mengenai kepribadian Indonesia sebagai bangsa yang mengutamakan kehidupan kebathinan, saya mengharap bahwa pernyataan itu benar. Yang terang adalah bahwa sifat yang semacam itu tidak lebih dari sifat-sifat yang lain, yang artinya: bangsa Indonesia tidak lebih mengutamakan kehidupan kebathinan lebih banyak dari bangsa-bangsa lain. Sifat yang semacam itu mengalami pasang surut. Dalam Pra-Gestapu dan sampai sekarang, bangsa Indonesia, karena tekanan ekonomi sebagai akibat rejim lama; telah menunjukkan sikap: tidak perduli kepada norma-norma kejujuran, hormat kepada wanita, berkorban, dan sifat luhur lainnya; sebaliknya sifat munafik berkata dengan bertindak sebaliknya, semua itu telah meraja lela dimana-mana.

Banyak dari aliran Kebathinan yang merasa bahwa Kitab Al Qur-an yang diturunkan dalam bahasa Arab, tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia; yang sesuai dengan kepribadian Indonesia adalah: Panekungan dan Meditasi; mereka tidak mengerti bahwa Panekungan atau Yoga juga bukan asli dari Indonesia.

Definisi Kebatinan.

Sesudah kita mempelajari dalam alam pikiran Kebathinan, dalam buku Darmogandul, Gatoloco, Hidayat Jati dan Centini yang merupakan beberapa type dari literature Kebathinan, dan setelah kita mempelajari pikiran-pikiran orang Barat tentang kebathinan, Theosophie, Science Occulte dan Yoga, saya rasa kita telah mempunyai gambaran yang agak jelas tentang apa yang dinamakan *Kebatinan*. Dengan kata singkat, lukisan Prof 'M M. Jayadiguna dapat dijadikan landasan. Menurut beliau: Kebathinan memuat empat unsur penting yaitu : ilmu gaib, union mistik, sangkan paraning dumadi dan last but not least: budi luhur.

Menurut siaran-siaran BKKI pada kongres kebathinan ke II di Solo pada th. 1956, telah diputuskan dan diresmikan suatu definisi Kebathinan sebagai berikut: ,Kebathinan ialah sumber azas dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup".

Ketika saya membaca definisi tersebut, mula-mula saya merasa ada salah cetak, ada koma yang terselip. Saya mencoba membacanya sebagai berikut :

Kebathinan ialah sumber (,) azas dan Sila Ketuhanan, seterusnya . . . .

Kebathinan ialah sumber (azas dan Sila Ketuhanan).

Kebathinan ialah (sumber azas) dan Sila Ketuhanan.

Memang menurut logika, membuat definisi adalah suatu pekerjaan yang berat, dengan syarat-syarat

yang amat sukar. Sebaik-baik definisi adalah definisi yang terdiri dari Genus dan difference. Tetapi karena sukarnya syarat-syarat tersebut, maka kebanyakan definisi merupakan definisi yang tidak sempurna.

Bagaimanapun sukarnya membentuk definisi, saya tidak dapat menerima definisi BKKI ini dengan rasa puas. Menurut hemat saya, Sila pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah Sila yang terpenting; Tuhan Yang Maha Esa-lah yang menciptakan alam dan manusia: Ialah yang menciptakan segala wujud, alam ghaib dan nilai-nilai. Maka Tuhanlah yang menjadi sumber segala sesuatu, tentu saja juga sumber Kebathinan.

Oleh karena itu, pada hemat saya, definisi Kebathinan sebagai: „sumber azas dan Sila Ketuhanan - Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup", adalah suatu definisi yang terbalik. Bukannya Kebathinan yang menjadi sumber Ketuhanan Yang Maha Esa, akan tetapi: Ketuhanan Yang Maha Esa - lah yang menjadi sumber Kebathinan.

Jika saya mengingat kepada Tantrisme, kepada ajaran-ajaran buku Darmogandul, Gatoloco dan Hidayat Jati, saya merasa ada hubungannya dengan definisi di atas. Untuk Yoga Tantrik, badan manusialah yang terpenting. Di dalamnya segala alam terdapat, dan segala dewa berada. Oleh karena itu manusialah yang menciptakan alam dan Tuhan.

Natijah yang semacam ini, walaupun premise-

nya berlainan, sama dengan principe Marxisme, bahwa „Tuhan itu adalah ciptaan manusia" Saya yakin, bahwa consequensi semacam ini tidak diinginkan oleh ahli Kebathinan.

Apakah sebabnya orang memerlukan Kebatinan?

Saya akan mengutip tulisan Prof Mohammad Muhsin Jayadiguna yang dimuat oleh Harian Kedaulatan Rakyat, Jokya pada tanggal 7-12-1960, yang telah disiarkan kembali oleh Majalah Suara Kebathinan no. 1 tahun ke II, Januari 1961, sebagai berikut:

„Menurut dugaan saya orang-orang yang pada menganut aliran-aliran Kebathinan itu justru berbuat sedemikian, karena para pemimpin agama yang resminya harus mereka peluk, kurang memperhatikan soal kebathinan dan tidak cakap atau tidak bersedia menyimpulkan prinsipe-prinsipe ideologinya dalam beberapa prinsip yang sederhana tetapi merupakan prinsipe-prinsipe pokok, yang mudah dipergunakan sebagai pegangan pokok bagi seorang manusia, bagaimana ia harus menentukan sikapnya, tingkah lakunya dan penuturannya terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan dalam menghadapi berbagai kesulitan-kesulitan yang sehari-hari dijumpai dalam hidupnya".

Saya dapat menyetujui pendapat Prof M.M.Jayadiguna tersebut di atas. Saya bahkan ingin lebih terang dan blak-blakan lagi. Pada umumnya bagi penduduk Pulau Jawa, mereka itu memeluk agama Islam. Para ulama Islam pada masa lampau dan pada masa sekarang juga, banyak yang hanya mengetahui kitab-

kitab yang mereka pelajari di Pesantren-pesantren atau pondok-pondok. Kitab itu pada umumnya adalah kitab-kitab yang dikarang orang semenjak 2, 3 abad yang lalu. Isinya banyak yang hanya merupakan pelajaran bahasa Arab, rukun-rukun fikih atau kepercayaan dengan methode yang usang.

Dengan dasar pengajaran yang semacam itu, jiwa Islam tidak dapat mereka rasakan. Yang mereka rasakan hanya formalitas semata-mata. Yang tertulis dalam bahasa Arab, bukannya semuanya merupakan ajaran Islam. Banyak di antaranya yang merupakan ilmu ghaib, ada yang ilmu sesat, dan banyak pula yang merupakan takhyul. Semua itu mereka terima dengan tidak kritis sama sekali. Dengan pengetahuan mereka yang sedikit itu, mereka dapat memperoleh kedudukan di antara rakyat-jelata. Mereka merupakan lapisan agama, seakan-akan Islam mengadakan lapisan pastur. Dengan senjata „agama" itu mereka merasa aman dalam kedudukannya. Mereka tidak segan-segan mempergunakan kepercayaan-kepercayaan rakyat atau kharisma mereka untuk memperkaya diri sendiri, dan monopoli kedudukan dalam masyarakat.

Soal la vie interieure (hidup di dalam, hidup ruhani) tidak mereka perhatikan.

Dalam sela-sela literatur Jawa, sering kami mendapatkan gambaran tentang para ulama gadungan itu. Di bawah ini adalah suatu contoh dari kitab Wedotomo, tembang sinom.

dotomo, tembang Sinom .

Garonge pada kopyahan
Saben sore lunga ngaji
Salendang sajadah anyar
Bakyake teklak-teklik
ndedonga karo nangis
mrih leburing dosanipun
Yen dalu salat hajat
Tobat nasuka ranipun.
analongsa nyuwun pangapuring suksma.

Artinya:

Garongnya memakai kopyah
tiap sore pergi mengaji
memakai selendang sajadah baru
bakyaknya berbunyi teklak-teklik
berdoa serta menangis
agar dosanya lebur
di waktu malam sembahyang hajat
yaitu yang dinamakan Taubat Nasuha.
merintih minta ampun dari Tuhan.

Akan tetapi rupanya hal yang semacam itu, bukan saja terjadi di antara orang-orang yang memakai kopyah, tetapi juga yang tadinya diberi gelar-gelar agung, juga di antara baju hijau, coklat, abu-abu dan lain-lainnya, sehingga soalnya sekarang meliputi seluruh bangsa Indonesia.

Dengan dasar untuk menyajikan Islam dalam prinsip-prinsip yang pokok sekedar dimengerti oleh ummatnya sendiri, maka kupasan tentang Islam dan

Kebathinan ini kami akhiri dengan uraian tentang Islam.

16. I S L A M

Lebih dulu perlu kami jelaskan, tentang arti Islam dan Sumber Islam. Hal ini dirasa perlu, oleh karena banyak orang mencampur adukkan antara agama Islam dan Ummat Islam, antara apa yang ditulis dalam Al Qur-an dan Al Hadits, dan apa yang ditulis oleh pengarang-pengarang Islam yang terpengaruh oleh keadaan-keadaan tertentu pada masa mereka hidup.

Islam, adalah nama kerja (verbal noun), yang artinya *menyerah.* Seorang Muslim, adalah seorang yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Oleh karena itu maka Al Qur-an menamakan Nabi Ibrahim a.s. seorang Muslim.

III : 67 — *"Ibrahim bukan orang Yahudi dan orang Nashrani, akan tetapi ia seorang, Muslim dan berkepercayaan Suci, Ia tidak menyembah berhala".*

XXII : 78 — *"Dan berjuanglah sungguh-sungguh untuk Tuhan. Ia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesusahan dalam agamamu, yaitu agama bapamu Ibrahim. Ia telah menamakan kamu semua dari semenjak dahulu dengan nama Muslim. Hendaklah Rasul Muhammad menjadi saksi terhadap seluruh manusia. Oleh karena itu kerja-*

kanlah sembahyang, bayarkanlah zakat dan berpeganglah teguh kepada Tuhan".

VII: 123-125	*"Firaun berkata: (terhadap ahli-ahli sihir) : Apakah kamu percaya (kepada Musa) sebelum aku memberi izin?. Sungguh ini adalah suatu makar untuk menggulingkan Pemerintah negeri ini. Kamu akan mengerti. Aku akan memotong tangan dan kakimu berselang dan aku akan menyalibmu semua. Mereka berkata: Sesungguhnya kami kembali kepada Tuhan kami. Engkau (Firaun) marah kepada kami, karena kami percaya kepada buku-buku Tuhan yang datang kepada kami. Ya Allah ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan akhirilah hidup kami ini sebagai seorang Muslim".*
XII : 101	*"Yusuf berkata: Hai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah beri kepadaku kerajaan dan Engkau telah berikan kepadaku interpre tasi impian Hai Yang menjadikan langit dan bumi, Engkau pelindungku di dunia dan di akhirat. Jika sampai saatnya nanti, ambillah nyawaku sebagai seorang Muslim dan ikutkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh".*

III : 9	*"Sesungguhnya agama di sisi Tuhan, adalah Islam".*
III : 84-85	*"Katakanlah: kami telah beriman kepada Allah, kepada yang telah diturunkan kepada kami, kepada Ibrahim, Ismail, Ishak Ya'kub, dan anak cucunya, dan kepada yang telah diberikan kepada Nabi Musa, Isa dan kepada segala Nabi-Nabi. Kami tidak membedabedakan antara mereka, dan kepada Tuhan kami menyerahkan diri. Dan barangsiapa yang mencari agama selain Islam, ia nanti di akhirat akan rugi".*

Dari ayat tersebut, teranglah bahwa kitabsuci Al Qur-an memerintahkan pengikut-pengikut Nabi Muhammad agar percaya kepada Allah dan kepada Nabi Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, Musa, Isa dan lain-lain Nabi.

Siapakah Nabi Muhammad ?

Nabi Muhammad, adalah utusan Allah yang terakhir, seorang manusia yang mendapat wahyu untuk disampaikan kepada ummat manusia.

XXV : 28	*"Kami utus engkau (Muhammad) kepada seluruh manusia sebagai penggemar dan pengancam, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti".*

Nabi Muhammad lahir pada th. 571 M. di Mekah. Ia mulai menerima wahyu pada usia 40 th.

Kemudian pada usia ke 53, beliau hijrah ke Medinah karena fitnahan dan penganiayaan dari pihak kaum Quraisy terhadap pengikut beliau. Di Medinah ia mendirikan masyarakat Islam yang merdeka, serta perhubungan dengan negara-negara sekitarnya.

W a h y u.

Wahyu adalah sabda Tuhan, yang diberikanNya kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh ummat manusia. Wahyu itu biasanya dibawa oleh Malaikat Jibrail yang mengajarkannya kepada Nabi. Setelah Nabi menerima, lalu beliau perintahkan untuk menulisnya dalam bahan-bahan yang ada, serta dihafal oleh para sahabat. Lalu sesudah wahyu itu ditulis, Nabi pun menerangkannya isi dan maksud yang terkandung dalam wahyu tersebut, sampai para sahabat mengerti semuanya. Setelah Nabi wafat, kemudian bahan-bahan yang ada itu dikumpulkan dibukukan sebagaimana seperti yang ada sekarang ini. Wahyu Tuhan, yakni Al Qur-an tidak mungkin dapat tercampur dengan lain-lain, sebab Nabi sendiri pernah bersabda kepada shahabat, yang maksudnya: Jangan kamu tulis dari padaku selain dari Qur-an (Wahyu).

I l h a m.

Adanya wahyu tidak menutup pintu perhubungan antara manusia dan Tuhan. Jika perhubungan semacam itu terjadi, hal itu dinamakan Ilham. Akan tetapi sangat besar sekali kemungkinan, bahwa hal-hal semacam itu merupakan hal-hal subyectif belaka.

Siapakah Allah itu ?

Allah adalah zat yang menciptakan manusia dan alam serta isinya. Allah adalah zat yang Maha Kuasa, pengasih dan penyayang, pengampun segala dosa, tetapi penghukum bagi orang yang sengaja melakukan larangannya.

Allah adalah yang awal dan yang memberi, tidak beranak tidak pula dilahirkan dan tidak ada pula yang menyamainya. Kepada Allah semua orang menyembah. Kepada Allah semua orang memohon. Allah adalah transcendent Maha Tinggi, di luar badan manusia.

Qur-an adalah historical dan positive revelation.

Qur-an adalah historical dan positive revelation, dalam arti bahwa Qur-an itu diwahyukan, sebagai suatu kejadian dalam sejarah dan telah didokumentasikan dengan kepastian yang mutlak. Persoonnya Nabi Muhammad, sejarah keluarganya semuanya diketahui orang dengan perinci. Peristiwa-peristiwa wahyu semuanya diketahui manusia dengan pasti.

Qur-an adalah wahyu yang positive dalam arti karena semuanya telah didokumentasikan, maka semua orang dapat membacanya dan menilainya, baik pada zaman ia diturunkan, maupun sekarang atau di masa yang akan datang.

Bagaimana mempelajari Al Qur-an ?

Untuk mempelajari Al Qur-an pengetahuan bahasa Arab diperlukan. Dewasa ini kita merasa syukur karena sudah banyak terjemahan Qur-an dalam bahasa Indonesia. Dahulu orang mengatakan bahwa tidak

boleh orang menterjemahkan Al Qur-an. Sesungguhnya terjemahan itu perlu sekali, agar semua mengerti maksudnya. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa: keindahan bahasa, suatu unsur yang sangat penting dalam Al Qur-an, tidak dapat dinilai dan dinikmati kecuali dengan pengetahuan bahasa Arab.

Posisi Nabi Muhammad.

Dalam Islam, Nabi Muhammad adalah sekadar utusan Tuhan. Beliau menyampaikan perintah Tuhan kepada manusia, yaitu yang berwujud Al Qur-an. Selama 23 tahun dari permulaan menerima wahyu sampai meninggal dunia, Nabi Muhammad memberi contoh bagaimana orang mengamalkan perintah Tuhan. Oleh karena itu yang dibawa oleh Nabi Muhammad bukan Mohammadanisme, akan tetapi Islam.

Isi Al Qur-an

Al Qur-an mengandung :

1. Keterangan tentang unsur-unsur keagamaan, yaitu tiga hal, pertama: percaya kepada Allah; kedua percaya akan adanya hari kemudian, yakni hidup sesudah mati, atau alam akhirat; dan ketiga, yaitu perlunya melakukan tindakan baik.
2. Keterangan tentang kenabian, yakni bahwa Tuhan mengirim Nabi-nabi pada zaman dahulu untuk memimpin ummat manusia. Nabi-nabi itu tidak boleh disembah orang karena mereka hanya sekedar utusan; mereka juga tidak mengetahui hal-hal yang ghaib dan ajaib dalam prinsip, akan tetapi secara accidentil mereka beberapa

kali mendapat gambaran ghaib, bahkan melaksanakan barang ajaib. Hal-hal yang seperti ini secara penuh berada di tangan Tuhan, yang mempunyai wewenang dan kekuasaan memilih seorang utusannya untuk melakukan barang ajaib, sekedar untuk membuktikan, bahwa mereka adalah benar-benar utusan Allah yang penuh jaminan.

3. Keterangan tentang perlunya berpikir, berdiskusi, ber-"hati nurani" dan bersikap merdeka.

a – tentang berpikir, kata akal disebutkan dalam Qur-an lebih dari 50 kali/tempat. Kata orang yang berpikir (ulul albab) tersebut dalam Qur-an terdapat sebanyak 18 kali; yang semuanya itu mengajarkan berpikir dalam alam yang teratur agar dapat menyimpulkan tentang adanya Tuhan Allah.

b – tentang ilmu, banyak ayat-ayat yang memujinya, di antaranya :

LVIII: 11. "Tuhan mengangkat tinggi derajat orang-orang yang percaya dan orang-orang berilmu".

c – tentang berdiskusi, telah disebutkan dalam beberapa ayat Qur-an seperti di antaranya :

VI: 18 "melukiskan bagaimana Nabi Ibrahim bertukar pikiran dengan kaumnya dalam mencari Tuhan. Mula-mula dikiranya bintang-bintang kemudian berganti pula kira-kiraan itu kepada bulan, selanjutnya berpindah pula kepada matahari, dan akhirnya (sebagai hasil pemikiran) ia menetapkan kepercayaannya

kepada Allah yang telah menjadikan semua itu.

Ayat XXVII: 64 berbunyi: Siapakah yang mulai membuat makhluk lalu kemudian mengembalikan kepadanya, dan siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Adakah Tuhan yang lain di samping Allah?. Jika pendapatmu itu benar silahkan tunjukkan bukti-buktimu."

Walaupun begitu, ilmu yang diberikan Allah kepada manusia itu sangatlah terbatas. Dalam surat *XVII ayat 85, disebutkan: "Mereka bertanya tentang nyawa (roh), katakanlah: nyawa itu adalah urusan Allah. Kamu hanya diberi ilmu sedikit saja".*

d — agama Islam bukan hanya pengetahuan akan tetapi kebaktian dan rasa di dalam hati.

Ayat XXVI: 89, berbunyi: "Ibrahim berkata: Ya Allah janganlah Engkau merendahkan derajat diriku pada hari manusia dibangkitkan nanti. Yaitu hari ketika harta-benda dan anak-anak tak memberikan faedahnya lagi. Kecuali orang-orang yang datang dengan membawa hati yang murni".

e — Bersikap merdeka, adalah akibat dari berpikir, berdiskusi dan berhati nurani.

Ayat XV: 22 berbunyi: "Mereka berkata: kami dapatkan leluhur kami, kami telah mengikuti jejak mereka. Memang tiap-tiap Aku mengirim utusan kepada sesuatu negeri sebelum Engkau, para pembesarnya berkata: kami dapatkan leluhur kami menjalankan sesuatu adat dan kami mengikuti jejak mereka. Ibrahim berkata:

Apakah kamu akan berbuat demikian, walaupun aku membawa sesuatu yang lebih baik daripada yang telah dibawa oleh nenek moyangmu?

Setelah mengetahui tentang Qur-an dan isi-isinya yang pokok-pokok, kiranya dapatlah kita mengakhiri uraian tentang Islam dan Kebathinan dengan lukisan, tentang arti: HIDUP MENURUT ISLAM.

Manusia sebagai jenis.

Manusia hidup di dunia ini adalah sebagai pengganti Tuhan. Dalam istilah Qur-an, sebagai KHALIFAH. Kata khalifah ini tersebut 9 kali dalam Qur-an.

Q. II: 30. — *"Tuhan berkata kepada Malaikat: "aku akan membikin khalifah (wakil) di atas bumi". Mereka menjawab: Apakah Tuhan akan membikin makhluk yang membikin kerusakan dan mengalirkan darah di bumi?*

Q. VI: 105 — *"Dan Ialah yang menjadikan kamu Khalifah di bumi dan mengangkat derajat sebagian daripada kamu lebih tinggi daripada yang lain, untuk menguji kamu dalam hal yang telah diberikannya kepada kamu. Tuhan itu lekas menyiksa dan Tuhan itu pengampun lagi penyayang."*

Q. II : 29 — *"Tuhan telah menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.."*

Menikmati hidup dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah.

Q. XXIII: 52 *"Hai Rasul, makanlah makanan yang baik dan lakukanlah kebajikan".*

Q. VII: 31 *"Katakanlah hai Muhammad, siapakah yang mengharamkan perhiasan, yang diciptakan oleh Tuhan dan makanan-makanan yang lezat. Katakanlah: semua itu untuk orang-orang yang percaya (bersama dengan orang-orang lain) dan hanya untuk mereka di akhirat nanti.*

Prinsip-prinsip penghidupan.

Jenis manusia yang telah berkembang biak mendiami Dunia sangat memerlukan pengaturan dengan principe-principe yang kokoh.

Principe pertama :

Kesatuan ummat. Ini berarti bahwa seluruh manusia itu hanya merupakan satu ummat, sehingga tak ada perbedaan antara golongan satu dan golongan yang lain.

Dalam Qur-an XXI : 92 berbunyi :

"Inilah ummatmu, Ummat yang satu. Aku adalah Tuhanmu. Oleh karena itu sembahlah Aku".

Principe kedua :

Persamaan antara perseorangan dan persamaan antara golongan. Q menyebutkan dalam XL: 13,

"Hai manusia, Aku telah menciptakan kamu,

lelaki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya kamu mengenal satu dengan yang lainnya. Yang amat mulia di antara kamu ialah yang paling taqwa kepadaku".

Principe ketiga :

Kesatuan Agama.

Nabi Muhammad diutus oleh Allah kepada seluruh manusia. Di dalam Q. VII: 168, berbunyi:

"Katakanlah (Hai Muhammad), Hai manusia, aku adalah utusan Tuhan bagi kamu semuanya."

Akan tetapi memang suatu kenyataan, bahwa di antara jenis manusia terdapat agama-agama lain di samping Agama Islam. Tiap orang tak boleh memaksa dan dipaksa. Pada Q. II 256, berbunyi :

"Tak ada paksaan dalam menganut agama.
Yang benar akan menampakkan dirinya daripada yang salah".

Principe keempat :

Persatuan Ummat Islam.
Selama masih ada agama lain, maka baiklah. Tak ada paksaan kepada Ummat lain untuk menganut Islam. Akan tetapi terhadap orang Islam itu sendiri, dikemukakan: *principe persatuan ummat.*

Q. II : 10. "Sesungguhnya orang yang percaya kepada Muhammad, adalah Saudara". Q. IX: 11. Jika mereka (kaum musyrikin) bertaubat dan melakukan shalat dan zakat, mereka itu adalah saudaramu seagama".

Principe kelima:

Kesatuan Hukum dan persamaan di muka bumi.

Q. V.: 49. "Lakukanlah hukum di antara mereka sebagai yang diwahyukan Tuhan".

Principe keenam:

Kesatuan bahasa.

Sebagaimana telah diketahui, Qur-an diturunkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu bahasa, Arab adalah suatu bahasa ikatan antara ummat Islam. Tentunya tak mungkin semua orang mengerti bahasa itu, oleh karena itu hanya kaum cerdik pandailah yang mewakili ummat dalam ikatan bahasa ini.

Organisasi Politik.

Dalam membentuk organisasi politik, petunjuk Islam adalah sebagai berikut: Kedaulatan (Sovereignity) adalah untuk Tuhan. Manusia memegang kedaulatan sebagai wakil Tuhan dan dalam batas-batas yang disebutkan dalam kibat suci Qur-an. Qur-an melukiskan masyarakat Islam dalam surat XI : 38.

"Hai Muhammad, bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan umum".

"Urusan mereka diselenggarakan dengan musyawarah". LII : 159.

Adapun yang berhak musyawarah adalah yang dinamakan: ulul amri, yakni orang-orang yang ahli, atau authority. Tersebut dalam Q. IV : 58.

"Hai orang-orang yang beriman, tunduklah ke-

pada Allah, kepada Rasul dan kepada Ulul Amri".

Dengan disebutkannya principe Musyawarah dalam politik, terasa perlunya dibicarakan sumber hukum dalam Islam. Sumber hukum dalam Islam, adalah: Pertama Qur-an dan kedua Sunnah, yakni precedent, tradisi yang diberikan contohnya oleh Nabi Muhammad s.a.w. Kemudian sebagai sumber yang Ketiga, ialah pikiran, ra'yi, atau ijtihad. Dengan berpedoman kepada principe Al Qur-an dan juga As Sunnah Nabi, maka seseorang dapat memakai atau menggunakan pikirannya untuk sampai kepada hukum. Pikiran tentu saja bukan keinginan seseorang, oleh karena itu ada peraturan-peraturannya dalam Jurisprudensi Islam tentang cara membentuk Hukum dengan pikiran.

Peringatan terhadap formalisme.

Oleh karena dalam Hukum selalu ada kecondongan kepada formalism, tidak Islam memperingatkan akan bahayanya Formalism ini.

LXXV : 14 "Sesungguhnya Manusia itu merasakan hakikat tujuannya walaupun keluar ia: mengajukan alasan-alasannya".

XXVII : 74 "Sungguh, Allah mengetahui apa yang disimpan dalam hati dan apa yang dinyatakan secara lahir".

Petunjuk untuk keberesan ekonomi.

a – Kekayaan adalah ujian bagi pemiliknya.

Dalam Q XVIII : 46, "Kekayaan dan anak adalah perhiasan hidup di dunia ini. Dan tindak-

an yang baik adalah lebih baik di sisi Tuhan dalam balasan dan dalam harapan".
III : 186, disebut pula "Kamu akan dicoba Tuhan dalam hartamu dan dalam badanmu".

b — Peringatan bahwa kekayaan itu menyebabkan takabur.

Q. XCVI: 67. "Sungguh manusia itu takabbur, jika ia merasa dirinya kaya."
Q. CIV : 1, 2 dan 3. "Celakalah orang yang suka mencela dan menghina orang lain; yang mengumpulkan harta benda dan menghitung-hitungnya; ia mengira bahwa hartanya akan mengekalkannya".

c — Celaan terhadap sifat kikir.

Q. III : 180. "Dan janganlah orang-orang yang bakhil dengan karunia yang Allah telah berikan kepada mereka; janganlah mereka itu mengira bahwa pemberian Allah itu baik bagi mereka. Pemberian itu jahat. Apa yang mereka bakhilkan itu akan diikatkan ke leher mereka pada hari kiamat".

d — Peringatan agar kekayaan tidak terkumpul dalam tangan golongan kecil.

Dalam menerangkan perlunya jarahan dibagi-bagi. *Qur-an berkata: LIX : 7. "Jarahan itu bagi Allah dan utusannya, bagi kerabat, anak yatim, orang fakir-miskin, dan jangan sampai hanya berputar di antara orang-orang kaya saja".*

e — Nasehat supaya hati-hati membelanjakan

harta.

Q. XXV : 67. "Orang-orang Islam yang baik, jika mereka membelanjakan harta, mereka tiada berlebih-lebihan dan tiada pula kikir, akan tetapi mengambil jalan tengah".

Q. II : 2. Qur-an ini adalah Kitab, petunjuk bagi orang-orang yang taqwa kepada Allah, yang percaya kepada alam ghaib dan melakukan shalat dan membelanjakan sebahagian hartanya dari yang Kami berikan".

f – Pengeluaran harta adalah alamat Iman.

Q. XLIX: 14-15. "Orang-orang Badawi (penduduk Sahara) berkata: Kami telah beriman: "Katakanlah Hai Muhammad, kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah berislam. .Iman belum masuk dalam hatimu ....". Orang yang beriman, ialah orang yang percaya kepada Allah dan utusannya, kemudian mereka tidak syak lagi, dan mereka itu berjuang dengan harta benda dan jiwa-raganya di jalan Allah".

g – Pemungutan terhadap kekayaan.

Dari kekayaan seseorang dipungut Zakat yang merupakan pemungutan wajib. Dalam buku-buku Fikih diterangkan perincian-perincian pemungutan tersebut. Dalam garis besarnya, pemungutan itu adalah sebesar 2½% tiap-tiap tahun, atau 10% tiap panen.

Pemungutan tersebut diperuntukkan bagi 8 go-

longan yaitu: Fakir, miskin, amil, muallaf, sahaya (untuk dimerdekakan), orang yang tenggelam dalam hutang, sabilillah, musafir.

Sabilillah diartikan sebagai untuk memelihara masyarakat kepentingan umum. Kemudian disamping zakat, kalau masih diperlukan pemungutan uang untuk masyarakat. Perintah dapat mewajibkan pemungutan tambahan.

Principe tentang kewanitaan.

Dalam masyarakat, wanita dianggap sama dengan lelaki.

Q. IV : 124. "Dan barangsiapa yang mengerjakan kebaikan dan ia itu mukmin (percaya), baik lelaki maupun perempuan, mereka itu akan masuk surga dan tak akan dianiaya (dirugikan) sedikitpun".

Kemudian pada Q. IX : 72, disebutkan pula :

"Kepada orang-orang mukmin, lelaki atau perempuan, Allah menjanjikan kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka akan kekal di sana. Begitu juga rumah-rumah yang baik di surga Aden. Keridlaan Tuhan adalah lebih besar. Yang demikian itu adalah kemenangan yang agung".

Walaupun persamaan theoritis tetap terjamin, tetapi masing-masing lelaki dan perempuan mempunyai lapangan kerja yang khusus. Oleh karena itu, di samping persamaan ada juga perbedaan-perbedaan.

Q. XXIII: 52 "Hai Rasul, makanlah makanan yang baik dan lakukanlah kebajikan".

Q. VII: 31 "Katakanlah hai Muhammad, siapakah yang mengharamkan perhiasan, yang diciptakan oleh Tuhan dan makanan-makanan yang lezat. Katakanlah: semua itu untuk orang-orang yang percaya (bersama dengan orang-orang lain) dan hanya untuk mereka di akhirat nanti.

Prinsip-prinsip penghidupan.

Jenis manusia yang telah berkembang biak mendiami Dunia sangat memerlukan pengaturan dengan principe-principe yang kokoh.

Principe pertama :

Kesatuan ummat. Ini berarti bahwa seluruh manusia itu hanya merupakan satu ummat, sehingga tak ada perbedaan antara golongan satu dan golongan yang lain.

Dalam Qur-an XXI : 92 berbunyi :

"Inilah ummatmu, Ummat yang satu. Aku adalah Tuhanmu. Oleh karena itu sembahlah Aku".

Principe kedua :

Persamaan antara perseorangan dan persamaan antara golongan. Q menyebutkan dalam XL: 13,

"Hai manusia, Aku telah menciptakan kamu,

Q. XXIII ayat 1-10 :

"Berbahagialah orang-orang yang percaya.
Yang khusyu' di dalam sembahyang mereka.
Yang berpaling dari perkara sia-sia.
Yang memberikan zakat.
Yang memelihara kemaluan mereka.
Kecuali kepada Isteri dan milik mereka.
Maka mereka tidak tercela.
Barangsiapa ingin di luar itu, mereka itu meli-wati batas.
Mereka yang menghormati amanat dan janji mereka.
Mereka yang memelihara sembahyang.
Mereka itu akan menjadi ahli waris.
Yang mewarisi Firdaus di mana mereka akan hi-dup kekal."

Q. XXV : 63-67.

"Hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah.
Ialah mereka yang berjalan di atas bumi dengan merendahkan diri.
dan apabila diajak omong oleh orang yang bo-doh mereka mengucapkan perkataan yang baik.
Dan mereka yang bermalam dengan sujud dan berdiri.
Dan mereka yang berkata: Palingkanlah dari kami siksa Jahannam, karena sesungguhnya azabnya adalah kebinasaan yang kekal.
Sesungguhnya neraka itu tempat menetap yang sangat jelek. Dan mereka yang jika berbelanja tidak tabzir dan kikir akan tetapi jalan tengah-

PENUTUP.

Dari pada uraian di atas dapatlah kiranya para pembaca membedakan antara Kebathinan dan Islam. Kebathinan sebagai yang terdapat dalam buku-buku dan siaran-siaran, atau majallah-majallah, pada pokoknya adalah Yoga Tantrisme-Hindu Budha, untuk melepaskan diri dari penderitaan. Lepas dari penderitaan atau extase terdapat di dunia ini. Akhirat tidak ada dan tak ada yang mengetahuinya. Dengan Yoga ada yang mendapatkan ilmu ghaib seperti mengetahui hari kemudian dan sebagainya; ilmu alam cosmogani yang tidak ilmiyah, dan etika yang berdasarkan literature Hindu. Istilah Islam banyak yang dipakai, akan tetapi diberi arti yang sangat berlainan sekali, bahkan bertentangan.

Kebathinan juga berpikir secara tradisi, bakti kepada raja atau kepala negara, ia tidak mempersoalkan sama sekali, apakah kepala negara itu berbuat baik atau sebaliknya.

Orang-orang yang memakai Islam sebagai dasar gerakan Kebathinan, sebenarnya mereka adalah orang yang tidak mampu untuk membedakan antara dasar Hindu dan Islam. Dari zikir kepada Allah secara buatbuatan, lalu terjadilah extase yang bersifat orgiast.

artinya bikin-bikinan dan merusak nerf. Ini adalah extase yang mungkin diperoleh oleh awam, sedangkan untuk mendapatkan extase yang sungguh-sungguh, diperlukan pikiran yang tenang, hati yang suci dan ibadat, serta pengetahuan yang mendalam.

Sikap semacam di atas adalah sangat negatif sekali. Agama Islam mengajak kepada sikap positif dalam masyarakat. Extase jika terjadi, bukannya satu-satunya jalan atau tujuan, akan tetapi sebagai anugerah dari Tuhan kepada manusia. Tujuan hidup seorang Muslim, adalah mohon ridlanya Allah.

Dalam Qur-an, kitab suci, surat IX ayat 72 kita dapati petunjuk Allah, yang berbunyi :

"Allah telah menjanjikan kepada orang mukmin lelaki dan perempuan sorga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Begitu juga tempat-tempat yang baik dalam sorga yang kekal. Sedang keridlaan dari Allah lebih besar. Yang demikian itu, adalah kemenangan yang hebat".

* * *